

**KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI GURU BIMBINGAN
DAN KONSELING DALAM MERUBAH SIKAP DAN
TINGKAH LAKU SISWA YANG BERMASALAH
DI SMA DHARMAWANGSA MEDAN**

TESIS

Oleh :

**JUNAIDI
05 KOMI 911
Program Studi
KOMUNIKASI ISLAM**



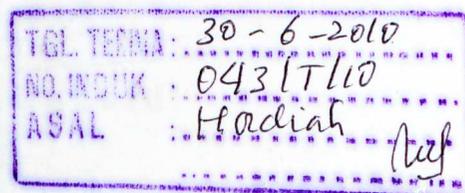
**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2009**

**KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI GURU BIMBINGAN
DAN KONSELING DALAM MERUBAH SIKAP DAN
TINGKAH LAKU SISWA YANG BERMASALAH
DI SMA DHARMAWANGSA MEDAN**

TESIS

Oleh :

JUNAIDI
05 KOMI 911
Program Studi
KOMUNIKASI ISLAM



PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2009

T
153.6
JUN
h
e.1

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

N a m a : Junaidi

Nim : 05 KOMI 911

Tempat/tanggal lahir : Tanah Itam Hulu, 1 April 1959

Pekerjaan : Pegawai Negeri Departemen Pendidikan Nasional
Kopertis Wilayah I.

Alamat : Jl.Pelita I No.19/21 Kelurahan Sidorame Barat I
Kecamatan Medan Perjuangan Medan 20236

menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul "**KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MERUBAH SIKAP DAN TINGKAH LAKU SISWA YANG BERMASALAH DI SMA DHARMAWANGSA MEDAN**" benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apa bila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, Nopember 2009

Yang membuat pernyataan



Junaidi
Junaidi

PERSETUJUAN

Tesis Berjudul

**KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI GURU BIMBINGAN DAN KONSELING
DALAM MERUBAH SIKAP DAN TINGKAH LAKU SISWA YANG
BERMASALAH DI SMA DHARMAWANGSA MEDAN**

Oleh :

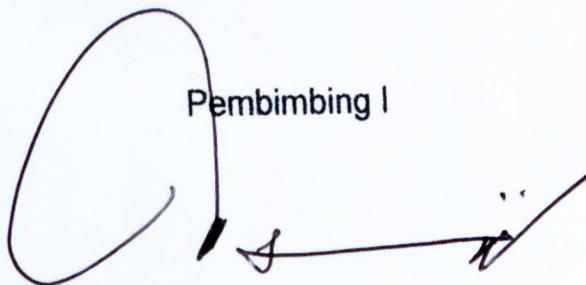
Junaidi

Nim: 05 KOMI 911

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar
Magister pada Program Studi Komunikasi Islam Pascasarjana IAIN Sumatera
Utara Medan

Medan, Oktober 2009

Pembimbing I



Prof. Dr. Suwardi Lubis, MS

Pembimbing II



Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed

PENGESAHAN

Tesis berjudul “Komunikasi Antar Pribadi Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Merubah Sikap Dan Tingkah Laku Siswa Yang Bermasalah Di SMA Dharmawangsa Medan” atas nama Junaidi NIM 05 KOMI 911 Program Studi Komunikasi Islam telah dimunaqasyahkan dalam sidang Munaqasyah Program Pasca Sarjana IAIN Sumatera Utara Medan pada tanggal 12 Nopember 2009.

Tesis ini diterima untuk memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Master of Arts (MA) pada Program Studi Komunikasi Islam.

Medan, 13 Nopember 2009
Panitia Sidang Munaqasyah Tesis
Program Pasca Sarjana IAIN-SU Medan

Ketua



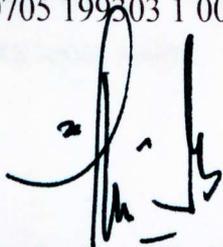
Prof. Dr. Katimin, M.Ag
NIP.19650705 199303 1 003

Sekretaris

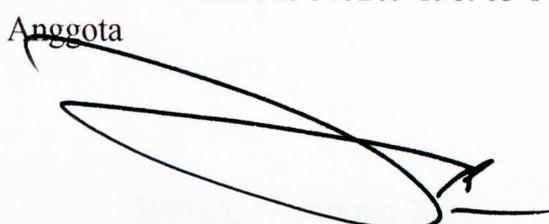


Prof. Dr. Syukur Kholil, MA
NIP. 19640209 198903 1 003

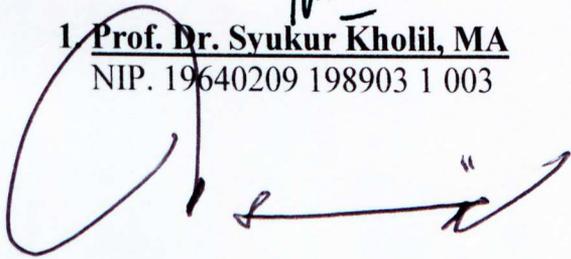
Anggota



1. Prof. Dr. Syukur Kholil, MA
NIP. 19640209 198903 1 003



2. Prof. Dr. Hasyimsyah Nasution, MA
NIP. 19570719 198303 1 005



3. Prof. Dr. Suwardi Lubis, MS
NIP.19580810 198601 1 001

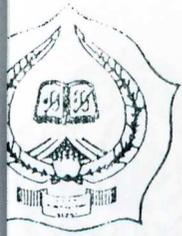


4. Prof. Dr. Lahmuiddin Lubis, M.Ed
NIP.19620411 198902 1 002

Mengetahui
Direktur PPS IAIN-SU



Prof. Dr. Hasan Asari, MA
NIP. 19641102 199003 1 007



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
PROGRAM PASCASARJANA

Jl. Pembangunan Komplek Pondok Surya Helvetia Timur
Telp. / Fax. (061) 8465290 Medan 20124, E-mail : ppsiaain@indosat.net.id

PERSETUJUAN JUDUL TESIS

No. : IN.14/PS/PP.9/042/2008

Direktur Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara, dengan ini memberikan persetujuan judul tesis atas nama Junaidi, Nim: 05 KOMI 911 yang berjudul "KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI GURU BIMBINGAN DAN PENYULUHAN (BP) DALAM MERUBAH SIKAP DAN TINGKAH LAKU SISWA YANG BERMASALAH DI SMA DHARMAWANGSA MEDAN", dengan pembimbing:

- I. Prof. Dr. Suwardi Lubis (Isi)
- II. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed (Metodologi)

Demikian disampaikan dengan harapan bahwa Saudara dapat menyelesaikan penulisannya secara tepat waktu.

Medan, 17 Januari 2008

Direktur,


Dr. Hasan Asari, M.A.
NIP. 150 242 813



YAYASAN PENDIDIKAN DHARMAWANGSA
SMA SWASTA DHARMAWANGSA
(AKREDITASI A)

Jl. K.L. YOS SUDARSO No. 224 Telp. (061) 6630426 - 6613783 FAX. (061) 6615190 MEDAN

SURAT KETERANGAN

Nomor : 321 / G / I / SMA / DW / 2008

Kepala SMA Dharmawangsa Medan, dengan ini menerangkan bahwa yang tersebut namanya di bawah ini :

Nama : Juniadi
N I M : 05 KOMI 911
Program Studi : Komunikasi Islam
Jenjang Studi : S-2

Adalah benar nama tersebut di atas telah melaksanakan penelitian di SMA Dharmawangsa Medan pada tanggal, 24 s/d 25 Januari 2008 dengan judul penelitian " *Komunikasi Antar Pribadi Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Merubah Sikap dan Tingkah Laku siswa Yang Bermasalah di SMA Dharmawangsa*"

Demikian surat keterangan ini diperbuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 28 Januari 2008
Kepala Sekolah



ABSTRAK

Junaidi
NIM. 05 KOMI 911

KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MERUBAH SIKAP DAN TINGKAH LAKU SISWA YANG BERMASALAH DI SMA DHARMAWANGSA MEDAN

Penelitian ini membahas masalah yang berkaitan dengan proses pelaksanaan komunikasi antar pribadi guru bimbingan dan konseling, lambang-lambang dan teknik komunikasi yang digunakan dalam merubah sikap dan tingkah laku siswa yang bermasalah, hambatan komunikasi yang terjadi dan bentuk perubahan sikap dan tingkah laku pada siswa yang bermasalah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui proses komunikasi antar pribadi guru bimbingan dan konseling dengan siswa bermasalah, lambang-lambang komunikasi dan teknik komunikasi yang digunakan, serta hambatan-hambatan komunikasi yang terjadi dan bentuk perubahan sikap dan tingkah laku pada siswa yang bermasalah.

Populasi penelitian ini adalah siswa yang bermasalah yang ditangani oleh guru bimbingan konseling. Pada waktu berlangsungnya penelitian ini jumlah siswa yang bermasalah yang ditangani guru bimbingan dan konseling sebanyak 4 (empat) orang dan guru bimbingan konselingnya hanya 1 (satu) orang. Oleh karena jumlah populasi kecil, maka keseluruhannya dijadikan objek penelitian (sampel total). Penelitian ini berupa penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan menggunakan instrumen pengumpulan data wawancara dan menggunakan analisis induktif.

Dari pengumpulan data di lapangan, diperoleh hasil penelitian bahwa:

1. Proses komunikasinya meliputi sebagai berikut:
 - Metode penyampaian pesan *both sides issue* lebih memudahkan untuk memberikan pertimbangan melakukan perubahan sikap dan tingkah laku, tetapi ada juga digunakan yang *one side issue*.
 - Bentuk penyajian pada tahapan awal *channalizing* untuk dapat mengetahui secara mendalam prihal klien dan memudahkan untuk mempengaruhi dan ada juga *repetition* yang sifatnya untuk lebih mengingatkan pesan penting.
2. Lambang-lambang komunikasi yang digunakan lebih banyak menggunakan lambang verbal dan ada juga lambang non verbal
3. Teknik persuasif lebih tepat untuk menciptakan perubahan sikap dan tingkah laku dengan penuh kesadaran sendiri dan teknik kursif sebagai pendukung mempercepat perubahan sikap dan tingkah laku
4. Hambatan komunikasi yang terjadi pada siswa dalam bentuk pikiran melayang dan bela diri

5. Perubahan sikap siswa dalam bentuk penyesalan dan munculnya kesadaran
6. Perubahan tingkah laku dalam bentuk tidak melakukan kesalahan lagi dan rajin sekolah

Kesimpulan penelitian, bahwa komunikasi antar pribadi guru bimbingan dan konseling dengan siswa bermasalah di SMA Dharmawangsa sangat berperan dalam merubah sikap dan tingkah laku siswa.

الإختصار

الإسم : جونيدي
رقم القيد : 911 KOMI 05
الشعبة : الدعوة الإسلامية
موضوع البحث : الحوار بين شخصية المربين من المدرسين على
تغيير سؤسلوك الطلاب والطالبات في مدرسة
SMA دارماونجسا

الهدف من البحث هو معرفة المسائل المتعلقة بعقد الحوار بين
شخصية المربين من المدرسين ورموزه وطريقة المستعملة لتغيير
سؤسلوك الطلاب والطالبات وصعوبة الحوار الواقع وشكل تغير
سلوكهم.

مجموع هذا البحث هو الطلاب والطالبات من سؤسلوكهم وعلى
مسئولية تربية المربين من المدرسين.

وقت مروو الفحص المعقد فعدد الطلبة أربعة أشخاص. أما عدد
المربين مجرد واحد. فقلة عدد هذا المجموع هي رأس النموذج
المفحص. أما نوع هذا البحث هو بحث نوعي من خلال أسلوب
الإستقراء وتستعمل فيه مواد جمع ملف الحوار والتحليلي ضد
الإستقراء.

ومن جمع الملقات الموجودة بحصل بها:

1. عقد الحوار تحيط به طريقة القاء التوصيات أيسر لعملية تغيير

السلوك بل من المربين من يستعمل طريقته الخاصة

2. أكثر رموز الحوار المستعمل هي الحوار السفهى وفيها ممن

يستعمل الحوار الإرشادى

3. طريقة التدريجية أنفع لتغيير السلوك بالوعى وأما طريقة

الإرشادية طريقة رائدة و نافعه للتغير السريع

4. صعوبة الحوار من الطلبة بسبب التخيل و دفاع النفس

5. تغير سلوك الطلبة بالندامة و وجود الوعى

6. تغير السلوك بعدم القيام بالأخطاء وزيادة النشاط فى التعلم

نتيجة البحث : لحوار بين الطلبة ومن سؤ سلوكهم والمربين

من المدرسين مهم لتغيير سلوكهم.

ABSTRACT

Junaidi
NIM 05 KOMI 911

THE PERSONAL COMMUNICATION OF GUIDANCE AND COUNSELING TEACHER IN CHANGING AND BEHAVIOR OF STUDENTS WITH PROBLEM AT SMA DHARMAWANGSA MEDAN

This study discusses problem which relate to the application process of the personal communication of guidance and counseling teacher, the symbols and communication technic used in changing attitude and behavior of students who have problems, the communication obstruction which occurred and the type of the changing of attitude and behavior in students who have problems. The purpose of this research is to observe the personal communication between guidance and counseling teacher with students having problems, communication symbols, the use of communication technic, and communication obstructions, and type of the changing attitude and behavior to students having problems.

The population on the research is students having problems who were handled by guidance and counseling teacher. When the research was being conducted, the number of students having problems who were handled by the teacher were 4 (four) people and the number of the teacher was 1 (one) person. Because of the small number of the population, all of the population became the research object (total sample). The research was descriptive qualitative which its instruments were the collection of interview data and the use of inductive analysis.

By collecting data in the research field, it is obtained that:

1. The communication process included
 - The delivering method message *both sides issue* was easier in giving consideration to change attitude and behavior, but *one side issue* was used too
 - The form of first step delivering *canalizing* to was used to know the client deeply, and to be easier to affect and repetition was also used to warn the important message
2. The communication symbols used were verbal and non-verbal
3. Persuasive technic was more appropriate to create conscious the changing of attitude and behavior and cursive technic was used as the supporting to accelerate the changing of attitude and behavior

4. The communication obstruction occurred on students in fly thinking and self protection
5. The attitude changing of students in regret and occurring of consciousness
6. The behavior changing was the students did not do the fault again and be diligent to study

The conclusion of the research, that personal communication between guidance and counseling teacher with students having problems in SMA Dharmawangsa had a role in changing students' attitude and behavior.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt yang telah memberikan rahmad, taufik dan hidayahnya, kesehatan dan pengetahuan kepada penulis sehingga tesis ini dapat diselesaikan. Tesis ini berjudul "Komunikasi Antar Pribadi Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Merubah Sikap dan Tingkah Laku Siswa Yang Bermasalah Di SMA Dharmawangsa Medan" Dalam pembuatan tesis ini banyak pihak yang memberikan bantuan berupa fasilitas, data/ informasi, bimbingan, materi maupun moril. Atas bantuan tersebut penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu diantaranya pihak Pasca Sarjana IAIN Sumatera Utara Prof. Dr. Hasan Asari, M.A Direktur Program Pasca Sarjana IAIN Sumatera Utara, Prof. Dr. Suardi Lubis M.S sebagai Pembimbing I dan Prof. Dr.Lahmuddin Lubis, M.Ed sebagai Pembimbing II yang telah membimbing penulis dalam penyelesaian tesis ini, Prof. Dr. Syukur Kholil, M.A yang banyak memberikan pengarahan dalam pembuatan proposal penelitian. Para dosen yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan dan para pegawai yang telah memberikan pelayanan yang baik selama sebagai mahasiswa. Selanjutnya kepada Drs.Sutrisno sebagai Kepala Sekolah SMA Dharmawangsa, Kemalawati, S.Psi guru bimbingan dan konseling, para pegawai administrasi dan para siswa yang telah banyak memberikan data yang diperlukan dalam penelitian, dan kepada Istri dan anak-anak penulis yang telah memberikan dorongan dalam penyelesaian tesis ini.

Semoga bantuan tersebut menjadi amal ibadah dan diterima Allah swt dan penulis berharap tesis ini berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan bidang komunikasi.

Medan, Nopember 2009

Penulis,

Junaidi

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab, yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	se	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	ī	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syim	sy	es dan ye
ص	sad	s	es
ض	da	ḍ	de (dengantitik di bawah)
ط	ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el

م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	waw	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	y	ye

B. Vokal

Vokal dalam bahasa Arab seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Sebagaimana digambarkan berikut :

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab dilambangkan dengan tanda dan harkat sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	Fathah	a	<i>a</i>
—	Kasrah	i	<i>i</i>
—	Dhammah	u	<i>u</i>

2. Vokal Rangkap

Vocal rangkap dalam bahasa Arab dilambangkan dengan gabungan antara harkat dan huruf sebagai berikut:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
ي —	fathah dan ya	ai	a dan i
و —	fathah dan waw	au	a dan u

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang dilambangkan dengan harkat dan huruf sebagai berikut:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
اِ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
اُ	Dammah dan waw	ū	u dan garis di atas

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Transliterasi	ii
Daftar Isi	v
Daftar Tabel.....	vii
Daftar Lampiran.....	viii
BAB I : Pendahuluan	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	9
C. Batasan Istilah	10
D. Tujuan Penelitian	11
E. Kegunaan Penelitian	11
F. Sistematika Penulisan.....	12
BAB II : Landasan Teoritis	13
A. Tinjauan Tentang Komunikasi Antar Pribadi	14
B. Komponen Komunikasi Antar Pribadi	29
C. Pesan Komunikasi	32
D. Teknik Komunikasi	41
E. Metode Penyampaian Pesan	47
F. Rintangan Komunikasi Antar Pribadi	49
G. Tujuan Komunikasi Antar Pribadi	53
H. Efek	55
I. Sikap Dan Tingkah laku.....	57
J. Kajian Terdahulu.....	67
K. Konsep penelitian.....	68
L. Defenisi Operasional	69

BAB III : Metodologi Penelitian	72
A. Lokasi	72
B. Jenis Dan Pendekatan Penelitian	72
C. Informan Penelitian	74
D. Instrumen Pengumpulan Data	74
E. Uji Kredibilitas Data.....	75
F. Teknik Analisis Data	75
BAB IV: Hasil Dan Pembahasan Penelitian	77
A. Tata Tertib Siswa	77
B. Kegiatan Ekstra Kurikuler.....	80
C. Bimbingan Dan Konseling Di SMA Dharmawangsa	81
D. Komunikasi Antar Pribadi Guru Bimbingan Dan Konseling Dengan Siswa Bermasalah	85
E. Analisa Hasil Penelitian	94
BAB V : Kesimpulan Dan Saran	102
A. Kesimpulan	102
B. Saran-Saran	103
Daftar Pustaka	105
Lampiran	108

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data Jumlah Siswa SMA Dharmawangsa Tahun Ajaran 2007/2008	7
2. Data Siswa Yang Bermasalah Tahun Ajaran 2007/2008.....	8
3. Sikap Prilaku	82
4. Kerajinan	83
5. Kerapian	83

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 . Wawancara	108
2. Daftar Riwayat Hidup	122



PROGRAM PASCASARJANA

IAIN SUMATERA UTARA

MEDAN

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Untuk melakukan suatu perubahan sikap dan tingkah laku orang lain dapat dilakukan melalui pelaksanaan komunikasi antar pribadi. Hal ini sangat dimungkinkan karena komunikasi antar pribadi merupakan satu bentuk komunikasi yang mempunyai keistimewaan tersendiri dalam melakukan perubahan sikap dan tingkah laku. Keistimewaannya karena antara komunikator dan komunikan saling berhadapan langsung, oleh karena itu tingkat pengamatan keduanya sangat tinggi. Komunikator dalam pelaksanaan komunikasi dapat melihat secara dekat reaksi yang terjadi pada komunikannya akibat dari pesan yang disampaikan, dan oleh karena itu komunikator seketika itu juga dapat merubah pesan yang sudah direncanakannya semula, disesuaikan dengan kondisi yang terjadi pada komunikannya. Selain itu komunikan dapat bertanya atau meminta penjelasan pada saat itu juga apa bila pesan yang disampaikan komunikator kurang jelas.

Bimbingan dan konseling merupakan satu bentuk kegiatan komunikasi yang bertujuan merubah sikap dan tingkah laku kliennya. Alice Crow mengatakan bimbingan ialah bantuan yang diberikan kepada seseorang individu untuk menentukan tujuannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang, merancang cara-cara bertindak dan memperbaiki sikap serta tingkah laku dalam aspek-aspek yang dirasa perlu oleh individu itu.¹ Lewis mengungkapkan konseling merupakan proses mengenai seseorang individu yang sedang mengalami masalah (klien) dibantu untuk merasa dan bertingka laku dalam suasana yang lebih menyenangkan melalui interaksi dengan seseorang dengan orang yang tidak bermasalah, yang menyediakan

¹ Lahmuddin Lubis, *Konsep-Konsep Dasar Bimbingan Konseling* (Bandung: Citapustaka Media, 2006), h.2

informasi dan reaksi-reaksi yang merangsang klien untuk mengembangkan tingkah laku yang memungkinkannya berperan secara lebih efektif bagi dirinya sendiri dan lingkungannya.² Bimbingan dan konseling menurut Tang Chee Yee tujuannya adalah sebagai berikut :

1. Bimbingan menolong murid-murid/klien mempelajari, memahami pengalaman, nilai, sikap dan perlakuan.
2. Bimbingan bertujuan untuk melayani keperluan murid-murid/klien untuk mengembangkan potensi dan kemampuan mereka.
3. Bimbingan bertujuan menolong murid-murid/klien memahami diri mereka dan orang lain dengan mendalam.
4. Bimbingan bertujuan menolong murid-murid/klien memilih dan merancang hidup mereka dengan baik.
5. Bimbingan bertujuan untuk melayani keperluan individu/klien supaya ia dapat berkembang ke tahap yang sepatutnya.
6. Bimbingan bertujuan untuk menolong murid-murid/klien menyadari kekuatan dan kelemahan mereka.
7. Bimbingan menjadikan murid-murid/klien lebih tegas, dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan.
8. Bimbingan mewujudkan keseimbangan fisik dan mental murid-murid/klien.
9. Bimbingan menolong murid-murid/klien supaya berkemampuan membuat penyesuaian dan perubahan tingkah laku yang perlu.³

Fungsi bimbingan di sekolah menyelenggarakan bimbingan terhadap anak-anak, baik yang bersifat preventif, preservatif maupun yang bersifat korektif atau kuratif.

1. Yang bersifat preventif yaitu dengan tujuan menjaga jangan sampai anak-anak mengalami kesulitan, menghindarkan hal-hal yang tidak diinginkan.

² Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h.100

³ Lahmuddin Lubis, *Konsep-Konsep Dasar*, hal.14.

2. Yang bersifat preservatif ialah usaha untuk menjaga keadaan yang telah baik agar tetap baik; jangan sampai keadaan menjadi keadaan yang tidak baik.
3. Yang bersifat korektif ialah mengadakan konseling kepada anak-anak yang mengalami kesulitan yang tidak dapat dipecahkan sendiri dan yang membutuhkan pertolongan dari pihak lain.⁴

Kegiatan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan di sekolah salah satu jenis pelayanannya adalah layanan konseling individu dan bentuk pelaksanaan kegiatan komunikasinya adalah dalam bentuk komunikasi antar pribadi. Berkenaan dengan layanan konseling individu Dr.Lahmuddin Lubis M.Ed mengemukakan bahwa layanan konseling perorangan yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik atau klien mendapat layanan langsung, tatap muka atau secara perorangan dengan guru pembimbing (konselor) dalam rangka pembahasan dan pengentasan pribadi yang dialaminya.⁵

. Pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling termasuk dalam kegiatan komunikasi antar pribadi, karena peserta komunikasi yaitu guru bimbingan konseling dan siswa yang bermasalah mereka berkomunikasi secara tatap muka. Bimbingan dan konseling yang dilakukan di sekolah pada dasarnya lebih menitik beratkan pada usaha-usaha untuk melakukan perubahan sikap dan tingkah laku siswa kearah yang lebih baik. SMA Dharmawangsa memiliki satu lembaga bimbingan dan konseling yang menangani siswa yang bermasalah. SMA Dharmawangsa berdiri pada tahun 1988 yang dikelola oleh Yayasan Pendidikan Dharmawangsa. Sekolah ini berlokasi di jalan KL Yos Sudarso No.224 Medan Barat. Pendirian sekolah ini dengan memperoleh izin operasional dari Kantor Wilayah Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Propinsi Sumatera Utara dengan nomor izin

⁴ Bimo Walgito, *Bimbingan Dan Konseling* (Yogyakarta: Andi, 2005), hal.38-39.

⁵ *Ibid*, hal.20.

255/I05/A.1988 tertanggal 17 Juni 1988. Nomor Data Sekolah (NDS) diperoleh pada tanggal 12 Nopember 1988 dengan nomor G 17034018.

Pengelola Yayasan Pendidikan Dharmawangsa terdiri dari :

Ketua : Drs. Mansyoer Zainuddin, SH, Msi
 Sekretaris : Ch.Makmun, SH
 Bendahara : Abdussalam Ibrahim.

Pada awal berdirinya SMA Dharmawangsa tahun 1988 sebagai Direktur (Kepala Sekolah) adalah Drs.Junaidi S dan sampai tahun ajaran 2007 sudah sebanyak tujuh orang kepala sekolah yang memimpin SMA Dharmawangsa dan sampai penelitian ini berlangsung Kepala Sekolah dijabat oleh Drs.Sutrisno.

Gedung SMA Dharmawangsa adalah milik Yayasan Pendidikan Dharmawangsa. Gedung tersebut terletak diatas tanah seluas 2700m² dengan bangunan pisik yang terdiri dari:

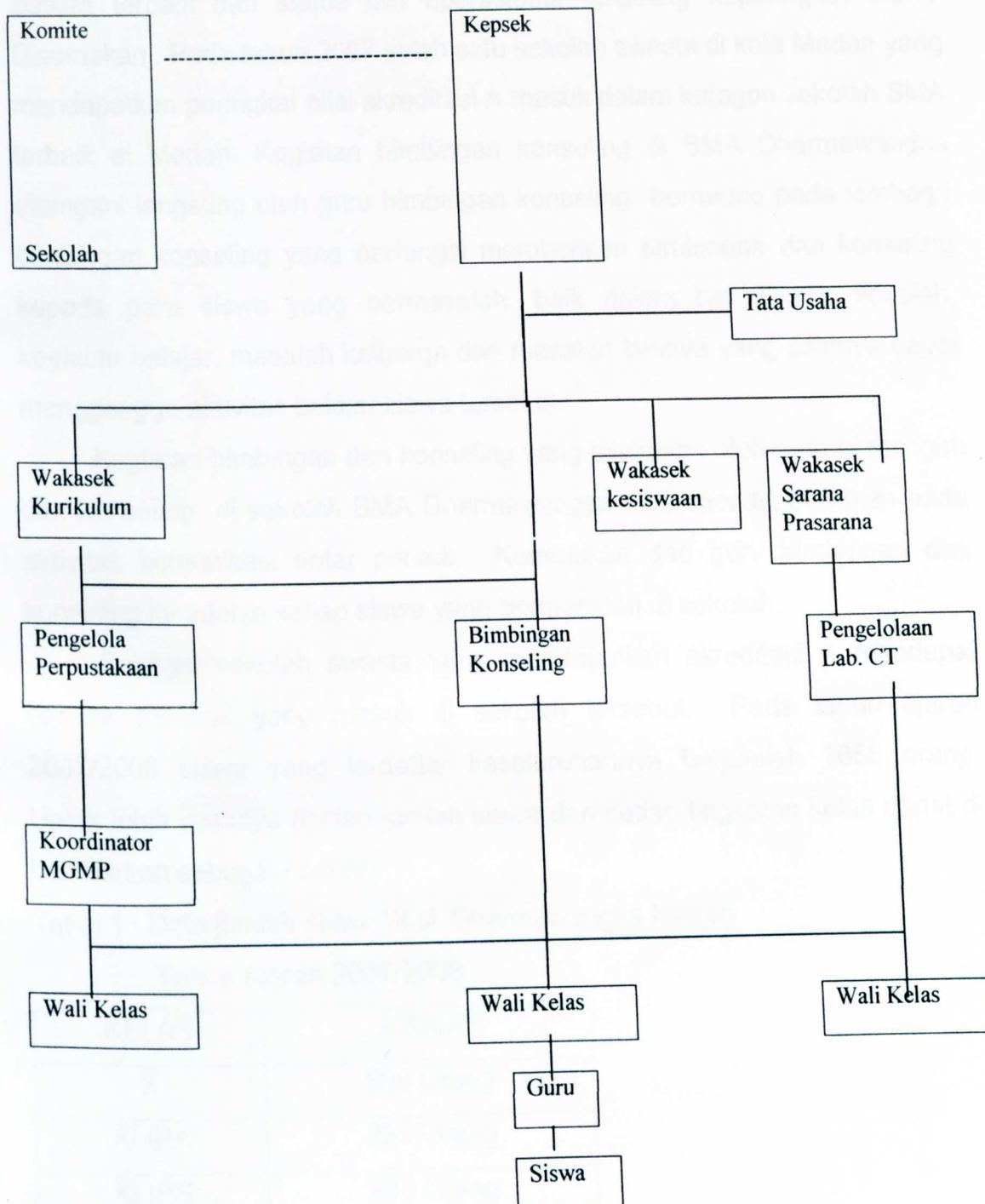
- Ruang kelas : 34 ruangan.
- Ruang laboratorium : 5 ruangan.
- Kantor sekolah : 4 ruangan .
- Ruang guru : 1 ruangan.
- Ruang aula : 1 ruangan.
- Ruang bimbingan dan konseling : 1 ruangan.
- Ruang perpustakaan : 1 ruangan.
- Ruang ibadah : 2 ruangan
- Ruang gudang : 2 ruangan.
- Ruangan wc : 10 ruangan

Dalam penyelenggaraan sekolah secara organisatoris strukturnya adalah sebagai berikut ;

- Kepala Sekolah dibantu oleh 3 orang wakilnya, masing-masing sebagai berikut :
- Wakil Kepala Sekolah urusan kurikulum yang selalu disingkat dengan sebutan PKS 1.

- Wakil Kepala Sekolah urusan kesiswaan yang selalu disingkat dengan sebutan PKS 2.
- Wakil Kepala Sekolah urusan sarana / prasarana dan humas yang selalu disingkat dengan sebutan PKS 3.
- Tata Usaha
- Pengelolaan Kepustakaan.
- Pengelolaan Laboratorium CT.
- Selanjutnya terdapat empat kordinator di bawah wakil kepala sekolah yaitu koordinator guru mata pelajaran PPKN.
- Tata Usaha.
- Wali Kelas.
- Guru Bimbingan dan Konseling.
- Guru mata pelajaran.

Struktur Organisasi SMA Dharmawangsa Medan



Keterangan :

- = garis komando
- _____ = garis kordinasi

Sumber : SMA Dharmawangsa

Pada tahun 1989 SMA Dharmawangsa masuk dalam peringkat SMA swasta terbaik dari status izin operasional langsung ke peringkat status Disamakan . Pada tahun 2007 salah satu sekolah swasta di kota Medan yang mendapatkan peringkat nilai akreditasi A masuk dalam kategori sekolah SMA terbaik di Medan. Kegiatan bimbingan konseling di SMA Dharmawangsa ditangani langsung oleh guru bimbingan konseling bernaung pada lembaga bimbingan konseling yang berfungsi memberikan bimbingan dan konseling kepada para siswa yang bermasalah, baik dalam hal disiplin sekolah, kegiatan belajar, masalah keluarga dan masalah lainnya yang sifatnya dapat mengganggu aktivitas belajar siswa tersebut.

Kegiatan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling di sekolah SMA Dharmawangsa lebih menitik beratkan pada aktivitas komunikasi antar pribadi. Komunikasi dari guru bimbingan dan konseling ini adalah setiap siswa yang bermasalah di sekolah.

Sebagai sekolah swasta yang mendapatkan akreditasi A mendapat banyak peminat yang masuk di sekolah tersebut. Pada tahun ajaran 2007/2008 siswa yang terdaftar keseluruhannya berjumlah 1656 orang. Untuk lebih jelasnya rincian jumlah siswa dari setiap tingkatan kelas dapat di gambarkan sebagai berikut :

Tabel 1 : Data jumlah siswa SMA Dharmawangsa Medan
Tahun Ajaran 2007/2008

KELAS	JUMLAH
X	568 Orang
XI IPA	285 Orang
XI IPS	233 Orang
XII IPA	320 Orang
XII IPS	250 Orang
Jumlah	1656 Orang

Sumber : Kepala Sekolah (Drs.Sutrisno)

Para siswa SMA merupakan anak-anak remaja, di mana remaja ini adalah masa transisi dari periode anak ke dewasa. Batas umurnya tidak dirinci dengan jelas, tetapi secara kasar berkisar antara umur 12 tahun sampai akhir belasan tahun, ketika pertumbuhan jasmani hampir selesai.⁶

Jumlah siswa yang cukup banyak sebagai remaja, di dalam kegiatan belajar ada terdapat siswa yang bermasalah yang melakukan pelanggaran peraturan sekolah dan mempunyai problem di luar sekolah berkenaan dengan keluarganya di mana hal tersebut dapat mengganggu aktivitas belajarnya. SMA Dharmawangsa dalam penanganan siswa yang bermasalah tidak pernah sifatnya berkelanjutan dan permasalahan siswa dapat diselesaikan dengan tuntas dan inilah yang membuat proses belajar dan mengajar di SMA Dharmawangsa dapat berjalan dengan baik dan berdisiplin tinggi. Pada tahun ajaran 2007/ 2008 ada terdapat siswa-siswa yang bermasalah, sehingga mengganggu aktivitas belajar dari siswa itu sendiri dan juga bisa mengganggu pada siswa yang lain.

Pada saat penelitian ini berlangsung siswa yang bermasalah yang benar-benar perlu ditangani oleh guru bimbingan dan konseling ada sebanyak 4 orang dengan bentuk pelanggaran masing-masing sebagai berikut:

Tabel 2 : Data siswa yang bermasalah tahun ajaran 2007/2008

No	Kasus	Jumlah
1	Merubah Atribut nama dan malas	1 Orang
2	Tidak masuk sekolah, malas	1 Orang
3	Gambar porno di HP	1 Orang
4	Film porno di HP	1 Orang

Sumber : SMA Dharmawangsa

⁶ Rita L. Atkinson, Richard C. Atkinson, Ernest R. Hilgard, *Pengantar Psikologi* (Erlangga, Jakarta : 2003), hal.135.

Dari gambaran siswa yang bermasalah tersebut di atas, pihak SMA Dharmawangsa dalam menciptakan proses belajar mengajar yang baik serta mewujudkan siswa yang berdisiplin tinggi dan berprestasi baik, senantiasa mengaktifkan kegiatan guru bimbingan dan konselingnya dalam menangani siswa-siswa yang bermasalah. Pelaksanaan komunikasinya dalam bentuk komunikasi antar pribadi dan bersifat dialogis untuk mengetahui lebih banyak apa penyebab si siswa melakukan kesalahan. Melihat keberhasilan bagian bimbingan dan konseling SMA Dharmawangsa dalam menangani siswa yang bermasalah dan begitu pentingnya pelaksanaan komunikasi antar pribadi yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling terhadap siswa yang bermasalah, maka penulis tertarik untuk meneliti hal tersebut dan oleh karena itu penelitian ini diberi judul: "Komunikasi Antar Pribadi Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Merubah Sikap Dan Tingkah Laku Siswa Yang Bermasalah Di SMA Dharmawangsa Medan"

B. Perumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah di kemukakan, maka penulis perlu merumuskan masalah yang akan diteliti. Adapun permasalahannya dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses komunikasi antar pribadi guru bimbingan dan konseling dengan siswa yang bermasalah ?.
2. Pesan komunikasi apa saja yang digunakan guru bimbingan dan konseling dalam membentuk perubahan sikap dan tingkah laku siswa yang bermasalah?
3. Apa rintangan komunikasi yang sering dihadapi guru bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan komunikasi antar pribadi dengan siswa yang bermasalah?
4. Apa bentuk perubahan sikap siswa yang bermasalah setelah dilakukan komunikasi antar pribadi bimbingan dan konseling?

5. Apa bentuk perubahan tingkah laku siswa yang bermasalah setelah dilakukan komunikasi antar pribadi bimbingan dan konseling?

C. Batasan Istilah

Penelitian ini berjudul Komunikasi Antar Pribadi Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Merubah Sikap Dan Tingkah Laku Siswa Bermasalah Di SMA Dharmawangsa Medan dan untuk tidak terjadi adanya salah penafsiran/ pemahaman dalam pembahasan pada penelitian ini, maka di sini diberikan batasan pengertian istilah-istilah yang dipergunakan di dalam tesis ini sebagai berikut :

1. Komunikasi antar pribadi

Komunikasi antar pribadi yang dimaksudkan disini adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka seperti yang dinyatakan oleh R.Wayne Pace bahwa *interpersonal communication is communication inoling two or more people in a face to face setting*⁷

Guru Bimbingan dan Konseling

Yang dimaksud dengan Guru Bimbingan dan Konseling adalah guru yang diberikan tugas, wewenang dan tanggung jawab dalam menangani siswa-siswa yang bermasalah yang dapat mengganggu aktivitas belajarnya di sekolah dan memberikan bimbingan dan konseling bagi siswa yang membutuhkannya.

2. Merubah sikap dan tingkah laku

Salah satu tujuan komunikasi adalah berusaha untuk merubah sikap dan tingkah laku komunikan. Yang dimaksud merubah sikap pada judul penelitian adalah perubahan dari sikap siswa yang salah kearah yang lebih baik sesuai dengan yang diharapkan guru bimbingan dan konseling. Sedangkan perubahan tingkah laku adalah perubahan tingkah laku yang

⁷ Hafied Cangara ,*Pengantar Ilmu Komunikasi* (Rajawali Pers,Jakarta:2005), hal.31.

melanggar disiplin sekolah menjadi tingkah laku yang baik sesuai dengan apa yang diharapkan guru bimbingan dan konseling.

3. Siswa yang bermasalah

Yang dimaksud dengan siswa yang bermasalah adalah siswa yang memiliki masalah di sekolah, di dalam keluarga (di rumah) maupun dalam pergaulannya yang dapat mengganggu aktivitas sekolahnya.

D. Tujuan Penelitian

Khusus pada penelitian ini, yang menjadi tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui proses komunikasi antar pribadi yang dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling dengan siswa yang bermasalah.
2. Untuk dapat mengetahui pesan komunikasi apa saja yang digunakan guru bimbingan dan konseling dalam melakukan perubahan sikap dan tingkah laku siswa yang bermasalah.
3. Untuk mengetahui rintangan komunikasi yang sering dihadapi oleh guru bimbingan dan konseling dalam melakukan komunikasi antar pribadi dengan siswa yang bermasalah
4. Untuk mengetahui tentang bentuk- bentuk perubahan sikap siswa yang bermasalah setelah dilakukan komunikasi bimbingan dan konseling.
5. Untuk mengetahui bentuk-bentuk perubahan tingkah laku siswa yang bermasalah setelah dilakukan bimbingan dan konseling

E. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan berguna :

1. Bagi pengembangan dalam bidang ilmu komunikasi khususnya komunikasi antar pribadi.
2. Bagi para guru yang bertugas pada bagian bimbingan dan konseling untuk mengetahui perilaku yang harus ditampilkan dan pesan yang paling baik

digunakan dalam memberikan bimbingan dan konseling untuk mendapatkan perubahan sikap dan tingkah laku siswa yang bermasalah.

F.Sistematika Penulisan

Laporan penelitian (thesis) ini dibagi kedalam lima bab dan masing-masing bab terdapat beberapa sub bab dengan rincian sebagai berikut :

BAB I merupakan bab pendahuluan yang mengemukakan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, batasan Istilah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan teoritis mengemukakan tinjauan tentang komunikasi antar pribadi, komponen-komponen komunikasi antar pribadi, pesan komunikasi, teknik komunikasi, metode penyampaian pesan, rintangan komunikasi antar pribadi, tujuan komunikasi antar pribadi, efek, sikap dan tingkah laku, kajian terdahulu, konsep penelitian, defenisi operasional.

BAB III Metodologi penelitian mengemukakan tentang lokasi, jenis dan pendekatan penelitian, informan penelitian, instrumen pengumpulan data, uji kredibilitas data dan tehnik analisa data.

BAB IV mengemukakan hasil dan pembahasan penelitian. Pada bab ini dibagi dalam beberapa sub bab meliputi: tata tertib siswa, kegiatan ekstra kurikuler, bimbingan dan konseling di SMA Dharmawangsa komunikasi antar pribadi guru bimbingan dan konseling dengan siswa bermasalah dan analisa hasil penelitian.

BAB V merupakan penutup yang mengemukakan kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

Penelitian ini meneliti tentang komunikasi antar pribadi antara guru bimbingan dan konseling dengan siswa yang bermasalah dalam merubah sikap dan tingkah laku siswa yang bermasalah tersebut. Untuk dapat melakukan penelitian, maka peneliti menggunakan teori S-O-R sebagai landasan dasar teorinya.

S-O-R ini merupakan singkatan dari Stimulus – Organism - Response. Menurut stimulus reponse ini, efek yang ditimbulkan adalah reaksi khusus terhadap stimulus khusus, sehingga seseorang dapat mengharapkan dan memperkirakan kesesuaian antara pesan dan reaksi komunikan. Dalam perubahan sikap tampak bahwa sikap dapat berubah hanya jika stimulus yang menerpa benar-benar melebihi semula. Stimulus atau pesan yang disampaikan kepada komunikan mungkin akan diterima atau mungkin ditolak. Komunikasi akan berlangsung jika ada perhatian dari komunikan. Proses berikutnya komunikan mengerti. Kemampuan komunikan inilah yang melanjutkan proses berikutnya. Setelah komunikan mengolahnya dan menerimanya, maka terjadilah kesediaan untuk merubah sikap.⁸

Dalam penelitian ini layanan bimbingan dan konseling lebih difokuskan pada layanan pribadi, dengan demikian komunikasi yang dilaksanakan dalam bentuk komunikasi antar pribadi. Oleh karena itu komunikasi antar pribadi dijadikan fokus pembahasan masalah yang diteliti. Berkenaan dengan hal tersebut perlu untuk mengetahui teori-teori yang digunakan sebagai landasan dasar penelitian dalam penelitian ini. Untuk mengetahui secara rinci teori-teori yang dipergunakan, maka pada bab ini dikemukakan hal-hal yang berkaitan tentang teori-teori komunikasi antar pribadi, sikap dan tingkah laku.

⁸ Onong Uchjn Effendy, *Ilmu Teori dn Filsafat* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2000), hal.255-256.

A. Tinjauan tentang Komunikasi antar pribadi

Komunikasi antar pribadi yang terjadi pada kegiatan bimbingan dan konseling merupakan suatu bentuk kegiatan pelayanan individu. Agar dapat memahami apa itu komunikasi antar pribadi, maka perlu mengetahui dahulu secara jelas apa itu komunikasi. Untuk mengetahui pengertian komunikasi maka dapat dilihat dari beberapa pendapat para ahli komunikasi sebagai berikut: .

Menurut Carl I. Hovland, komunikasi adalah proses di mana seseorang (komunikator) menyampaikan perangsang-perangsang (biasanya lambang-lambang dalam bentuk kata-kata) untuk merubah tingkah laku orang lain (komunikan)⁹

Melihat definisi komunikasi yang dikemukakan oleh Carl I Hovland dapat diketahui bahwa komunikasi itu merupakan suatu proses aktivitas manusia di mana seseorang menyampaikan perangsang dalam bentuk kata-kata dengan tujuan untuk merubah tingkah laku orang lain.

Selain dari definisi di atas ada juga definisi komunikasi yang dikemukakan oleh Harold D. Lasswell, di mana definisinya diungkapkan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

*Who says what in which channel to whom with what effect?*¹⁰

Pertanyaan yang dikemukakan oleh Harold D. Lasswell dapat dijabarkan sebagai berikut:

- *Who?* (siapa komunikator?)
- *Says What?* (Pesan apa yang dinyatakannya?)
- *In Which Channel?* (Saluran apa yang digunakan?)
- *To Whom ?* (Siapa komunikannya?)
- *With What Effect?* (Efek apa yang diharapkan?)

⁹ Onong Uchjana Effendy, *Kepemimpinan Dan Komunikasi* (Bandung: Alumni, 1977), hal.30.

¹⁰ Onong Uchjana Effendy, *Human Relation Dan Public Relations Dalam Management* (Bandung: Alumni, 1983), h.85

Selain itu Barelson dan Steiner mengemukakan bahwa komunikasi adalah penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian dan lain-lain melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar-gambar, angka-angka dan lain-lain.¹¹ Miller mengemukakan bahwa komunikasi pada dasarnya penyampaian pesan yang disengaja dari sumber terhadap penerima dengan tujuan mempengaruhi tingkah laku pihak penerima.¹²

James A.F.Stoner menyebutkan bahwa komunikasi adalah proses di mana seseorang berusaha memberikan pengertian dengan cara pemindahan pesan.¹³

Colin Cherry mengemukakan komunikasi suatu proses di mana pihak-pihak peserta saling menggunakan informasi dengan tujuan untuk mencapai pengertian bersama yang lebih baik mengenai masalah yang penting bagi semua pihak yang bersangkutan.¹⁴

D.Lawrence dan Wilbur Schramm menyebut komunikasi sebagai proses saling membagi atau menggunakan informasi secara bersama dan bertalian antara para peserta dalam proses informasi¹⁵

Komunikasi antar pribadi merupakan satu bentuk komunikasi sesama manusia yang paling tua, seusia dengan adanya Adam dan Hawa. Untuk mengetahui apa itu komunikasi antar pribadi, maka disini dikemukakan beberapa pengertian komunikasi antar pribadi dari beberapa pakar bidang komunikasi.

¹¹ S.Djuarsa Sendjaja, *Teori Komunikasi* (Jakarta:Universitas Terbuka, 1994), h.20

¹² *Ibid*, h.21

¹³ A.W.Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat* (Jakarta:Bina Aksara,1996), h.8.

¹⁴ D.Lawrence Kincaid dan Wilbur Schramm, *Azas-Azas Komunikasi Antar Manusia* (Jakarta:LP3ES,1981), h.49.

¹⁵ Anwar Arifin, *Strategi komunikasi* (Bandung: Armico, 1984), h.14.

William F Glueck menyatakan bahwa komunikasi antar pribadi yaitu proses pertukaran informasi serta pemindahan pengertian antara dua orang atau lebih di dalam suatu kelompok kecil manusia.¹⁶

R. Wayne Pace menyatakan bahwa komunikasi antar pribadi adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka. Menurut sifatnya komunikasi antar pribadi dapat dibedakan atas dua macam yakni komunikasi diadik dan komunikasi kelompok kecil. Komunikasi diadik ialah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka. Komunikasi kelompok kecil ialah proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka di mana anggota angotanya saling berinteraksi satu sama lainnya.¹⁷

Dalam bimbingan dan konseling pada layanan individu terjadi proses komunikasi diadik, di mana konselor menyampaikan pesannya kepada seorang klien. Pada kondisi komunikasi seperti ini terjadi proses dialog secara tatap muka. Sedangkan pada layanan bimbingan kelompok terjadi proses komunikasi kelompok kecil, yaitu antara konselor dengan beberapa orang klien.

Pendapat lain tentang komunikasi antar pribadi sebagai mana yang dikemukakan oleh Effendy mengemukakan bahwa pada hakekatnya komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antara komunikator dengan seorang komunikan. Selain itu Dean C. Barnlund mengemukakan bahwa komunikasi antar pribadi biasanya dihubungkan dengan pertemuan antara dua orang atau tiga orang atau mungkin empat orang yang terjadi dengan sangat seponatan dan tidak berstruktur.

¹⁶ A.W. Widjaja, *Komunikasi*, h.8.

¹⁷ H.Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2005), h.31.

Menurut Roger bahwa komunikasi antar pribadi merupakan komunikasi dari mulut kemulut yang terjadi dalam interaksi tatap muka antara beberapa pribadi.¹⁸

Selanjutnya Anwar Arifin mengemukakan komunikasi antar persona disebut juga komunikasi antar pribadi, yaitu komunikasi yang berlangsung antara dua orang individu atau lebih. Komunikasi ini dapat berlangsung secara tatap muka (*face to face communication*), tetapi bisa juga berlangsung dengan menggunakan alat Bantu (medium) seperti telepon, surat, telegram dan lain-lain.¹⁹

Dalam hal ini hubungan komunikasi antar pribadi merupakan hubungan yang langsung, di mana antara komunikator dan komunikan mereka saling tatap muka. Oleh karena sifatnya yang tatap muka, maka komunikasi antar pribadi mempunyai suatu keuntungan di mana arus balik dapat diperoleh oleh komunikan secara cepat atau segera.

Apa bila dilihat dari beberapa pengertian tentang komunikasi antar pribadi yang telah dikemukakan di atas, maka dapatlah disimpulkan bahwa komunikasi antar pribadi merupakan proses penyampaian pesan dari seorang komunikator kepada seorang komunikan atau beberapa orang komunikan.

Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan. Proses komunikasi ini dapat ditinjau dari dua perspektif, yaitu dari perspektif psikologis dan perspektif mekanistik.

1. Proses komunikasi dalam perspektif psikologis

Dalam perspektif psikologis proses komunikasi terjadi pada diri komunikator dan pada diri komunikan. Seorang komunikator yang akan menyampaikan pesannya kepada orang lain, maka di dalam dirinya akan

¹⁸ Alo Liliweri, *Komunikasi Antar Pribadi* (Bandung:Citra Aditya Bakti, 1991), h.12.

¹⁹ Anwar Arifin, *Strategi Komunikasi* (Bandung:Armico, 1984), h.19.

terjadi suatu proses, dimana proses tersebut merupakan suatu rancangan tentang isi pesan yang akan disampaikan dan lambang yang digunakan.

Isi pesan umumnya adalah pikiran, sedangkan lambang-lambang umumnya adalah bahasa. Proses mengemas atau membungkus pikiran dengan bahasa yang dilakukan komunikator itu dalam bahasa komunikasi dinamakan *encoding*. Hasil *encoding* berupa pesan itu kemudian ia transaksikan atau operkan atau kirimkan kepada komunikan.²⁰

Keterlibatan komunikan dalam proses komunikasi masuk dalam komunikasi intrapersonal. Proses dalam diri komunikan disebut decoding seolah-olah membuka kemasan atau bungkus pesan yang ia terima dari komunikator tadi. Isi bungkus tadi adalah pikiran komunikator. Apa bila komunikan mengerti isi pesan atau pikiran komunikator, maka komunikasi terjadi.²¹

Dalam kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah guru bimbingan dan konseling sebagai komunikator yang melakukan encoding dan siswa sebagai komunikan yang melakukan decoding.

2. Proses komunikasi dalam perspektif mekanistis.

Dalam perspektif mekanistis proses ini berlangsung ketika komunikator mengoperkan atau melemparkan dengan bibir kalau lisan atau tangan jika tulisan pesannya sampai ditangkap oleh komunikan. Penangkapan pesan dari komunikator oleh komunikan itu dapat dilakukan dengan indra telinga atau indra mata atau indra-indra lainnya.²²

Proses komunikasi dalam perspektif mekanistis bersifat situasional, di mana hal tersebut bergantung pada situasi komunikasi pada saat komunikasi

²⁰ Onong Uchjana effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2000), h.31-32.

²¹ Ibid, h.32.

²² Ibid, h.32

itu berlangsung. Ada kalanya komunikannya seorang, maka komunikasi dalam situasi ini dinamakan komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi, kadang-kadang komunikannya sekelompok orang; komunikasi dalam situasi seperti ini disebut komunikasi kelompok; acap kali pula komunikannya tersebar dalam jumlah yang relatif amat banyak, sehingga untuk menjangkaunya diperlukan suatu media atau sarana, maka komunikasi dalam situasi seperti itu dinamakan komunikasi massa.²³

Menurut konteksnya atau tingkatan analisisnya teori-teori komunikasi secara umum dapat dibagi dalam lima konteks atau tingkatan sebagai berikut

1. *Intra personal communication* (komunikasi intra pribadi)
2. *Interpersonal communications* (komunikasi antar pribadi)
3. *Group communication* (komunikasi kelompok)
4. *Organization Communication* (komunikasi organisasi)
5. *Mass Communication* (komunikasi massa).²⁴

Apa bila dilihat pada kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah ada tiga konteks komunikasi yang terjadi, yaitu komunikasi intra pribadi, komunikasi antar pribadi dan komunikasi kelompok.

Proses komunikasi dalam perspektif mekanistik dapat diklasifikasikan menjadi proses komunikasi secara primer dan secara sekunder dan untuk lebih jelasnya kedua proses tersebut dibahas berikut ini.

Proses komunikasi secara primer

Proses komunikasi secara primer (*primary proces*) adalah proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu lambang (*symbol*) sebagai media atau saluran. Lambang ini umumnya bahasa, tetapi dalam situasi-situasi komunikasi

²³ S.Djuarsa Sendjaja, *Teori Komunikasi*, h.24.

²⁴ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu*, h.33



043/17100

tertentu lambang-lambang yang dipergunakan dapat berupa kial (*gesture*), yakni gerak anggota tubuh, gambar warna dan lain sebagainya.²⁵

Pesan yang disampaikan dalam bentuk bahasa, baik bahasa lisan maupun tulisan disebut dengan lambang verbal dan pesan atau lambang-lambang yang lainnya disebut dengan lambang non verbal atau nirverbal.

Dalam kehidupan sehari-hari pemakaian lambang verbal paling banyak digunakan. Bahasa ini digunakan untuk mengungkapkan pikiran seseorang atau memenuhi kebutuhannya. Bahasa yang sama disampaikan bisa memberikan penafsiran yang berbeda, hal ini disebabkan oleh karena ada dua jenis pengertian yaitu pengertian denotatif dan pengertian konotatif.

Perkataan *denotatif* adalah yang mengandung makna sebagaimana tercantum dalam kamus dan diterima secara umum oleh kebanyakan orang yang sama kebudayaannya dan bahasanya. Perkataan yang denotatif tidak menimbulkan interpretasi yang berbeda pada komunikasi ketika diterpa pesan-pesan komunikasi. Sebaliknya apa bila komunikator menggunakan kata-kata *konotatif* mengandung pengertian emosional atau evaluatif. Oleh karena itu dapat menimbulkan interpretasi yang berbeda pada komunikasi.²⁶

Akibat dari adanya penafsiran yang berbeda yang dilakukan komunikasi terhadap pesan yang disampaikan komunikator dapat berakibat terjadinya rintangan komunikasi, di mana efek yang diharapkan oleh komunikator tidak sesuai pada komunikannya.

Salah satu rintangan terbesar dalam pertukaran informasi komunikasi antar pribadi adalah betapa sering pihak penerima menafsirkan arti suatu pesan dengan arti yang lain yang sama sekali tidak dimaksudkan komunikator. Jadi mereka memaksudkan sesuatu yang lain dari pada yang dimaksudkan.²⁷

²⁵ Ibid, h.34

²⁶ Alo Liliweri, *Komunikasi Antar Pribadi* (Bandung:Citra Aditya Bakti, 1991), h.23

²⁷Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi* , h.36.

Biasanya kondisi seperti ini sering disebutkan dengan salah pengertian, di mana hal ini terkadang bisa mengakibatkan terjadinya suatu keributan, perkelahian atau membuat hubungan antara peserta komunikasi menjadi tidak baik.

Selain penggunaan lambang verbal dalam kegiatan komunikasi dipergunakan lambang non verbal. Lambang non verbal ini dapat berupa gerak gerik, suara /bunyi dan juga gambar. *Linguist* menampilkan *phone* sebagai suara, maka *birdwhistell* mengetengahkan *kine* sebagai gerakan. Apa bila *linguist* mengemukakan *phoneme*, yakni sekelompok bunyi yang berubah-ubah, maka *birdwhistell* mengemukakan *kinime*, yaitu sebuah set gerakan yang berubah-ubah. Kalau *linguist* mencari *morpheme* yang mengandung pengertian, *birdwhistell* menyelidiki *kinemort* serangkaian gerakan yang mengandung pengertian dalam konteks suatu pola yang lebih besar.²⁸

Selain proses komunikasi secara primer ada juga proses komunikasi secara sekunder. Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.²⁹

Penggunaan media oleh pihak komunikator di mana hal ini disebabkan oleh jarak antara komunikator dengan komunikan begitu jauh atau dalam jumlah yang cukup banyak, sehingga diperlukan adanya sarana atau media untuk dapat menjangkaunya. Media yang dimaksudkan dalam hal ini dapat berupa misalnya penggunaan surat, telepon, radio, surat kabar atau televisi.

Munculnya media ini disebabkan oleh karena penambahan manusia yang begitu banyak yang terpecah pada wilayah yang saling berjauhan,

²⁸ *Ibid*, h.37

²⁹ *Ibid*, h.38.

sehingga muncullah pemikiran untuk menciptakan sarana yang dapat menjangkau setiap individu dalam jarak yang berjauhan. Bertambah berkembang dan majunya ilmu pengetahuan dan teknologi serta bertambahnya bentuk-bentuk tuntutan dan kebutuhan manusia yang baru, maka akan berkembang pula media komunikasi dan melahirkan media-media baru sesuai dengan tuntutan kebutuhan dan perkembangan manusia tersebut. Kita dapat melihat sekarang di era tahun 2000 pesawat hand phone semata-mata tidak hanya alat komunikasi antar pribadi belaka, akan tetapi saat ini sudah masuk juga sebagai alat komunikasi massa di mana sudah dilengkapi dengan kemampuan untuk menangkap siaran radio dan juga siaran televisi. Dengan adanya teknologi pada pesawat hand phone tersebut, maka terjadi kecepatan dan efisiensi dalam menerima berita baik sifatnya komunikasi antar pribadi maupun komunikasi massa di lokasi atau tempat yang bagaimanapun dapat dilakukan hanya melalui benda yang kecil disebut hand phone.

Pada kegiatan bimbingan dan konseling guru bimbingan dan konseling ada menggunakan media sebagai sarana untuk menghubungi para orang tua dari siswa yang bermasalah. Media yang digunakan berupa surat atau telepon untuk menghubungi atau menyampaikan pesan kepada orang tua siswa. Penggunaan media tersebut diperlukan apa bila masalah si siswa perlu untuk diketahui orang tuanya atau masalahnya dipecahkan bersama untuk mencari solusi jalan keluar pemecahannya.

Proses komunikasi secara linear.

Dalam pelaksanaan komunikasi ada terjadi apa yang disampaikan oleh komunikator terlihat tidak ada tanggapan dari komunikan. Hal seperti ini di dalam proses komunikasi disebut dengan proses linear.

Istilah linear mengandung makna lurus. Jadi proses linear berarti perjalanan dari satu titik lain secara lurus. Dalam konteks komunikasi proses

secara linear adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal.³⁰

Dalam kegiatan komunikasi proses linear ini berlangsung baik dalam situasi antar pribadi tatap muka, komunikasi kelompok maupun dalam situasi komunikasi yang menggunakan media, seperti media massa.

Jika dilihat proses komunikasi linear komunikan hanya diam saja, sepertinya tidak ada tanggapan terhadap pesan yang disampaikan oleh komunikator. Hal seperti ini lebih populer disebut dengan terjadinya komunikasi satu arah. Misalnya seorang siswa dimarahi oleh gurunya dan siswa tersebut hanya diam saja tidak ada reaksi untuk menanggapi kemarahan guru tersebut dengan melontarkan kata-kata sebagai tanggapannya atau umpan baliknya. Terjadinya proses komunikasi linear dapat disebabkan oleh karena pesan yang disampaikan komunikator tidak menarik perhatian komunikan, tidak sesuai dengan kebutuhan komunikan atau komunikator sendiri memang tidak memerlukan tanggapan dari komunikannya pada saat komunikasi berlangsung..

Proses komunikasi secara sirkuler.

Pada kegiatan komunikasi ada terjadi reaksi komunikan dalam bentuk tanggapan, pertanyaan ataupun sanggahan kepada komunikator. Proses ini merupakan proses komunikasi secara sirkuler. Sirkuler sebagai terjemahan perkataan *circular* secara harfiah berarti bulat, bundar atau keliling sebagai lawan dari perkataan linear tadi yang bermakna lurus. Dalam konteks komunikasi yang dimaksud dengan proses secara sirkuler itu adalah terjadinya *feed back* atau umpan balik, yaitu terjadinya arus dari komunikan ke komunikator.³¹

³⁰ Ibid, h.38.

³¹ Ibid, h.40.

Terjadinya umpan balik (*feed back*) dalam komunikasi, hal ini disebabkan oleh reaksi dari komunikan terhadap pesan yang disampaikan oleh komunikator. Reaksi dari komunikan dapat terjadi disebabkan oleh karena pesan yang disampaikan menarik perhatian komunikan dan juga karena sesuai dengan kebutuhan komunikan. Reaksi ini dapat terjadi dalam bentuk pertanyaan terhadap pesan komunikator yang kurang dipahami oleh komunikan, tanggapan terhadap pesan, sanggahan ataupun komentar lainnya yang berhubungan dengan pesan yang disampaikan komunikator dan juga penolakan terhadap pesan tersebut.

Pada pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling, konselor sebagai komunikator selalu berharap pesan yang disampaikannya memberikan reaksi berupa tanggapan, sanggahan, penolakan atau pertanyaan dari orang yang dibimbingnya. Tanggapan dari klien merupakan suatu reaksi yang sangat diharapkan konselor, karena dengan adanya tanggapan tersebut konselor dapat mengetahui langkah-langkah apa atau pesan-pesan apa yang paling tepat ia sampaikan kepada kliennya sesuai dengan masalah yang dihadapi kliennya. Kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh guru terhadap muridnya di sekolah, dimana guru selalu berupaya untuk mendapatkan reaksi atau tanggapan dari siswanya agar guru tersebut dapat mengetahui apakah komunikasi yang dilakukannya mendapatkan reaksi yang positif atau tidak.

Fokus pembahasan pada penelitian ini menyangkut tentang komunikasi antar pribadi dan oleh karena itu pada bagian ini mengemukakan tentang hal-hal yang berkenaan dengan komunikasi antar pribadi.

Komunikasi antara pribadi memiliki ciri yang berbeda dengan bentuk komunikasi yang lainnya. Menurut Barnlund ada beberapa ciri yang bisa diberikan untuk mengenal komunikasi antar pribadi, yaitu :

1. Komunikasi antar pribadi terjadi secara spontan.
2. Tidak mempunyai struktur yang teratur atau diatur.
3. Terjadi secara kebetulan.
4. Tidak mengejar tujuan yang telah direncanakan terlebih dahulu.

5. Identitas anggotanya kadang-kadang kurang jelas.

6. Bisa terjadi hanya sambil lalu saja.³²

Reardon mengemukakan bahwa komunikasi antar pribadi mempunyai paling sedikit enam ciri, yaitu:

1. Dilaksanakan karena adanya beberapa faktor pendorong.
2. Berakibat sesuatu yang disengaja maupun yang tidak disengaja.
3. Kerap kali berbalas-balasan.
4. Mempersyaratkan adanya hubungan (paling sedikit dua orang) antar pribadi,
5. Suasana hubungan harus bebas, berfariasi dan adanya keterpengaruhan.
6. Menggunakan pelbagai lambang-lambang yang bermakna.³³

Devito mengemukakan bahwa komunikasi antar pribadi mengandung ciri-ciri sebagai berikut :

1. Keterbukaan (*openness*).
2. Empati (*empathy*).
3. Dukungan (*supportiveness*).
4. Rasa positif (*positiveness*).
5. Kesamaan (*equality*).³⁴

Selain itu juga Evert M.Rogers mengemukakan ada beberapa ciri komunikasi yang menggunakan saluran antar pribadi adalah :

1. Arus pesan yang cenderung dua arah.
2. Konteks komunikasinya tatap muka.
3. Tingkat umpan balik yang terjadi tinggi.
4. Kemampuan mengatasi tingkat selektivitas (terutama *selective exposure*) yang tinggi.

³² Ibid, h.12-13.

³³ Ibid, h.13.

³⁴ Ibid, h.13.

5. Kecepatan jangkauan terhadap audience yang besar relatif lambat.
6. Efek yang mungkin terjadi ialah perubahan sikap.³⁵

Dari berbagai pendapat yang telah dikemukakan tentang ciri-ciri komunikasi antar pribadi, maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri komunikasi antar pribadi adalah sebagai berikut :

1. Spontan dan terjadi sambil lalu saja.
2. Tidak mempunyai tujuan terlebih dahulu.
3. Terjadi secara kebetulan diantara peserta yang tidak mempunyai identitas yang belum tentu jelas.
4. Berakibat sesuatu yang disengaja maupun tidak disengaja.
5. Kerap kali berbalas-balasan.
6. Mempersyaratkan adanya hubungan paling sedikit dua orang, serta hubungan harus bebas, bervariasi, adanya keterpengaruhan.
7. Harus membuahkan hasil.
8. Menggunakan pelbagai lambang-lambang bermakna.

Untuk lebih jelasnya perihal ciri-ciri komunikasi antar pribadi dapat diuraikan berikut ini :

1. Komunikasi antar pribadi biasanya terjadi secara spontan dan sambil lalu.

Di dalam kehidupan manusia pelaksanaan komunikasi yang terjadi secara spontan dan sambil lalu, hal ini paling banyak terjadi. Misalnya saja seorang pelajar SMA baru sampai kesekolahnya, kemudian ia berbicara dengan temannya, selanjutnya ia masuk ke kelas dan di dalam kelas ia berbicara lagi dengan temannya yang lain. Dalam pembicaraannya dengan temannya tersebut terjadi salah paham dan mengakibatkan keributan yang akhirnya mereka harus berurusan ke guru bimbingan dan konseling. Suasana komunikasi yang terjadi di sini adalah secara spontan tanpa direncanakan terlebih dahulu oleh peserta komunikasi dan terjadi sambil lalu.

³⁵ Ibid, h.13.

2. Komunikasi antar pribadi tidak mempunyai tujuan terlebih dahulu.

Di dalam pelaksanaan komunikasi antar pribadi walaupun ada yang sudah dijanjikan untuk pertemuan berkomunikasi, akan tetapi mereka tidak mempunyai tujuan apa yang akan dicapai dalam penyampaian pesan pada pelaksanaan komunikasi tersebut. Misalnya saja dua orang siswa berjanji untuk bertemu di kantin sekolah. Dalam pertemuan itu mereka tidak ada tujuan komunikasi yang ditetapkan terlebih dahulu. Jadi mereka bertemu di kantin sekolah dan mereka berkomunikasi tanpa ada tujuan yang ingin mereka capai.

3. Komunikasi antar pribadi terjadi secara kebetulan diantara peserta yang tidak mempunyai identitas yang jelas.

Pelaksanaan komunikasi antar pribadi terjadi secara kebetulan di antara peserta yang tidak mempunyai identitas. Pelaksanaan komunikasi antar pribadi misalnya yang terjadi di supermarket banyak terjadi antara peserta komunikasi mereka saling tidak mengenal atau tidak mempunyai identitas yang jelas. Kecuali jika dalam komunikasi tersebut mereka saling mengemukakan identitasnya, maka barulah ada kejelasan identitas peserta komunikasi tersebut.

Dalam kegiatan bimbingan dan konseling guru selalu berusaha untuk mengetahui identitas siswanya, agar bimbingan dan konseling yang dilakukan guru tersebut bisa memberikan efek yang positif.

4. Komunikasi antar pribadi mempunyai akibat yang disengaja maupun yang tidak disengaja.

Kegiatan komunikasi antar pribadi terjadi akibat disengaja atau sudah direncanakan dan dapat juga tidak disengaja atau tidak direncanakan.

Dalam percakapan antara guru dan siswa dimana si guru berusaha untuk mendapatkan informasi tentang si siswa, misalnya hal yang berkaitan pekerjaan orang tuanya, alamatnya atau hal yang berkaitan dengan

kehidupan orang tuanya dan si siswa menjawab kedua orang tuanya sudah meninggal dunia. Apa yang dilakukan oleh guru tersebut ternyata memberikan suatu reaksi yang tidak direncanakan terlebih dahulu dan keadaan ini sebenarnya tidak dikehendaki. Sebenarnya guru tersebut berharap mendapatkan jawaban informasi yang berkaitan dengan pertanyaannya tersebut, tetapi jawaban yang diberikan tidak sesuai dengan yang diinginkan.

Pelaksanaan komunikasi antar pribadi dalam penyampaian pesannya ada yang memang disengaja oleh komunikator untuk mendapatkan suatu respon dari komunikannya dan juga terkadang ada terjadi salah pengertian dari pihak komunikan dan kemudian komunikator berusaha untuk memberikan penjelasannya agar komunikan lebih dapat memahami pesannya. Hal ini merupakan suatu hal yang memang direncanakan oleh komunikator.

5. Komunikasi antar pribadi sering kali berlangsung berbalas-balasan.

Dalam pelaksanaan komunikasi antar pribadi antara komunikator dan komunikan saling memberikan dan menerima informasi secara bergantian. Pada suasana tersebut terjadi adanya dialogis dan akibatnya komunikator dan komunikan posisinya saling bergantian.

5. Komponen Komunikasi Antar Pribadi

6. Komunikasi antar pribadi menghendaki paling sedikit melibatkan hubungan dua orang dengan suasana yang bebas, bervariasi dan adanya keterpengaruhan.

Setiap orang suka berkomunikasi dengan orang lain dan selalu berusaha hubungan komunikasinya dapat berlangsung lebih dekat dan memberikan suasana kebebasan dalam berkomunikasi. Dalam pelaksanaan komunikasinya juga memberikan banyak variasi pada percakapan diantara komunikator dan komunikan dan hal ini diharapkan akan memberikan pengaruh yang positif dari hasil komunikasinya.

7. Komunikasi antar pribadi tidak dikatakan tidak sukses jika tidak membuahkan hasil.

Pelaksanaan komunikasi antar pribadi dikatakan sukses apa bila membawa hasil sesuai dengan apa yang diharapkan. Keberhasilan yang dimaksudkan bisa saja dalam bentuk perubahan tingkah laku, sekedar mendapatkan informasi, sekedar mengisi waktu senggang dan yang lainnya. Dalam percakapan antara guru dan siswa dimana si guru berusaha untuk mendapatkan informasi tentang si siswa dan siswa tersebut memberikan informasi sesuai yang diharapkan guru tersebut, maka ini suatu keberhasilan.

8 Komunikasi antar pribadi menggunakan lambang-lambang bermakna.

Dalam pelaksanaan komunikasi antar pribadi menggunakan lambang-lambang verbal dan ada juga lambang-lambang yang non verbal. Komunikator dan komunikan berusaha semaksimal mungkin untuk memahami lambang-lambang yang disampaikan. Pada pelaksanaan bimbingan dan konseling baik lambang verbal maupun lambang non verbal ada digunakan oleh guru bimbingan dan konseling. Pemahaman makna lambang yang disampaikan ini sangat penting, sebab apa bila terjadi perbedaan makna, maka kegagalan komunikasi akan terjadi.

B. Komponen Komunikasi Antar Pribadi

Jika dilihat dari pengertian komunikasi di mana di dalamnya terdapat adanya komunikator, pesan yang disampaikan, adanya yang menerima pesan (komunikan), adanya media dan adanya efek, maka komponen komunikasi antar pribadi dapat dilihat dari proses komunikasinya. Proses komunikasi primer, berlaku tanpa alat, yang secara langsung dengan menggunakan bahasa, gerakan yang diberi arti khusus, aba-aba dan sebagainya.³⁶

³⁶ Alo Liliweri, *Komunikasi*, h.64

³⁷ *Ibid*, h.64.

Dalam proses komunikasi primer komponennya meliputi sebagai berikut :

- Komunikator
- Pesan
- Komunikan
- Efek

Proses komunikasi primer merupakan satu pola dasar dari komunikasi yang bersifat tradisional. Jaringan komunikasi tradisional ini walaupun dengan kemajuan teknologi yang sangat pesat, akan tetapi komunikasi tradisional ini tetap digunakan. Hubungan sosial antara pelaku komunikasi bersifat tatap muka dan bersifat lebih mendalam dan berlaku pada orang-orang yang berbeda dalam status.

Untuk komunikasi antar pribadi dalam proses komunikasi sekunder berlaku dengan menggunakan alat agar dapat melipatgandakan jumlah penerima pesan/amanat, yang berarti pula mengatasi hambatan geografis, serta hambatan waktu (berupa alat telepon, radio dan berupa buku).³⁷

Pada komunikasi antar pribadi dalam proses sekunder sebagaimana yang digambarkan dalam teori komunikasi pada model S - M - C - R - E, yaitu :

- S = *Source* (sumber)
- M = *Message* (pesan)
- C = *Channel* (saluran/media)
- R = *Receiver* (penerima)
- E = *Effect* (akibat komunikasi).³⁸

Sumber yang dimaksudkan disini adalah individu yang menyampaikan pesan atau lebih populer dalam komunikasi disebut sebagai komunikator, sedangkan pesan adalah hal-hal yang disampaikan, baik dalam bentuk kata-kata (verbal) maupun dalam bentuk yang bersifat non verbal. Saluran yang dimaksudkan disini adalah media yang digunakan untuk menyampaikan

³⁸ Everett M. Rogers, F. Floyd Shoemaker, *Memasyarakatkan Ide-Ide Baru* (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), h.25

pesan misalnya saja telepon atau surat. Penerima adalah individu yang menerima pesan yang disampaikan oleh komunikator yang dalam komunikasi lebih dikenal dengan sebutan komunikan. Sedangkan efek adalah akibat dari pelaksanaan komunikasi.

Penggunaan media pada proses komunikasi sekunder dimaksudkan sebagai alat agar pesan dapat menjangkau komunikan yang lebih jauh misalnya saja penggunaan alat telepon. Media ini dapat mengatasi hambatan jarak dan juga hambatan geografis. Pada masa sekarang dengan berkembangnya teknologi telekomunikasi, penggunaan media dalam komunikasi antar pribadi sudah mulai menjadi budaya, apa lagi disebabkan oleh faktor kesibukan dan jarak sehingga penggunaan telepon atau hand phone sudah menjadi kebutuhan dalam berkomunikasi. Saat ini kita bisa melihat di perkotaan maupun di pedesaan penggunaan hand phone sudah menjadi kebutuhan masyarakat, baik orang tua, orang dewasa maupun anak-anak. Teknologi komunikasi telah dapat mengatasi kesulitan orang-orang yang sibuk untuk berkomunikasi dengan orang lain dalam jarak yang saling berjauhan. Tuntutan kebutuhan komunikasi antar pribadi tersebut sehingga melahirkan proses komunikasi sekunder.

Kingsley David mengemukakan bahwa, apa bila dengan perkembangan teknologi dewasa ini, orang-orang dapat berhubungan satu dengan yang lainnya melalui telepon, telegraf, radio, surat kabar dan seterusnya yang tidak memerlukan suatu hubungan badaniah tidak perlu menjadi syarat utama terjadinya suatu kontak lagi. Ini juga berarti bahwa kontak memang tetap diperlukan, namun cara berkontak mulai berubah yang penting terdapat hubungan pada taraf pertama antara kedua belah pihak yang sebelum mereka bersama memasuki tahap komunikasi, termasuk komunikasi tatap muka.³⁹

³⁹ Ibid. h.67.

Dalam kegiatan bimbingan dan konseling komponen komunikasinya adalah sebagai berikut :

- Komunikator adalah guru bimbingan dan konseling dan juga bisa siswa yang bermasalah, jika siswa tersebut yang berbicara.
- Pesan adalah hal-hal yang disampaikan oleh guru bimbingan dan konseling dan juga hal-hal yang disampaikan oleh siswa yang bermasalah.
- Media dapat berupa surat, telepon atau media antar pribadi yang ada pada tubuh manusia.
- Komunikan adalah siswa yang bermasalah dan dapat juga guru bimbingan dan konseling jika ia mendengarkan pesan dari siswa tersebut.
- Efek merupakan tanggapan dari siswa terhadap pesan yang disampaikan guru bimbingan dan konseling dan juga tanggapan dari guru bimbingan dan konseling terhadap pesan yang disampaikan oleh siswa. Selain itu efek dapat berupa perubahan sikap dan tingkah laku dari siswa yang bermasalah akibat dari pesan yang disampaikan guru bimbingan dan konseling.

C.Pesan Komunikasi

Isyarat/ pesan verbal dan non verbal

Penyampaian pesan pada komunikasi antara pribadi terdapat adanya isyarat/pesan yang bersifat verbal dan juga yang bersifat non verbal. Pesan verbal yang disampaikan dalam bentuk kata-kata, dalam komunikasi antar pribadi hal ini lebih terfokus pada penyampaian dalam bentuk lisan, walaupun ada juga dalam bentuk tulisan. Pesan verbal merupakan pesan linguistik berupa kata-kata dan kalimat. Selain itu ada penyampaian pesan dengan isyarat yang disebut dengan pesan ekstra linguistik yang lebih dikenal dengan pesan non verbal. Pada pesan yang bersifat non verbal, hal ini bisa dalam bentuk gerakan anggota tubuh, raut wajah, pandangan mata, jarak berbicara atau pada kata-kata.

1. Pesan verbal (pesan Linguistik)

Pesan verbal lebih dikenal dengan bahasa. Ada dua cara untuk mendefinisikan bahasa yaitu fungsional dan formal. Definisi fungsional melihat bahasa dari segi fungsinya, sehingga bahasa diartikan sebagai alat yang dimiliki bersama untuk mengungkapkan gagasan, karena bahasa hanya dapat dipahami bila ada kesepakatan di antara anggota-anggota kelompok sosial untuk menggunakannya. Definisi formal menyatakan bahasa sebagai semua kalimat yang terbayangkan, yang dapat dibuat menurut peraturan tata bahasa. Setiap bahasa mempunyai peraturan bagaimana kata-kata harus disusun dan dirangkaikan supaya memberikan arti.⁴⁰

Berger mengatakan bahwa bahasa yang digunakan manusia merupakan pencerminan pandangan dunianya sendiri.⁴¹

Dalam kegiatan komunikasi tanda-tanda verbal diwakili dalam penyebutan kata-kata, di mana pengungkapannya dapat dilakukan baik secara lisan maupun secara tulisan. Sepanjang kehidupan manusia penggunaan pesan verbal tetap dilakukan agar dapat memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan fisik maupun psikhis. Khusus bagi orang bisu pesan verbal yang bisa dia gunakan hanya yang bersifat tulisan, sedangkan yang bersifat lisan tidak dapat dilakukannya karena adanya keterbatasan secara fisik.

2. Pesan non verbal

Dalam pelaksanaan komunikasi ada komunikasi verbal dan ada komunikasi non verbal. Komunikasi non verbal adalah penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata seperti komunikasi yang menggunakan gerakan tubuh, sikap tubuh, vokal yang bukan kata-kata,

⁴⁰ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h.269.

⁴¹ Yusmar Yusuf, *Psikologi Antar Budaya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), h. 127.

kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak dan sentuhan.⁴² Selain pesan verbal dalam penyampaian pesan komunikasi ada juga pesan yang bersifat non verbal. Biasanya keduanya ini dalam kegiatan komunikasi antar pribadi saling berdampingan, di mana pesan yang disampaikan komunikator atau komunikan ada pesan verbal dan ada juga pesan non verbal. Kita selalu menginginkan agar komunikasi yang kita lakukan berjalan efektif, oleh karena itu kita harus memperhatikan pesan-pesan non verbal di samping pesan-pesan verbalnya. Pesan-pesan non verbal sangat kuat mengkomunikasikan aneka perasaan, seperti rasa senang, atau tidak senang, menerima atau menolak suatu pesan, berminat atau tidak berminat, rasa bosan dan yang lainnya. Berkenaan dengan pesan non verbal atau isyarat non verbal Harison mengemukakan batasan komunikasi secara garis besar sebenarnya sebagai arah dari suatu gejala seperti setiap bentuk penampilan wajah dan gerak garik tubuh seseorang sebagai satu cara dan symbol dari statusnya; seperti tarian, drama sampai ke musik atau sandiwara bisu, dari tahap mempengaruhi sampai ketahap balikan, dari kebiasaan-kebiasaan perilaku binatang sampai kepada protokol dan diplomasi, dari persepsi ekstra sensoris sampai kepada analog komputer dan dari retorika kekejaman ke retorika milik para penari.⁴³

Isyarat non verbal apa bila dilihat dari metode penggunaannya dapat dibagi dalam beberapa bentuk, yang menurut Eisenberg dan Smith di kelompokkan dalam tiga kerangka analisis yaitu sebagai berikut :

1. Kinesik

⁴² Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h.130.

⁴³ Alo Liliweri, *Komunikasi*, h.76.

2. *Proksemik*

3. *Paralinguistik*.⁴⁴

Untuk mengetahui lebih jelas tentang ketiga bentuk isyarat non verbal tersebut di atas, maka berikut ini diberikan penjelasannya.

1. *Kinesik*

Yang dimaksud dengan *kinesik* ialah studi tentang gerakan-gerakan anggota tubuh.⁴⁵ Berkenaan dengan pengertian ini, maka *kinesik* ini disebut juga dengan bahasa tubuh.

Menurut Birdwhistell bahwa komunikasi non verbal merupakan suatu proses yang sinambung, karena sebenarnya tidak ada satu saluran pun yang digunakan secara tetap, yang pasti lebih satu saluran tetap digunakan. Melalui studi tentang gerakan tubuh dalam konteksnya, maka semua system *kinesik* menjadi jelas bentuknya yang menakjubkan seperti adanya kata-kata dalam suatu bahasa. Penemuan ini berubah menjadi suatu penyelidikan terhadap pelbagai komponen dari bentuk-bentuk gerakan tubuh yang amat kompleks yang akhirnya menjadi lebih jelas, bahwa ada perilaku tubuh yang fungsinya berhubungan nyata dengan pelbagai bunyi ucapan dalam bahasa sebagai mana ditunjukkan dalam kesederhanaan maupun kerumitan kata-kata. Akibatnya dapat juga menerangkan betapa luasnya suatu struktur perilaku sebagai mana juga ditunjukkan dalam suatu kalimat dalam paragraf tertentu

Birdwhistell dalam karyanya *kinesik* dan konteks, ia menggaris bawahi tujuh anggapan dasarnya atas teori yang dibangunnya, yaitu :

1. Seperti banyak kejadian alam lainnya, maka tidak ada gerakan tubuh atau suatu pernyataan manusia tanpa membawa arti tertentu dalam konteks penampilan dirinya.

⁴⁴ Ibid, h. 77.

⁴⁵ Ibid.

2. Seperti juga aspek-aspek lain dari perilaku manusia, maka sebenarnya penampilan tubuh, gerakannya dan pengungkapannya dalam wajah merupakan suatu pola yang merupakan subjek yang ditelaah secara sistematis.
3. Sebagaimana juga adanya kemungkinan bahwa pemahaman gerak tubuh itu sebagiannya dapat diterangkan secara biologis namun dengan cara lainpun sistematis gerakan tubuh anggota suatu masyarakat tertentu juga bisa diterangkan sebagai suatu fungsi dari sistem sosial yang dimiliki suatu kelompok tertentu.
4. Aktivitas tubuh yang nyata seperti aktivitas gelombang suara yang didengar, secara sistematis mempengaruhi orang lain yang menjadi anggota suatu kelompoknya.
5. Demikian juga masih ada cara lain yang dipertunjukkan seorang sebagai perilaku, maka hal itu pun bisa diterangkan melalui suatu penyelidikan fungsi komunikasinya.
6. Suatu pengertian sebenarnya ditarik dari fungsi-fungsi perilaku seseorang dan apa yang dilaksanakannya, ini merupakan suatu penyelidikan juga.
7. Sebagian sistem biologis dan pengalaman hidup yang khusus dari setiap orang akan memberikan kontribusinya pada unsur-unsur *ideosinkratik* pada sistem *kinesik* yang dimilikinya, tetapi kepribadian atau kualitas gejala dari unsur-unsur ini hanya bisa ditetapkan menyusul suatu analisis dalam suatu sistem yang luas dari bagian tersebut.⁴⁶

2. Proksemik

Proksemik pengacu pada penggunaan jarak dan ruang dalam berkomunikasi antara komunikator dan komunikan. Menurut Hall *proksemik* adalah bentuk lain untuk menjelaskan hubungan antara pengamatannya dan

⁴⁶ Ibid, h.79-80.

teori tentang bagaimana seseorang menggunakan ruang yang khusus dalam kebudayaan dan kebiasaan untuk berkomunikasi antar pribadi.⁴⁷

Sebuah definisi khusus lagi tentang *proxemik* adalah studi tentang bagaimana seorang secara tidak sadar terlibat dalam struktur ruang, atau jarak fisik antara manusia sebagai suatu keteraturan, tertib pergaulan setiap harinya.⁴⁸

Dalam komunikasi antarpribadi *informal space* adalah ruang atau wilayah di sekitar badan kita dengan orang lain. *Informal space* merupakan batasan ruang antar pribadi dan berkomunikasi. Di dalam budaya Amerika terkenal empat perbedaan komunikasi nonverbal yang ditujukan dalam ruang, jarak ketika orang-orang Amerika saling bercakap-cakap. Mereka menamakannya dengan :

- a. Intim, dengan jarak atau ruang antar pribadi 4 cm.
- b. Pribadi, berkisar 3,7 – 10 cm.
- c. Sosial, berkisar 10 – 30 cm.
- d. Umum, berkisar lebih dari 30 cm.⁴⁹

3. Paralinguistik

Paralinguistik disebut juga dengan isyarat-isyarat vokal dalam berkomunikasi. *Paralinguistik* ini merupakan batas antara interaksi verbal dengan non verbal. Suara yang kita buat dalam proses pengucapan berkaitan dengan bahasa ucapan, tetapi tidak berkaitan langsung dengan bahasa. Jadi kita memberikan tekanan tertentu dalam tanda-tanda verbal suatu bahasa, tanpa tekanan kata-kata itu tidak mendapatkan suasana penegasan tertentu.

Berkenaan dengan *paralinguistik* ini Trager membagi tanda-tanda *paralinguistik* atas empat bentuk :

⁴⁷ Ibid, h.82.

⁴⁸ Ibid. .

⁴⁹ Ibid, h.83.

1. Kualitas suara; termasuk tanda-tanda tinggi atau rendahnya suatu letupan suara, kualitas dari tekanan (keras, lembut, serius, santai) dan irama tertentu.
2. Ciri-ciri vokal; termasuk bunyi suara waktu orang sedang tertawa, menangis, berteriak, menguap, meludah, mengisap sesuatu.
3. Pembatasan vokal; misalnya ragam yang terlihat dalam setiap kata dan frase.
4. Pemisahan vokal; termasuk faktor-faktor yang mengandung irama yang mempunyai kontribusi pada tahap pembicaraan. Misalnya menyebut uh atau um, maupun irama lainnya sewaktu orang berkomunikasi.⁵⁰
5. H.Lloyd Doodall Jr mengatakan para pembicara yang efektif menggunakan suara mereka dengan sadar untuk menekan kata-kata, berhenti sebentar memperoleh efek, mempercepat atau memperlambat presentasi, dan menciptakan imej-imej dalam pikiran audien mereka. Suara manusia merupakan alat yang mengagumkan, suara bisa mengilhami massa untuk memberontak, menenangkan sang bayi yang ketakutan, menyanyikan lagu, membuat ritme dan menirukan nada-nada musik.⁵¹

Dalam proses komunikasi dengan pesan non verbal terdapat adanya perilaku-prilaku non verbal . Perilaku non verbal ini dapat digolongkan dalam lima bentuk, yaitu :

1. *Emblem*

Emblem merupakan terjemahan pesan verbal yang melukiskan suatu makna bagi kelompok sosial. Tanda V yang digambarkan dengan acungan jari tangan menunjukkan suatu tanda kekuatan dan kemenangan.

2. *Illustrator*

Illustrator merupakan tanda-tanda non verbal yang merupakan gerakan anggota tubuh yang menjelaskan atau menunjukkan contoh sesuatu.

⁵⁰ Ibid, h, 85.

⁵¹ H.Lloyd Goodall Jr & Christopher L. Waagen, *Presentasi Persuasif* (Jakarta: Gaya Media Pratama,1995), h.137.

Misalnya seorang siswa menunjukkan tinggi seorang anak dengan menggunakan tangannya.

Pada *illustrator* ada terdapat delapan bentuk perilaku, yaitu :

- a. *Batons* adalah suatu gerakan yang menunjukkan suatu tekanan tertentu pada suatu pesan yang disampaikan.
- b. *Ideographs* adalah gerakan yang membuat peta atau mengarahkan pikiran.
- c. *Deitic movements* adalah gerakan untuk menunjukkan sesuatu.
- d. *Apatial movements* adalah gerakan yang melukiskan besar kecilnya ruangan.
- e. *Kinetographs* adalah menggambarkan tindakan fisik.
- f. *Rhythmic movements* adalah gerakan yang menunjukkan suatu irama tertentu.
- g. *Picto movements* adalah gerakan yang menggambarkan suatu pernyataan verbal tertentu.

3. *Adaptor*

Adaptor merupakan gerakan anggota tubuh yang spesifik pada seseorang. Gerakan ini pada mulanya berfungsi untuk menyebarkan atau membagi ketegangan anggota tubuh, misalnya meliuk-liukkan tubuh, memulas tubuh, menggaruk-garuk kepala, loncatan kaki.

Di dalam perilaku non verbal ada dikenal beberapa jenis *adaptor*, yaitu :

- a. *Self adaptor* , misalnya menggaruk kepala sendiri untuk menunjukkan kebingungan.
- b. *Alter adaptors* , misalnya gerakan *adaptor* yang diarahkan pada orang lain seperti mengusap-ngusap kepala orang lain sebagai tanda kasih sayang.
- c. *Obyek adaptor* adalah gerakan *adaptor* yang diarahkan kepada objek tertentu.

Gerakan *adaptor* kadang-kadang dilakukan secara tidak disadari terhadap dirinya sendiri, kecuali untuk orang lain.

4. *Regulator*.

Regulator berfungsi mengarahkan, mengawasi, mengkoordinasi interaksi kita dengan sesama. Sebagai contohnya kita menggunakan kontak mata sebagai tanda waktu kita berbicara dan mendengarkan seseorang sewaktu percakapan berlangsung. H.Lloyd Goodall Jr & Christopher L. Waagen menyatakan para pembicara yang efektif menggunakan kontak mata yang memadai,⁵²

5. *Affect display*

Prilaku ini berlangsung menggambarkan perasaan dan emosi. Wajah merupakan media yang paling banyak digunakan untuk menunjukkan reaksi dari suatu pesan yang direspon seseorang.⁵³ Kita selalu melihat seseorang yang menerima pesan dengan kata-kata yang menyinggung perasaannya dan kemudian terlihat dari pancaran wajahnya terlihat adanya kesan tidak senang.

Dalam pesan non verbal sering terjadi kesulitan dalam hal melakukan pemahamannya dan ini merupakan suatu kesulitan dalam memberikan pengertian. Menurut Johnson kesulitan ini bersumber dari setidaknya dua sebab utama yakni :

1. Fakta bahwa pesan-pesan non verbal memang bersifat kabur.

Buktinya, seseorang dapat menangis karena sedih atau karena bahagia. Sama halnya orang dapat tertawa karena kecewa atau karena gembira. Selain itu saling menatap mata waktu berbicara justru sopan bagi orang Barat, namun kebalikannya bagi orang Timur, khususnya bagi orang Jawa.

2. Kontradiksi atau pertentangan yang sering terjadi antara pesan-pesan non verbal dengan pesan-pesan verbalnya. Hal ini dapat terjadi dengan atau tanpa disadari oleh pelakunya. Contohnya, seorang ibu yang merestui

⁵² Ibid, h.138.

⁵³ Ibid, h. 88-90.

kepergian anaknya merantau keluar negeri sambil menangis, mungkin sepenuhnya menyadari situasi yang dihadapinya.⁵⁴

Dalam mengkomunikasikan perasaan-perasaan kita harus benar-benar memperhatikan dan mengusahakan agar pesan-pesan non verbal yang kita sampaikan cocok dengan pesan-pesan verbalnya.

D. Teknik Komunikasi

1. Persuasif

Dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling yang dilakukan guru bimbingan dan konseling teknik yang digunakan kebanyakan bersifat persuasif dan ada juga yang kursif. Pada penyampaian pesan yang persuasif biasanya guru bimbingan dan konseling selalu melakukan pendekatan dengan cara membujuk untuk kearah yang lebih baik. Persuasif yang dimaksudkan di sini adalah berisikan bujukan yakni membangkitkan pengertian dan kesadaran manusia bahwa apa yang kita sampaikan akan memberikan sikap berubah, tetapi berubahnya adalah atas kehendak sendiri. Jadi perubahan sikap ini bukan terasa dipaksakan dari luar, tetapi diterima dengan keterbukaan dan penerimaan.⁵⁵

Penyampaian dengan persuasif pada dasarnya memiliki tujuan yang secara fundamental untuk mempengaruhi pikiran-fikiran, perasaan dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang untuk kemudian berbuat sebagaimana yang kita kehendaki.⁵⁶ Persuasif ini sebenarnya bukanlah semata-mata suatu usaha yang dilakukan dengan membujuk, merayu orang lain untuk berbuat sebagaimana yang kita kehendaki, akan tetapi persuasif ini merupakan suatu teknik yang mempengaruhi komunikasi dengan

⁵⁴ A. Supratiknya, *Komunikasi Antar Pribadi* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), h.66

⁵⁵ A.W. Widjaja, *Komunikasi Dan Hubungan Masyarakat* (Jakarta: Bina Aksara, 1988), h.61.

⁵⁶ Ton Kertapati, *Bunga Rampai Azas-Azas Penerangan Dan Komunikasi* (Jakarta: Bina Aksara, 1981), h.32.

menggunakan dan memanfaatkan data dan fakta psikologis dari orang atau orang yang ingin dipengaruhi.

Suatu kenyataan yang harus dihadapi komunikator dalam penyampaian pesan persuasi ialah bahwa orang berhadapan dengan pesan persuasi, baik berupa suatu pesan baru yang perlu mendapat perhatiannya maupun ajakan untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu, akan memperhitungkan untung ruginya atau baik buruknya dalam menerima pesan yang disampaikan. Menurut ahli komunikasi Berlo dan Schramm, bahwa penolakan ataupun penerimaan sesuatu yang disarankan senantiasa akan diperhitungkan dengan keuntungan ataupun kerugian bagi seseorang. Prinsip ini disebut *expectation of rewards* (harapan akan keuntungan/upah). Selain itu diperhitungkan pula dengan usaha-usaha yang harus diberikan di dalam memperoleh keuntungan penerimaan tersebut.⁵⁷

Pada kegiatan bimbingan dan konseling guru harus mempunyai kemampuan untuk dapat memperkirakan keadaan kliennya atau siswa yang bermasalah. Penanganan kegiatan bimbingan dan konseling siswa yang diharapkan adalah siswa yang bermasalah dapat merubah sikapnya kearah yang diinginkan guru bimbingan dan konseling . Perubahan sikap yang diharapkan disini adalah perubahan yang memang terjadi karena adanya kesadaran penuh dari komunikan untuk berubah. Hal ini akan dapat terjadi hanya dengan menggunakan pesan yang bersifat persuasif.

Untuk mendapatkan hasil persuasif yang baik dapat dilakukan dengan dua macam *threat Appeals* yaitu :

1. *Appeals* yang positif, yaitu yang menunjukkan *incentives* dan *reward* sebagai jalan keluarnya.
2. *Appeals* yang negatif, yaitu dengan cara mendramatisir *threat* sedemikian rupa sehingga yang bersangkutan berusaha menghindarinya (*fear arousing*).

⁵⁷*Ibid*, h.31.

Selain itu *appeals* ini juga ada yang ditujukan kepada akal fikiran (*ratio*) dan perasaan (emosi, sentimen).⁵⁸

Dalam komunikasi biasanya komunikan sangat menyenangkan bila komunikator memberikan ganjaran (*reward*) kepadanya. Ganjaran tersebut dapat berupa bantuan, dorongan moril, pujian atau hal-hal yang berkaitan dengan meningkatkan harga diri komunikan. Sesuatu yang wajar jika seseorang menyukai orang yang menyukainya dan ini sebagaimana teori pertukaran sosial (*social exchange theory*) yang mengemukakan bahwa interaksi sosial adalah semacam transaksi dagang. Kita akan melanjutkan interaksi bila laba lebih banyak dari biaya.⁵⁹

Pada pelaksanaan bimbingan dan konseling *appeals* yang positif ini biasanya konselor mengemukakan kepada klien tentang hal-hal yang dapat dilakukan untuk dapat mengatasi masalah yang dihadapi, sehingga memberikan suatu manfaat yang baik kepada klien. Sedangkan pada *appeals* yang negatif biasanya konselor memberikan suatu ilustrasi atau gambaran tentang hal-hal yang sifatnya menakutkan atau memberikan rasa yang tidak menyenangkan jika melakukan hal-hal yang digambarkan oleh konselor pada klien dan pada klien akan timbul perasaan atau pemikiran untuk berusaha menghindarinya agar tidak terkena seperti apa yang dikemukakan konselor.

Dalam kegiatan persuasi pesan yang disampaikan lebih diarahkan pada perasaan (emosi) dan kemudian baru diarahkan pada pikiran (*ratio*). Tujuannya adalah untuk lebih memperkuat pengaruh yang mulai tertanam. Dalam hal ini diberikan motivasi atau alasan-alasan yang rasional tentang keterkaitan apa yang disarankan konselor dengan kepentingan klien.

⁵⁸ *Ibid*, h.32

⁵⁹ Rakhmat, *Psikologi*, h.115.

Selain dua cara persuasi di atas ada empat macam muslihat yang dapat digunakan untuk keberhasilan persuasi dalam mempengaruhi orang lain, yaitu :

1. *Acceptance device* (Muslihat penerimaan).
2. *Rejection device* (Muslihat penolakan).
3. *Testimonial device* (Muslihat menggunakan pendapat ahli/tokoh).
4. *Bandwagon device* (Muslihat menggunakan supporter).⁶⁰

Penerapan muslihat (*device*) dalam teknik persuasi ini ditujukan untuk menstimulir apa yang dikenal sebagai penerimaan atau penolakan secara otomatis dari pada sasaran (komunikan). Hal ini dimaksudkan bahwa respon dari komunikan bisa diharapkan secara otomatis. Untuk muslihat penerimaan pesan-pesan yang disampaikan dalam bentuk kata-kata atau symbol-symbol komunikasi yang memberikan asosiasi kepada hal-hal yang menyenangkan atau membahagiakan. Dalam hal ini menyenangkan bagi pikiran atau perasaan sehingga memberikan penerimaan yang baik bagi komunikan.

Misalnya saja penyampaian kata kehidupan yang lebih baik, ketentraman hati dan yang lainnya. Muslihat penerimaan ini digunakan dalam ajakan-ajakan komunikator untuk memperoleh penerimaan kepercayaan, dukungan dan partisipasi dari komunikan terhadap pesan yang disampaikan.

Muslihat penolakan merupakan penyampaian pesan/ ajakan-ajakan melalui kata-kata atau symbol-symbol komunikasi lainnya yang dapat memberikan asosiasi dan menstimulir reaksi otomatis untuk menolaknya. Muslihat ini dapat digunakan untuk membangkitkan rasa kekhawatiran atau rasa takut dari dalam diri komunikan dan untuk ini diberikan pesan untuk mengatasi kekhawatiran atau ketakutan tersebut atau dengan kata lain diberikan jalan keluarnya untuk mengatasi ketakutan tersebut.

Testimonial device merupakan suatu muslihat yang menyampaikan pesan dengan jalan menstir atau menggunakan kata-kata pendapat ahli pada bidang-bidang tertentu, orang-orang terkenal atau orang-orang penting yang

⁶⁰ Ibid. h.33.

digunakan sebagai bahan bukti pendukung kebenaran pendapat atau ajakan dari apa yang disampaikan komunikator.

Bandwagon device merupakan pemanfaatan orang lain yang digunakan untuk mendukung pesan yang disampaikan, atau dengan kata lain sebagai supporters.

Jika kita hendak mengadakan kegiatan penyampaian pesan persuasi dalam usaha memperkuat, mempengaruhi serta mengubah pendapat, sikap, sifat dan tingkah laku komunikan haruslah memperhitungkan faktor-faktor penentu dalam diri komunikan, hambatan atau kendala terhadap persuasi, evasi persuasi dan norma-norma kelompok yang dianutnya. Berkenaan dengan hal ini yang pertama sekali yang harus dilakukan komunikator adalah penyesuaian pendekatan yaitu berupa langkah-langkah pendekatan faktor-faktor tersebut. Pada intinya hal ini dilakukan agar komunikasi yang dilaksanakan berjalan efektif. Dalam hal efektifnya suatu komunikasi pakar komunikasi Willbur Schramm mengemukakan ada tiga unsur yang bisa menentukan efektivitas suatu komunikasi, yaitu :

1. Situasi dimana komunikasi itu berlangsung.
2. Status pribadi komunikan
3. Ikatan norma-norma kelompok komunikan.⁶¹

Pada kegiatan persuasi, efektifnya suatu komunikasi jika melalui tahapan psikologis, yaitu menumbuhkan perhatian (*attention*) untuk kemudian akhirnya berusaha menggerakkan seseorang atau orang banyak agar berbuat (*action*) seperti yang diharapkan. Secara rinci prosedur ini dikemukakan sebagai proses AIDDA, yaitu *Attention, Interest, Desire, Decission* untuk kemudian menimbulkan *Action* yang diharapkan.⁶²

Berkenaan dengan AIDDA tersebut, maka dalam kegiatan persuasi haruslah diawali dengan usaha menumbuhkan perhatian terlebih dahulu. Hal

⁶¹ Kustadi Suhandang, *Public Relations Perusahaan* (Bandung : Nuansa, 2004), h.63.

⁶² Ibid.

ini sangatlah penting, karena jika perhatian komunikan tidak ada terhadap pesan yang disampaikan, maka komunikasi tidak akan berlanjut dalam penerimaan komunikan. Selanjutnya jika perhatian komunikan ada pada pesan yang disampaikan, maka akan dapat berlanjut menjadi munculnya rasa ketertarikan (*interest*) komunikan terhadap apa yang disampaikan dan selanjutnya bisa menimbulkan rasa ingin tahu (*desire*) atau memiliki atau mengikuti apa yang disampaikan komunikator. Pada tahapan selanjutnya komunikan akan akan mempertimbangkan mengambil keputusan (*decision*) dan dari keputusan tersebut diambil suatu tindakan (*action*) untuk mengikuti apa yang disarankan komunikator (*persuader*).

Terkadang pesan persuasif tidak mampu merubah sikap komunikan. Hal ini bisa saja terjadi karena komunikan tidak ada muncul kesadarannya untuk mau menerima pesan yang disampaikan. Apa bila hal seperti ini muncul pada komunikan, maka pada kondisi seperti ini komunikator perlu melakukan perubahan teknik penyampaian dalam bentuk yang lain.

2. Kursif

Pesan kursif adalah penyampaian pesan yang bersifat memaksa dengan menggunakan sanksi-sanksi.⁶³

Teknik penyampaian pesan kursif dapat dilakukan apa bila komunikator mempunyai kekuasaan terhadap komunikan tersebut. Misalnya saja seorang guru di sekolah mempunyai kekuasaan terhadap muridnya. Dengan adanya kekuasaan tersebut guru bisa memberikan ancaman, apakah berupa hukuman atau dalam bentuk ancaman lainnya. Dalam proses kegiatan komunikasi di sekolah antara guru dengan murid pesan kursif selalu digunakan pada murid yang melakukan pelanggaran maupun yang tidak melakukan pelanggaran. Biasanya digunakan pesan kursif agar murid lebih waspada dengan tindakannya, sebab ada suatu ancaman jika dilanggar.

⁶³ A.W.Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi* (Jakarta: Bina Aksara, 1987), h.61.

Untuk komunikasi bimbingan dan konseling bagi siswa yang sulit untuk dibujuk atau diberikan pengertian agar muncul kesadarannya, dengan terpaksa biasanya guru menggunakan kekuasaannya dengan pesan kursif agar murid mau menerima dan berubah sikap sesuai yang diharapkan guru.

3. Informatif

Informatif merupakan satu teknik komunikasi yang dilakukan dengan cara memberikan keterangan-keterangan dan kemudian komunikasi dapat mengambil kesimpulan sendiri.⁶⁴

Teknik komunikasi ini pada kegiatan bimbingan dan konseling biasanya konselor (guru) memberikan informasi tentang hal-hal yang membuat orang mengalami kegagalan/kesuksesan dan hal-hal yang membuat orang mengalami keberhasilan/kebahagiaan. Penyampaian informasi ini diharapkan dapat memberikan bahan pemikiran bagi siswa yang bermasalah untuk dapat merubah sikap dan perilakunya.

E. Metode penyampaian pesan

Dalam melakukan penyampaian pesan pada kegiatan komunikasi banyak hal yang dapat dilakukan agar pesan yang disampaikan dapat diterima oleh komunikannya.

Pada kegiatan komunikasi bimbingan dan konseling penyampaian pesan untuk mempengaruhi siswa agar pesan yang disampaikan dapat memperoleh hasil yang diharapkan, maka pesan dapat disampaikan dengan menggunakan metode sebagai berikut :

1. *Method redudancy (repetition)*
2. *Method channalizing* .⁶⁵

⁶⁴ AW.Widjaja, *Komunikasi*, h.14.

⁶⁵ Anwar Arifin, *Strategi Komunikasi* (Bandung: Armico, 1984), h.72.

Penggunaan *methode redudancy* merupakan cara penyampaian pesan dengan cara mengulangi perkataan pada pesan yang dianggap penting. Adanya pengulangan ini dimaksudkan agar kata yang penting tersebut lebih terkontras atau lebih ditekankan untuk lebih diingat oleh komunikan dibandingkan dengan pesan yang lainnya. Dalam hal ini efek yang diharapkan pada pengulangan tersebut adalah pesan penting tersebut lebih tertanam dalam ingatan komunikan. Pengulangannya biasanya dilakukan tidak terlalu sering, sebab jika terlalu sering dapat menimbulkan kebosanan bagi komunikan.

Selain *methode redudancy* dapat juga digunakan *methode Channalizing*, dimana pada metode ini komunikator berusaha untuk mengikuti apa yang menjadi keinginan dari komunikannya dan selanjutnya merubah keinginan tersebut sesuai dengan keinginan komunikator atau dengan kata lain sesuai dengan tujuan komunikator.

Penggunaan *methode channalizing* biasanya komunikator memahami dahulu tentang apa yang menjadi keinginan komunikannya, sebab pada fase ini komunikator berusaha untuk seolah-olah mengikuti atau menerima apa yang diinginkan komunikannya dan kemudian barulah secara perlahan tapi pasti komunikator berusaha untuk merubah pendapat dan sikap komunikannya kearah yang diinginkan komunikator. Pada komunikasi bimbingan dan konseling biasanya konselor selalu bertindak menanyakan tentang kliennya dan mendengarkan serta menanggapi secara cermat apa pendapat dan sikap dari klien. Sesudah klien menyampaikan pesannya barulah konselor berupaya untuk merubah pendapat dan sikap dari klien.

Selanjutnya cara lain yang dapat dilakukan untuk mendapatkan efek yang positif dalam komunikasi bimbingan dan konseling dapat menggunakan cara penyajian masalah yang bersifat :

1. *One side issue*

2. *Both sides issue*.⁶⁶

Penyampaian yang bersifat *one side issue* pesan yang disampaikan oleh komunikator biasanya sifatnya hanya sepihak saja. Misalnya apa bila komunikator menyampaikan hal yang bersifat positif, maka pesannya yang positif saja, atau sebaliknya jika yang disampaikan pesannya yang bersifat negatif, maka pesannya hanya yang negatif saja. Berbeda dengan cara penyajian yang bersifat *both sides issue*, dalam penyajian ini pesan yang disampaikan bersifat dua belah pihak, maksudnya ada pesan yang bersifat positif dan ada pesan yang bersifat negatif. Jika ada mengemukakan tentang kejelekan sesuatu dan ada juga menyampaikan tentang kebaikannya.

F. Rintangan Komunikasi Antarpribadi

Pelaksanaan komunikasi antarpribadi tidak selamanya akan mendapatkan efek/hasil yang positif, tetapi juga bisa mendapatkan efek yang negatif. Hal ini dapat disebabkan oleh adanya berbagai rintangan komunikasi. Wursanto menyatakan rintangan komunikasi tersebut dapat berbentuk rintangan yang bersifat teknis, rintangan perilaku dan rintangan bahasa.⁶⁷ Selanjutnya AG. Lunardi menyatakan ada beberapa hal yang menimbulkan rintangan komunikasi yaitu, sebagai berikut :

1. Kepentingan diri sendiri
2. Emosi
3. Permusuhan
4. Kharisma
5. Pengalaman masa lampau
6. Stereotip
7. Lingkungan fisik
8. Pikiran melayang

⁶⁶ Ibid, h.70

⁶⁷ Wursanto, *Etika Komunikasi Kantor* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), h.70.

9. Bela diri.⁶⁸

Kepentingan diri sendiri

Setiap orang punya kepentingan masing-masing. Dalam kegiatan komunikasi kepentingan diri sendiri ini bisa merupakan hal pokok yang menyebabkan terjadinya komunikasi. Akan tetapi jika seseorang dalam berkomunikasi hanya memikirkan kepentingannya sendiri, maka biasanya komunikasinya tidak dapat terlaksana dengan baik. Yang lebih celaknya lagi jika keduanya komunikator dan komunikan menonjolkan kepentingannya sendiri-sendiri, maka percakapan akan mengambil arah masing-masing. Kondisi seperti ini tidak terjadi interaksi yang baik di kedua belah pihak. Tidak ada kesepakatan dalam pesan dan efek pengaruh mempengaruhi tidak terjadi atau pesannya saling berbenturan.

Emosi

Sewaktu berlangsungnya komunikasi peserta komunikasi bisa tidak mampu mengendalikan emosinya. Hal ini berakibat munculnya pikiran-pikiran yang tidak sehat dan dengan demikian pesan yang disampaikan juga tidak sehat. Selalu ada ungkapan hati boleh panas tetapi kepala harus dingin. Sebab dalam keadaan emosi yang tidak terkendali, maka pesan yang disampaikan tidak terkendali dan begitu juga sebaliknya dalam penerimaan pesannya.

Permusuhan

Dalam pelaksanaan komunikasi apa bila ada permusuhan antara komunikator dengan komunikan, maka komunikasinya biasanya selalu terjadi hambatan. Hambatan ini penyebabnya adalah antara komunikator dan komunikan sudah tidak ada saling kepercayaan, sehingga pesan yang

⁶⁸ A.G.Lunardi, *Komunikasi Mengena* (Bandung: Kanisius, 1989), h.47-50

disampaikan tidak diterima dengan baik. Kedua belah pihak ada terjadi saling kecurigaan. Karena pesan tersebut tidak dapat diterima dengan baik, maka hal ini merupakan suatu hambatan komunikasi yang disebabkan oleh adanya permusuhan.

Kharisma

Kharisma seseorang, satu sisi merupakan suatu yang membuat orang lain tertarik pada lawan komunikasinya, akan tetapi disisi lain komunikan bisa menerima pesan komunikator tanpa ada melakukan seleksi pesan. Apa bila komunikan dalam penerimaan pesannya tanpa melakukan seleksi terhadap pesan yang disampaikan komunikator, maka secara idealnya hal ini kurang baik atau tidak baik bagi komunikan. Kondisi seperti ini dapat berakibat pesan yang disampaikan oleh komunikator dan ditangkap oleh komunikan tidak seperti apa yang diharapkan komunikator. Dengan kata lain komunikan tidak selektif dalam menerima pesan. Akal dan fikirannya tidak berperan dalam menseleksi pesan, tetapi semata-mata hanya didominasi oleh perasaannya saja. Dengan demikian perubahan pendapat, sikap dan tingkah laku sebagaimana yang diharapkan oleh komunikator tidak terjadi sesuai harapan tersebut. Oleh karena itu hal ini merupakan suatu hambatan komunikasi.

Pengalaman masa lampau

Seseorang yang mempunyai pengalaman masa lampau yang sifatnya negatif pada orang lain, hal ini akan berakibat pada kegiatan komunikasi yang berlangsung dengan orang tersebut tidak dapat berlangsung secara baik. Biasanya rasa ketidakpercayaan atau kecurigaan dari orang tersebut sangat tinggi. Jika hal ini terjadi, maka komunikasi yang terjadi tidak akan berjalan secara efektif dan ini merupakan hambatan komunikasi. Lain halnya jika pengalaman masa lampaunya bersifat positif, maka hal tersebut membuat komunikasinya akan berjalan lancar dan positif.

Stereotip

Stereotip merupakan citra tertentu mengenai pribadi seseorang yang didasarkan oleh golongan atau kelompok tertentu. Misalnya saja jika seseorang berbicara pada seorang polisi tentang kejahatan orang lain atau hal-hal yang lainnya, biasanya selalu lebih berhati-hati di dalam mengungkapkan ceritanya. Hal ini terjadi karena takut salah bicara, bisa-bisa terikut-ikut atau terseret dalam kasus-kasus tertentu yang sedang ditangani oleh pihak kepolisian. Kondisi ini mengungkapkan bahwa kebebasan dalam mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya terkekang, karena lawan bicaranya seorang polisi. Oleh karena itu stereotip dapat menjadi hambatan komunikasi.

Lingkungan fisik

Lingkungan fisik yang merupakan tempat para peserta komunikasi melakukan aktivitas komunikasinya, memiliki pengaruh yang kuat terhadap suasana komunikasinya. Misalnya saja berbicara di tempat yang panas atau suasana yang pengab, hal ini membuat komunikasi tidak berjalan dengan baik. Akibatnya pesan yang disampaikan hasilnya juga tidak akan efektif. Kalau hasilnya tidak efektif lingkungan fisik seperti ini merupakan suatu hambatan dalam komunikasi. Jika lingkungan fisiknya baik dan mendukung suasana komunikasi, maka hasil komunikasinya akan positif.

Pikiran melayang

Dalam kegiatan komunikasi apa bila komunikan dalam mendengarkan pesan komunikator pikirannya melayang tidak fokus pada pesan yang disampaikan komunikator, maka hal seperti ini akan berakibat psan yang disampaikan tidak ditangkap dengan baik. Bahkan mungkin pesannya tidak tertangkap secara keseluruhan, karena komunikan tidak memikirkannya dan komunikan memikirkan yang lain. Apa bila kondisi seperti ini terjadi pesan yang tertangkap tidak sempurna, bisa terpotong-potong atau sama sekali

tidak ditangkap. Hal ini merupakan suatu bentuk hambatan komunikasi, karena membuat pesan tidak tertangkap dengan baik oleh gangguan pikiran melayang dari komunikan.

Bela diri.

Kebanyakan orang yang berbuat kesalahan dalam berkomunikasi dengan orang yang ada hubungannya dengan kesalahannya tersebut selalu berbicara yang sifatnya membela diri. Hal seperti ini biasanya akan banyak menyatakan kebohongan-kebohongan, atau jika fakta yang disampaikan merupakan sebagai bahan untuk melakukan bela diri, agar kesalahan yang dilakukannya tidak ketahuan. Oleh karena itu untuk melakukan perubahan pendapat, sikap dan tingkah laku kearah yang positif jika komunikannya melakukan bela diri, maka komunikasi tidak akan efektif. Ketidak efektifan tersebut akibat bela diri merupakan hambatan komunikasi.

G. Tujuan Komunikasi Antar pribadi

Dalam melaksanakan kegiatan komunikasi antar pribadi ada tujuan yang akan dicapai oleh kedua belah pihak, terutama dari pihak komunikatornya. Apa bila dilihat dari sisi komunikator, maka tujuan yang akan dicapainya biasanya lebih terfokus pada kepentingan komunikator, akan tetapi kepentingan komunikan juga dimasukkan di dalamnya.

Pada dasarnya setiap proses pelaksanaan komunikasi antar pribadi mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Menciptakan pengertian yang sama atas setiap pesan dan lambang yang disampaikan.
2. Merangsang pemikiran pihak penerima untuk memikirkan pesan dan rangsangan yang ia terima.

3. Melakukan tindakan yang selaras sebagaimana diharapkan dengan adanya penyampaian pesan tersebut yaitu untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu.⁶⁹

Menciptakan pengertian yang sama atas setiap pesan dan lambang yang disampaikan dimaksudkan adalah pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan kata-katanya baik secara verbal maupun non verbal benar-benar bisa dipahami oleh komunikannya. Jadi apa yang dimaksudkan oleh komunikator dalam pesannya terjadi adanya kesamaan maksud dari apa yang ditangkap oleh komunikannya. Apa bila hal ini dapat berlangsung demikian, maka komunikasi akan berjalan dengan baik dan tujuan komunikasinya dapat tercapai.

Komunikator dalam penyampaian pesannya pada tahapan awal adalah merangsang komunikan untuk mau menangkap pesan yang disampaikan. Apa bila komunikan terangsang untuk menerima dan memikirkan pesan yang disampaikan, hal ini berarti proses komunikasi dapat berjalan dengan baik dan tujuan komunikator agar komunikannya mau menerima pesan yang disampaikan dapat tercapai. Biasanya berbagai macam cara yang dilakukan oleh komunikator agar pesan yang disampaikan dapat menarik perhatian dari komunikannya. Secara sederhana dapat dikatakan jika komunikator mampu membangkitkan kebutuhan komunikan terhadap pesan tersebut, maka rasa ketertarikan komunikan terhadap pesan yang disampaikan akan muncul dan komunikan akan mengikuti pesan yang disampaikan dan memikirkannya.

Apa bila komunikan mau memikirkan pesan yang disampaikan, maka tahapan berikutnya tujuan yang akan dicapai adalah agar komunikan mau mengikuti atau mau melaksanakan apa yang disampaikan komunikator kepada komunikannya. Jika yang disampaikan berupa ide-ide, maka komunikan mau melaksanakan atau mengikuti ide-ide tersebut dan jika yang disampaikan untuk perubahan sikap dan tingkah laku, maka komunikan mau

⁶⁹ Tarsis Tarmudji, *Komunikasi Dunia Usaha* (Jakarta: Liberty, 1988) h.7.

melakukan perubahan sebagaimana yang disampaikan oleh komunikator. Semua komunikator selalu berharap apa yang disampaikannya akan diterima dan diikuti oleh komunikannya. Jika hal ini terjadi, maka tujuan pokok dari komunikasi yang dilaksanakannya dapat tercapai dengan baik dengan kata lain komunikasi yang dilakukannya sangat efektif.

H. Efek

Pada penyampaian pesan ada akibat yang ditimbulkannya atau dalam komunikasi lebih dikenal dengan sebutan efek komunikasi. Efek yang terjadi dari kegiatan komunikasi terjadi dalam berbagai macam bentuk, sesuai dengan apa yang diharapkan komunikator ataupun juga sebaliknya tidak sesuai dengan apa yang diharapkan komunikator.

Efek komunikasi dari penyampaian pesan dapat diperoleh dalam berbagai tingkatan yang terwujud dalam proses sebagai berikut :

1. Proses mengerti (proses *kognitif*)
2. Proses menyetujui (proses objektif)
3. Proses perbuatan (proses *sensmotorik*)⁷⁰

Dari akibat penyampaian pesan komunikator jika pesannya ditangkap dengan baik oleh komunikan, maka komunikan akan mengerti tentang pesan yang disampaikan komunikator tersebut. Proses mengerti ini disebabkan kata-kata yang disampaikan komunikator dipahami komunikan sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh komunikator. Apa bila proses mengerti ini dapat terjadi, maka diharapkan komunikan dapat menyetujui pesan yang disampaikan komunikator. Adanya proses menyetujui ini, karena disebabkan pesan tersebut sesuai dengan kebutuhan komunikan atau memunculkan kebutuhannya dan dapat juga karena sepaham dengannya. Pada tingkatan efek yang lebih tinggi adalah proses perbuatan, yaitu komunikan berbuat sesuai dengan apa yang disarankan atau disampaikan oleh komunikator.

⁷⁰ Anwar Arifin, *Strategi Komunikasi* (Bandung: Armico, 1984), h.41.

Dengan adanya proses perbuatan tersebut, maka apa yang diharapkan oleh komunikator adanya perubahan pendapat, sikap dan tingkah laku telah terwujud. Dalam hal ini komunikasi yang dilancarkan oleh komunikator dapat dikatakan sangat efektif.

Efektif tidaknya pengaruh yang dihasilkan dalam kegiatan komunikasi dapat disebabkan juga oleh adanya konsep diri dari komunikan. Konsep diri yang dimaksudkan disini adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Konsep diri ini meliputi apa yang anda pikirkan dan apa yang anda rasakan tentang diri anda. Ada dua komponen konsep diri, yaitu komponen *kognitif* dan komponen *afektif*. Boleh jadi komponen *kognitif* anda berupa saya ini orang bodoh dan komponen *afektif* anda berkata saya senang diri saya bodoh ini lebih baik bagi saya. Boleh jadi komponen kognitifnya seperti tadi, tetapi komponen *afektifnya* berbunyi, saya malu sekali karena saya menjadi orang bodoh. Dalam psikologi sosial komponen *kognitif* disebut citra diri dan komponen *afektif* disebut harga diri.⁷¹

Konsep diri ini muncul bisa disebabkan adanya pengaruh dari orang lain, sebagaimana yang dikemukakan oleh Harry Stack Sullivan menjelaskan bahwa jika kita diterima orang lain, dihormati dan disenangi, karena keadaan diri kita, kita akan cenderung bersikap menghormati dan menerima diri kita. Sebaliknya bila orang lain selalu meremehkan kita, menyalahkan kita dan menolak kita, kita akan cenderung tidak akan menyenangi diri kita.⁷²

Anak belajar dari kehidupannya :

- Jika anak dibesarkan dengan celaan, ia belajar memaki.
- Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, ia belajar berkelahi.
- Jika anak dibesarkan dengan cemoohan, ia belajar rendah diri.
- Jika anak dibesarkan dengan penghinaan, ia belajar menyesali diri.

⁷¹ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), h.99-100.

⁷² Ibid, h. 101.

- Jika anak dibesarkan dengan toleransi, ia belajar menahan diri.
- Jika anak dibesarkan dengan dorongan, ia belajar percaya diri.
- Jika anak dibesarkan dengan pujian, ia belajar menghargai.
- Jika anak dibesarkan dengan sebaik-baiknya perlakuan, ia belajar keadilan.
- Jika anak dibesarkan dengan rasa aman, ia belajar menaruh kepercayaan.
- Jika anak dibesarkan dengan dukungan, ia belajar menyenangi dirinya.
- Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan.⁷³

I. Sikap dan Tingkah laku

1. Sikap

Dalam komunikasi sikap merupakan efek dari suatu kegiatan komunikasi. Pada kegiatan komunikasi komunikator selalu berusaha untuk membentuk sikap dari komunikannya sesuai dengan apa yang diinginkan komunikator. Banyak para pakar psikologi memberikan pengertian tentang sikap. Ada yang menganggap sikap hanyalah sejenis motif sosiogenis yang diperoleh melalui proses belajar sebagaimana yang dikemukakan oleh Sherif. Allport mengemukakan sikap merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap sesuatu objek dengan cara-cara tertentu. Sebagai kecenderungan tertentu untuk bereaksi apa bila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respons saraf. Louis Thurstone dan Charles

Osgood menyatakan sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seorang terhadap objek adalah perasaan mendukung atau memihak ataupun perasaan tidak mendukung objek tersebut. Berkowitz menyatakan sikap adalah suatu respons yang evaluatif yang dinamis dan terbuka terhadap kemungkinan perubahan dikarenakan interaksi seseorang

⁷³ Ibid, h.102-103.

dengan lingkungannya.⁷⁴ Selanjutnya Jalaluddin Rakhmat mengemukakan beberapa hal tentang sikap sebagai berikut :

Pertama, sikap adalah kecendrungan bertindak, berpersepsi, berfikir dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi, atau nilai. Sikap bukan perilaku, tetapi merupakan kecendrungan untuk berperilaku dengan cara-cara tertentu terhadap objek sikap. Objek sikap boleh berupa benda, orang, tempat, gagasan atau situasi, atau kelompok. Jadi pada kenyataannya tidak ada istilah sikap yang berdiri sendiri. Sikap haruslah diikuti oleh kata "terhadap", atau "pada" objek sikap. Bila ada orang yang berkata, "Sikap saya positif", kita harus mempertanyakan "Sikap terhadap apa atau siapa?".⁷⁵

Kedua, Sikap mempunyai daya pendorong atau motivasi. Sherif menyatakan sikap bukan sekedar rekaman masa lalu, tetapi juga menentukan apakah orang harus pro atau kontra terhadap sesuatu; menentukan apa yang disukai, diharapkan dan diinginkan; mengesampingkan apa yang diinginkan, apa yang harus dihindari. Bila sikap saya positif terhadap ilmu, saya akan setuju terhadap proyek-proyek pengembangan ilmu, dan menghindari orang-orang yang meremehkan ilmu.⁷⁶

Ketiga, sikap relatif lebih menetap. Berbagai studi menunjukkan bahwa sikap politik kelompok cenderung dipertahankan dan jarang mengalami perubahan.

Keempat, sikap mengandung aspek evaluatif: artinya mengandung nilai menyenangkan atau tidak menyenangkan, sehingga Bem memberikan definisi sederhana: "*Attitudes are likes and dislikes*".

⁷⁴ Alo Liliweri, *Komunikasi*, h.129

⁷⁵ Jalaluddin Rakhmad, *Psikologi*, h.39-40.

⁷⁶ Ibid, h.40.

Kelima, sikap timbul dari pengalaman; tidak dibawa sejak lahir, tetapi merupakan hasil belajar. Karena itu sikap dapat diperteguh atau diubah.⁷⁷

Bimo Walgito mengemukakan sikap dapat dipandang sebagai organisasi keyakinan-keyakinan, pendapat seseorang mengenai objek yang sedikit banyak bersifat konstan, yang disertai perasaan tertentu, dan memberikan dasar kepada orang tersebut untuk membuat respon atau berperilaku dalam cara yang tertentu sesuai dengan yang dipilihnya.⁷⁸ Dari pengertian yang dikemukakan tersebut memberikan gambaran bahwa sikap yang ada pada diri seseorang akan memberikan warna bagaimana orang itu berperilaku. Menurut Myers sikap dan perilaku saling berinteraksi satu dengan yang lain.⁷⁹ Dengan demikian apa yang diperbuat atau bagaimana seseorang berperilaku memberikan gambaran tentang sikapnya.

Terbentuknya sikap seseorang terhadap sesuatu objek terdiri dari beberapa komponen yang membentuk struktur sikap. Pada sikap mengandung adanya tiga komponen, yaitu:

- a. Komponen *kognitif* atau komponen perceptual, yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal-hal yang berkaitan dengan bagaimana orang mempersepsikan objek sikap.
- b. Komponen *afektif* atau komponen emotional, yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif. Komponen ini menunjukkan rasa sikap, yaitu positif atau negatif.
- c. Komponen *konatif* atau komponen perilaku, yaitu komponen yang berkaitan dengan kecenderungan untuk berperilaku terhadap objek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar

⁷⁷ Ibid.

⁷⁸ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling* (Yogyakarta : Andi, 2004), h.205.

⁷⁹ Ibid, h.206.

kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap.⁸⁰

Sikap menurut Katz mempunyai beberapa macam fungsi, yaitu :

- a. Sikap sebagai instrumen atau alat untuk mencapai sesuatu tujuan (*instrumental function*)

Seseorang mengambil sikap tertentu terhadap objek atas dasar pemikiran sampai sejauh mana objek sikap tersebut dapat digunakan sebagai alat atau instrumen untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Kalau objek itu mendukung dalam pencapaian tujuan, maka orang akan mempunyai sikap yang positif terhadap objek yang bersangkutan, demikian pula sebaliknya. Fungsi ini juga sering disebut sebagai fungsi manfaat (*utility*) atau juga disebut sebagai fungsi penyesuaian (*adjustment*), karena dengan mengambil sikap tertentu seseorang akan dapat menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungannya.

- b. Sikap sebagai pertahanan ego

Kadang-kadang orang mengambil sikap tertentu terhadap sesuatu objek karena hanya untuk mempertahankan ego atau akunya. Apa bila seseorang merasa egonya terancam, maka ia akan mengambil sikap tertentu terhadap objek sikap demi mempertahankan egonya.

- c. Sikap sebagai ekspresi nilai

Sikap seseorang menunjukkan bagaimana nilai-nilai yang ada pada orang itu. Sikap yang diambil oleh seseorang mencerminkan sistem nilai yang ada pada diri orang tersebut.

- d. Sikap sebagai fungsi pengetahuan

Sikap seseorang terhadap sesuatu objek akan mencerminkan keadaan pengetahuan dari orang tersebut. Apa bila pengetahuan seseorang

⁸⁰ Ibid.

mengenai sesuatu belum konsisten, maka hal itu akan berpengaruh pada sikap orang itu terhadap objek tersebut.⁸¹

Dari apa yang dikemukakan diatas dapatlah dikatakan bahwa apa bila seseorang mempunyai sikap tertentu terhadap objek, maka perlulah untuk diketahui apa yang melatarbelakanginya , sehingga ia bersikap demikian. Mungkin sikap yang diambil itu untuk mempertahankan ego, atau mungkin juga sebagai instrumen, sehingga orang akan tahu dengan baik sikap yang diambil oleh orang yang bersangkutan.

Terbentuknya sikap karena sesuatu hal yang dipelajari melalui interaksi dengan lingkungan. Sikap yang ada pada seseorang terbentuk melalui persepsi. Menurut Walgito yang dimaksud dengan persepsi ialah proses pengorganisasian dan penginterpretasian stimulus yang diterima oleh individu yang berlangsung secara *integrated* dalam diri individu, sehingga stimulus tersebut mempunyai arti.⁸² Objek sikap akan dipersepsi oleh individu, dan hasil persepsi akan dicerminkan dalam sikap yang diambil oleh individu yang bersangkutan. Dalam seseorang mempersepsi objek sikap, orang akan dipengaruhi oleh pengetahuannya, pengalamannya, keyakinannya, proses belajarnya. Hasil proses persepsi akan merupakan pendapat atau keyakinan individu mengenai objek sikap, dan ini terkait dengan segi *kognisi*. *Afeksi* akan mengiringi hasil *kognisi* terhadap objek sikap sebagai aspek evaluatif, yang dapat bersifat positif atau negatif. Hasil evaluasi dari segi *afeksi* akan mengait segi *konasi*, merupakan kesiapan untuk memberikan respon terhadap objek sikap. Salah satu media untuk pembentukan sikap adalah melalui komunikasi.⁸³

⁸¹ Ibid, h.207-208.

⁸² Ibid, 208

⁸³ Ibid, h.209.

Melalui kegiatan komunikasi antar pribadi dapat membentuk hubungan interpersonal yang baik. Hubungan baik tersebut dapat muncul apa bila pada peserta komunikasi terdapat adanya sikap percaya, sikap suportif, dan sikap terbuka.

Sikap percaya adalah faktor yang paling penting dalam komunikasi antar pribadi. Apa bila komunikan percaya kepada komunikator, maka komunikan akan lebih membuka diri untuk menerima pesan yang disampaikan. Oleh karena itu sikap percaya merupakan faktor yang paling penting dalam menentukan efektifitas komunikasi.

Menurut Giffin percaya didefinisikan sebagai mengandalkan perilaku orang untuk mencapai tujuan yang dikehendaki, yang pencapaiannya tidak pasti dan dalam situasi yang penuh resiko. Defenisi ini menunjukkan adanya unsur percaya :

1. Ada situasi yang menimbulkan resiko. Bila orang menaruh kepercayaan kepada seseorang, ia akan menghadapi resiko. Resiko itu dapat berupa kerugian yang anda alami. Bila tidak ada resiko, percaya tidak diperlukan.
2. Orang yang menaruh kepercayaan kepada orang lain berarti menyadari bahwa akibat-akibatnya bergantung pada perilaku orang lain.
3. Orang yang yakin bahwa perilaku orang lain akan berakibat baik baginya.⁸⁴

Sejauh mana kita percaya pada orang lain dipengaruhi oleh faktor-faktor personal dan situasional. Menurut Deutsch harga diri dan otoritarianisme mempengaruhi percaya. Orang yang harga dirinya positif akan cenderung mempercayai orang lain, sebaliknya orang yang mempunyai kepribadian otoriter cenderung sukar mempercayai orang lain.⁸⁵

Disamping faktor personal, ada lagi faktor-faktor yang berhubungan dengan sikap percaya, yaitu :

⁸⁴ Ibid, 129-130.

⁸⁵ Ibid.

1. Karakteristik dan maksud orang lain. Orang akan menaruh kepercayaan kepada seseorang yang dianggap memiliki kemampuan, keterampilan atau pengalaman dalam bidang tertentu. Erat kaitannya dengan faktor keahlian adalah faktor reputasi atau reliabilitas. Orang yang memiliki reliabilitas berarti dapat diandalkan, dapat diduga, jujur dan konsisten. Kita akan menaruh kepercayaan kepada orang yang seperti itu. Akhirnya sikap percaya kita dipengaruhi oleh persepsi kita pada maksud orang lain dalam hubungannya dengan maksud kita. Kita akan percaya pada orang yang mempunyai maksud sama dengan kita.
2. Hubungan kekuasaan. Percaya tumbuh apa bila orang-orang mempunyai kekuasaan terhadap orang lain.
3. Sifat dan kualitas komunikasi. Bila komunikasi bersifat terbuka, bila maksud dan tujuannya sudah jelas, bila ekspektasi sudah dinyatakan, maka akan tumbuh sikap percaya.
4. Sikap percaya berkembang apa bila setiap komunikasi menganggap komunikasi lainnya berlaku jujur. Tentu saja sikap ini dibentuk berdasarkan pengalaman kita dengan komunikasi. Karena itu sikap percaya berubah-ubah bergantung pada komunikasi yang dihadapi.⁸⁶

Selain pengalaman ada tiga faktor yang dapat menumbuhkan sikap percaya atau mengembangkan komunikasi yang didasarkan pada sikap saling percaya, yaitu menerima, empati, dan kejujuran.

Menerima adalah kemampuan berhubungan dengan orang lain tanpa menilai dan tanpa berusaha mengendalikan. Menerima adalah sikap yang melihat orang lain sebagai manusia, sebagai individu yang patut dihargai. Sikap menerima menggerakkan sikap percaya, karena orang tahu kita tidak akan merugikan mereka. Menerima tidaklah berarti menyetujui semua perilaku orang lain atau rela menanggung akibat-akibat perilakunya. Menerima berarti tidak menilai pribadi orang berdasarkan perilakunya yang tidak kita senangi.

⁸⁶ Ibid, h.131.

Betapun jeleknya prilakunya menurut persepsi kita, kita tetap berkomunikasi dengan dia sebagai persona, bukan sebagai objek.⁸⁷

Empati adalah faktor kedua yang menumbuhkan sikap percaya pada diri orang lain. Empati dianggap sebagai memahami orang lain yang tidak mempunyai arti emosional bagi kita. Berempati artinya membayangkan diri kita pada kejadian yang menimpa orang lain. Dengan empati kita berusaha melihat seperti orang lain melihat, merasakan seperti orang lain merasakannya.⁸⁸

Kejujuran adalah faktor ketiga yang menumbuhkan sikap percaya. Supaya ditanggapi sebenarnya kita, harus jujur mengungkapkan diri kita kepada orang lain. Kita menaruh kepercayaan kepada orang yang terbuka atau tidak mempunyai potensi yang buat-buat. Kejujuran menyebabkan perilaku kita dapat diduga. Ini mendorong orang lain untuk percaya pada kita.⁸⁹

2. Tingkah Laku

Dalam proses kegiatan komunikasi antar pribadi, tingkah laku merupakan suatu bentuk efek yang terjadi akibat pengaruh dari komunikasi. Bimo Walgito menyatakan bahwa tingkah laku atau aktivitas-aktivitas itu merupakan manifestasi kehidupan psikhis.⁹⁰

Manusia sebagai makhluk sosial di dalam kehidupannya banyak menerima dan memberi pesan kepada orang yang lain, dan oleh karena itu tingkah laku atau aktivitas yang ada pada individu itu tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari adanya proses pertukaran pesan atau stimulus atau rangsangan yang terjadi pada individu itu.

⁸⁷ Ibid, h.131-132.

⁸⁸ Ibid, h.132.

⁸⁹ Ibid, h.133.

⁹⁰ Bimo Walgito, *Pengantar psikologi Umum* (Yogyakarta : Andi, 1993), h.8.

Perilaku pada dasarnya berorientasi pada tujuan. Dengan perkataan lain, perilaku kita pada umumnya dimotivasi oleh suatu keinginan untuk mencapai tujuan tertentu.⁹¹

Tingkah laku manusia atau aktivitas itu merupakan jawaban atau respon terhadap stimulus yang mengenainya. Keadaan ini dapat diformulasikan sebagai $R = f(S, O)$, dengan pengertian bahwa R adalah respons, f = fungsi, S = stimulus, dan O = organisme. Formulasi ini berarti bahwa respons merupakan fungsi atau bergantung pada stimulus dan organisme. Selanjutnya Woodworth dan Schlosberg menyatakan bahwa apa yang ada dalam diri organisme itu yang berperan memberikan respons adalah apa yang telah ada pada diri organisme, atau apa yang telah pernah dipelajari oleh organisme yang bersangkutan. Dengan kata lain yaitu apa yang telah ada terdahulu dalam diri organisme, yaitu anteseden atau disingkat dengan A. Karena itu formulasi yang berbentuk $R = f(S, O)$ disempurnakan atau diubah menjadi $R = f(S, A)$.⁹²

Selain munculnya tingkah laku karena adanya stimulus, Badura menyatakan tingkah laku itu bergantung atau fungsi dari lingkungan interaksi organisme. Yang dimaksud dengan interaksi disini ialah saling berhungan antara lingkungan dan organisme. Antara tingkah laku, lingkungan dan organisme atau person itu sebenarnya satu dengan yang lain saling pengaruh mempengaruhi. Tingkah laku akan berpengaruh pada lingkungan dan diri organisme atau person; person akan berpengaruh pada lingkungan dan tingkah laku; demikian pula lingkungan akan berpengaruh pada tingkah laku dan person atau organisme.⁹³

⁹¹ J. Winardi, *Motivasi dan Pemasalahan Dalam Manajemen* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h.32

⁹² Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi*, h.9.

⁹³ Ibid, h.9-10.

Tingkah laku pada manusia dapat dibedakan antara tingkah laku yang refleksif dan tingkah laku yang non-refleksif. Tingkah laku yang refleksif merupakan tingkah laku yang terjadi atas reaksi secara spontan terhadap stimulus yang mengenai organisme tersebut. Misalnya reaksi kedip mata bila kena sinar. Reaksi atau tingkah laku refleksif adalah tingkah laku yang terjadi dengan sendirinya, secara otomatis. Dalam tingkah laku yang refleksif respons langsung timbul begitu menerima stimulus. Dengan kata lain lain begitu stimulus diterima oleh reseptor, begitu langsung respons timbul melalui afektor, tanpa melalui pusat kesadaran atau otak.

Lain halnya dengan tingkah laku yang non refleksif. Tingkah laku ini dikendalikan atau diatur oleh pusat kesadaran atau otak. Dalam hal ini stimulus setelah diterima oleh reseptor kemudian diteruskan ke otak sebagai pusat syaraf, pusat kesadaran, baru kemudian terjadi respons melalui afektor. Proses yang terjadi dalam otak atau pusat kesadaran ini disebut sebagai proses psikologis. Menurut Branca tingkah laku atau aktifitas atas dasar proses psikologis inilah yang disebut aktifitas psikologis atau tingkah laku psikologis.⁹⁴

Dalam kehidupan manusia tingkah laku psikologis inilah yang dominan, merupakan tingkah laku yang paling banyak pada diri manusia, disamping adanya tingkah laku yang refleksif. Tingkah laku yang refleksif merupakan tingkah laku yang alami dan tingkah laku ini tidak dapat dikendalikan, karena bukan tingkah laku yang dibentuk. Berbeda dengan tingkah laku yang non refleksif, dimana tingkah laku ini merupakan tingkah laku yang dibentuk dan dapat dikendalikan dan dapat berubah dari waktu ke waktu sebagai hasil proses kegiatan komunikasi atau hasil proses belajar. Tingkah laku yang non refleksif ini dapat diatur oleh individu yang bersangkutan.

⁹⁴ Ibid, h.10.

J. Kajian Terdahulu

Pada penelitian terdahulu yang berkenaan dengan komunikasi antar pribadi dan perubahan sikap dan tingkah laku penulis mengutip dari hasil penelitian yang berjudul Peranan Komunikasi Antar Pribadi Antara Mursyid dan Salik Terhadap Sikap Keagamaan Salik (Studi Kasus Pada Majelis Dzikir Thoriqoh Qodiriyah wan Naqsyabandiah Sawahbrebes Bandar Lampung) yang diteliti oleh Ery Cahya Satria. Pada hasil penelitian ini diketahui bahwa kegiatan komunikasi antar pribadi berlangsung dalam bentuk percakapan, dialog, shering pengalaman dan konseling yang merupakan bentuk-bentuk komunikasi antar pribadi. Komunikasi antar pribadi berperan karena kemauan salik menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima, adanya empaty mursyid dengan salik, kasih sayang dan dukungan mursyid pada diri salik, menumbuhkan rasa positif pada diri salik dan adanya saling menghargai, menghormati dan menyayangi. Komunikasi antar pribadi terjadi dua arah. Perubahan sikap yang terjadi pada diri salik banyak dipengaruhi oleh faktor internal sikap yang ada berupa perasaan senang salik terhadap mursyid dan tingkah laku yang ada berupa ramah, sopan santun dan senyum. Komponen kognitif terwujud dalam bentuk penalaran dan wawasan salik yang menjadi lebih bertambah. Selanjutnya penelitian lain yang berkenaan dengan bimbingan dan konseling penulis mengutip dari tesis yang berjudul Implementasi Konseling Di Madrasah Aliyah Negeri Kota Medan penelitian dari Saifuddin Simbolon mahasiswa Pasca Sarjana IAIN Medan tahun 2000/2001, menemukan hasil penelitian sebagai berikut :

1. Latar belakang pendidikan konselor tidak sesuai dengan disiplin ilmunya.
2. Program bimbingan konseling menitik beratkan pada konseling pribadi
3. Proses pemberian bantuan layanan konseling tidak berbeda dengan forum pengadilan bagi siswa yang melanggar disiplin, karena selalu diakhiri dengan ancaman

Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikator kurang memiliki nilai kepercayaan sumber, karena latar pendidikan yang tidak relevan dengan

tugas yang dijalankan. Pelaksanaan komunikasi antar pribadi lebih terfokus dalam bimbingan dan konseling dengan penggunaan pesan kursif yang lebih di prioritisasikan untuk perubahan sikap dan tingkah laku.

Hasil penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang akan penulis lakukan dan oleh karena itu penelitian tersebut digunakan sebagai kajian terdahulu untuk dijadikan bahan pembahasan masalah yang diteliti.

K. Konsep Penelitian

Untuk mengetahui secara jelas konsep yang diteliti pada penelitian ini, maka di sini dikemukakan konsep penelitian. Konsep penelitian ini dapat merupakan peta penelitian yang memberikan petunjuk tentang hal-hal yang akan diteliti. Pada permasalahan yang diteliti terdapat adanya konsep-konsep sebagai berikut :

1. Proses komunikasi antar pribadi yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dengan siswa yang bermasalah meliputi :
 - a. Teknik komunikasi yang digunakan guru bimbingan dan konseling meliputi:
 - Komunikasi persuasif
 - Komunikasi kursif
 - Komunikasi informatif
 - b. Metode penyampaian pesan meliputi :
 - *Redudancy*
 - *Channalizing*
 - c. Bentuk penyajian pesan terdiri dari :
 - Bersifat *one side issue*
 - Bersifat *both sides issue*
2. Lambang-lambang komunikasi yang digunakan guru bimbingan dan konseling sebagai komunikator yang meliputi :
 - Melakukan penyampaian pesan dengan menggunakan bahasa verbal.
 - Melakukan penyampaian pesan dengan menggunakan bahasa non verbal.

3. Hambatan-hambatan komunikasi

- Pikiran melayang
- Kepentingan
- Bela diri
- Prasangka

4. Perubahan sikap dari pelanggaran disiplin tidak masalah atau untuk menarik perhatian menjadi pelanggaran disiplin merupakan suatu kesalahan besar.

5. Perubahan tingkah laku siswa yang bermasalah meliputi :

- Tidak mengulangi lagi kesalahan yang lalu.
- Rajin sekolah
- Mangajukan permintaan pindah sekolah.
- Berhenti sekolah.

L. Defenisi Operasional

Untuk memperjelas secara operasional makna konsep-konsep yang diteliti sebagaimana yang digambarkan dalam konsep penelitian, maka perlu diberikan pengertian secara operasional di lapangan. Hal ini diperlukan agar tidak terjadi kesalahan dalam menetapkan data yang diperlukan sesuai dengan komponen yang ada pada konsep penelitian.

1. Proses komunikasi antar pribadi guru bimbingan dan konseling dengan siswa yang bermasalah meliputi:
 - a. Teknik komunikasi yang digunakan guru bimbingan dan konseling:
 - Komunikasi persuasif maksudnya adalah kata-kata yang disampaikan bersifat menghimbau, menyarankan dan memberikan pengertian yang menyentuh perasaan dari siswa yang bermasalah.
 - Komunikasi kursif adalah kata-kata yang disampaikan yang bersifat ancaman.

- Komunikasi informatif maksudnya adalah kata-kata yang disampaikan berupa informasi yang ada gunanya bagi siswa untuk dijadikan bahan pemikirannya.

b. Metode penyampaian pesan meliputi :

- *Redudancy* adalah guru bimbingan dan konseling dalam komunikasinya selalu mengulangi kata-kata yang dianggap penting dalam pembicaraannya.
- *Channalizing* maksudnya dalam komunikasinya guru bimbingan dan konseling mengikuti penjelasan dari siswa, kemauan siswa dan kemudian secara perlahan-lahan merubah pendapat dan sikapnya kearah yang diinginkan.

c. Bentuk penyajian pesan meliputi :

- Bersifat *one side issue* maksudnya kata-kata yang disampaikan guru bimbingan dan konseling bersifat positif (yang baik-baik saja) atau bersifat negatif (yang buruk saja).
- Bersifat *both sides issue* maksudnya kata-kata yang disampaikan guru bimbingan dan konseling mengungkapkan segi positif dan negatifnya atau baik dan buruknya.

2. Lambang-lambang komunikasi yang digunakan guru bimbingan dan konseling yaitu mengadakan komunikasi dengan siswa yang bermasalah dalam bentuk:

- Melakukan penyampaian pesan dengan menggunakan bahasa verbal dalam bentuk bahasa lisan dan tulisan.
- Melakukan penyampaian pesan dengan menggunakan bahasa non verbal dalam bentuk gerak-gerik, pancaran raut wajah dan sorotan mata, nada suara dan jarak dalam berbicara.

3. Hambatan komunikasi dapat terjadi dalam bentuk :

- Pikiran melayang
- Kepentingan
- Bela diri

- Prasangka
4. Perubahan sikap yang dimaksudkan disini adalah adanya perubahan dari sikap awal yang beranggapan melakukan kesalahan tidak merupakan masalah atau dijadikan sebagai suatu hal untuk menarik perhatian menjadi anggapan melakukan kesalahan adalah melakukan pelanggaran disiplin yang memberikan akibat buruk.
 5. Perubahan tingkah laku tingkah laku dari siswa yang bermasalah yang terwujud dalam bentuk :
 - Tidak mengulangi kesalahan yang lalu maksudnya adalah setelah dilakukan bimbingan dan konseling oleh guru bimbingan dan konseling siswa tersebut tidak lagi melakukan kesalahan dan pelanggaran peraturan sekolah.
 - Mengajukan permintaan pindah sekolah, maksudnya setelah diadakan bimbingan dan konseling oleh guru, siswa yang bermasalah itu mengambil keputusan untuk pindah ke sekolah lain karena tidak bisa mengikuti sesuai dengan apa yang diharapkan oleh guru bimbingan dan konseling.
 - Berhenti sekolah, maksudnya adalah siswa yang bermasalah tidak sekolah lagi, baik di SMA Dharmawangsa maupun di sekolah lain.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini penulis mengemukakan hal-hal yang berkaitan dengan metodologi penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian.

Hal-hal tersebut meliputi lokasi, jenis dan pendekatan penelitian, informan penelitian, instrumen pengumpulan data, uji kredibilitas data dan teknik analisa data.

A. Lokasi

Penelitian ini dilakukan di sekolah SMA Swasta Dharmawangsa Medan dengan objek penelitian guru bimbingan dan konseling dan siswa yang bermasalah tahun ajaran 2007/2008. Pemilihan lokasi dan objek penelitian ini dengan alasan sebagai berikut :

1. Sekolah SMA Swasta Dharmawangsa masuk dalam predikat akreditasi sekolah swasta terbaik dengan nilai akreditasi A .
2. Pemilihan objek penelitian komunikasi guru bimbingan dan konseling dengan siswa yang bermasalah dikarenakan dalam penanganan siswa yang bermasalah pihak guru bimbingan dan konseling dinilai berhasil dalam mengatasi masalah tersebut.

B. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang tidak dilakukan dengan mempergunakan rumus-rumus dan simbol-simbol statistik.⁹⁵ Menurut Bogdan dan Taylor mendefenisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

⁹⁵ Hadari Nawawi dan Mimi Martini. *Penelitian Terpadu*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press), 1996. h. 175.

Selanjutnya Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.⁹⁶ Penelitian ini juga bertujuan menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data. Jadi dalam penelitian ini lebih ditekankan persoalan kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif analitis. Menurut Issac dan Michael sebagaimana diintrodusir Jalaluddin Rakhmat, bahwa pendekatan deskriptif bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat. Dengan perkataan lain, pendekatan deskriptif adalah suatu metode penelitian yang melihat obyek/kondisi, gambaran, secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta yang diselidiki dan hasilnya dapat dipergunakan untuk pengambilan keputusan di masa mendatang.⁹⁷ Pendekatan deskriptif juga bertujuan untuk mendapatkan uraian mendalam tentang ucapan, tulisan, dan tingkah laku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat maupun organisasi dalam setting tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang komprehensif.⁹⁸

Selain itu penelitian deskriptif juga dikemukakan mempunyai dua tujuan, yaitu

1. Untuk mengetahui perkembangan sarana fisik tertentu atau frekwensi terjadinya aspek fenomena sosial tertentu.

⁹⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h.3

⁹⁷ Rakhmat. *Metode Penelitian*, h. 22.

⁹⁸ Rosyadi Ruslan, *Metode Penelitian Publik Relations dan Komunikasi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), h. 213. Lihat juga Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunika: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Publik Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran* (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2006), h. 69.

2. Untuk mendeskripsikan secara terperinci fenomena sosial tertentu.⁹⁹

Dalam penelitian ini, penulis berusaha untuk mencari informasi/data tentang komunikasi antar pribadi guru bimbingan konseling dalam merubah sikap dan tingkah laku siswa yang bermasalah di SMA Dharmawangsa kemudian disertai analisis yang dibuat oleh penulis setelah melakukan penelitian ke informan di SMA Dharmawangsa sebagai sumber yang dapat menunjang kevaliditasan penelitian.

Dalam penelitian deskriptif data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka, oleh karena itu laporan penelitian ini akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut.

C. Informan penelitian

Data yang diperlukan dilapangan diperoleh dari informan. Para informan yang diambil datanya dibagi dalam dua kelompok yaitu,

- a. Kelompok pertama, informan dari guru bimbingan konseling, yaitu Ibu Kemalawati SPsi.
- b. Kelompok kedua, informan dari siswa yang bermasalah sebanyak 4 orang.

D. Instrumen pengumpulan data

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menekankan pada:

1. Wawancara dengan informan yang dilakukan secara terbuka.
2. Dokumen resmi milik SMA Dharmawangsa.
3. Catatan atau memo dari guru bimbingan dan konseling

⁹⁹ Masri Singarimbun, Sofian Effendi. *Metode Penelitian Survei* (Jakarta:LP3ES, 1984), hal.4

E. Uji kredibilitas data

Untuk mendapatkan data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian, maka perlu dilakukan pengujian terhadap data yang sudah terkumpul pada wawancara awal dengan para informan. Pada penelitian ini uji kredibilitas yang dilakukan dengan melakukan perpanjangan pengamatan. Hal ini dilakukan agar tingkat kepercayaan data yang terkumpul akan lebih tinggi.

Dalam perpanjangan pengamatan ini peneliti kembali kelapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan nara sumber akan semakin terbentuk rapport, semakin akrab (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Bila terbentuk rapport, maka telah terjadi kewajaran dalam penelitian, dimana kehadiran peneliti tidak lagi mengganggu perilaku yang dipelajari.¹⁰⁰

Pada perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian difokuskan pada data yang sudah diperoleh dicek kembali kelapangan benar atau tidak, berubah atau tidak. Jika dicek kembali kelapangan data sudah benar berarti kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.

F. Teknik analisis data

Pada penelitian ini berusaha mendeskripsikan tentang komunikasi antar pribadi guru bimbingan dan konseling dalam merubah sikap dan tingkah laku siswa yang bermasalah di SMA Dharmawangsa. Data yang diperoleh di lapangan dianalisa secara induktif.

Analisis induktif ini digunakan karena beberapa alasan sebagai berikut : Pertama, proses induktif lebih dapat menemukan kenyataan-kenyataan ganda sebagai yang terdapat dalam data; kedua, analisis induktif lebih dapat

¹⁰⁰ Sugiyono, *Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2008), h.270-271.

membuat hubungan peneliti- responden menjadi eksplisit, dapat dikenal dan akontabel; ketiga analisis demikian dapat menguraikan latar secara penuh dan dapat membuat keputusan-keputusan tentang dapat tidaknya pengalihan kepada suatu latar lainnya; keempat, analisis induktif lebih dapat menemukan pengaruh bersama yang mempertajam hubungan-hubungan; dan terakhir analisis demikian dapat memperhitungkan nilai-nilai secara eksplisit sebagai bagian dari struktur analitik.

PROGRAM PASCASARJANA
IAIN SUMATERA UTARA
MEDAN

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Tata tertib siswa

SMA Dharmawangsa dalam penyelenggaraan proses belajarnya menetapkan adanya aturan berupa tata tertib siswa. Tata tertib siswa ini merupakan aturan yang dibuat oleh sekolah untuk diberlakukan kepada siswa agar para siswa mematuhi tata tertib tersebut dan bagi yang melakukan pelanggaran akan tata tertib tersebut dikenakan sanksi hukum.

Tata tertib siswa yang dimaksudkan meliputi hal-hal sebagai berikut :

- Upacara bendera
Setiap siswa diwajibkan mengikuti upacara bendera setiap hari Senin dimulai jam 7.30 WIB dan juga upacara bendera setiap upacara resmi.
- Kehadiran
 - Setiap siswa harus hadir sebelum bel jam pertama berbunyi.
 - Tidak dibenarkan keluar dari pekarangan sekolah pada jam belajar dan istirahat.
 - Siswa yang terlambat hadir harus terlebih dahulu melapor kepada guru piket dan setelah ada izin baru dibenarkan memasuki ruangan kelas. Untuk siswa yang terlambat yang tidak mempunyai alasan yang tepat, maka tidak dibenarkan masuk kelas pada jam tersebut.
- Meninggalkan sekolah
Siswa yang sesuatu hal terpaksa meninggalkan sekolah, harus terlebih dahulu mendapat izin dari Kepala Sekolah/PKS/Guru piket dan harus ada surat dari orang tua/ wali jika dijemput orang lain dan apa alasannya.

- Absen
 - Siswa yang tidak hadir karena sakit atau hal lain harus ada surat pemberitahuan dari orang tua/ wali.
 - Siswa yang absen/karena sakit lebih dari tiga hari harus disertai surat keterangan dari dokter.
 - Jika seorang siswa yang memang benar tidak dapat mengikuti olah raga, harus ada surat keterangan dari dokter atau pemberitahuan dari orang tua/ wali.

- Berpakaian
 - Setiap siswa harus berpakaian seragam sekolah, kecuali pada hari besar agama.
 - Pria memakai baju putih lengan pendek dengan celana panjang warna abu-abu lengkap dengan atribut sekolah dan nama siswa pada baju.
 - Wanita memakai baju putih lengan pendek lengkap dengan atribut sekolah, nama siswa pada baju dan memakai rok berwarna abu-abu setinggi dibawah lutut.

- Rambut
 - Siswa pria rambut tidak boleh panjang, harus pendek dan tidak boleh di cat.
 - Siswa wanita rambut harus disisir rapi dan tidak boleh di cat.

- Perhiasan dan alat
 - Siswa tidak dibenarkan memakai perhiasan emas.
 - Siswa pria tidak dibenarkan memakai gelang, kalung dan perhiasan lainnya.
 - Siswa tidak dibenarkan membawa senjata tajam.

- Pengerusakan
Siswa yang merusak peralatan sekolah akan dihukum dan mengganti peralatan yang rusak.
- Kebersihan
 - Masing-masing siswa harus menjaga kebersihan, baik dirinya sendiri maupun kebersihan sekolah.
 - Dilarang membuat coretan-coretan di bagian bangunan sekolah
 - Daftar tugas kebersihan kelas harus ada, sesuai dengan daftar 6 K dan ketua kelas harus bertanggung jawab.
- Perkelahian, keributan dan merokok
 - Dilarang keras berkelahi baik di sekolah maupun di luar sekolah.
 - Jika ada terjadi perselisihan baik di sekolah maupun di luar sekolah harus segera melapor kepada guru piket atau Kepala Sekolah.
 - Selama jam pelajaran berlangsung tidak boleh keluar ruangan kecuali ada izin guru.
 - Jika ada guru yang berhalangan hadir, harus dijaga ketentraman kelas dan melapor kepada guru piket.
 - Siswa tidak dibenarkan merokok, baik di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.
- Uang SPP
 - Uang SPP harus dilunasi selambat-lambatnya tanggal 10 setiap bulannya.
 - Setiap siswa harus memberikan sumbangan sukarela jika ada temannya yang mendapat kemalangan.

- Panggilan terhadap orang tua/wali
 - Orang tua/wali siswa yang dipanggil Kepala Sekolah/ Guru bimbingan dan konseling untuk urusan anaknya harus hadir tepat pada hari dan waktu yang telah ditentukan.

- Sanksi – sanksi
 - Siswa yang terlambat hadir dengan cara sengaja, disuruh pulang.
 - Siswa yang tidak hadir setelah tiga hari tanpa surat izin dari orang tua/ wali, maka orang tua/wali dipanggil untuk diperoleh keterangan oleh Kepala Sekolah/ guru bimbingan dan konseling.
 - Siswa yang tidak mematuhi peraturan yang berkaitan tentang pakaian, atribut pada baju dan rambut, maka akan disuruh pulang.
 - Siswa yang selalu membuat keributan di sekolah, maupun di luar sekolah akan dikeluarkan dari sekolah.
 - Orang tua/wali yang dipanggil tiga kali berturut-turut dan tidak memenuhi panggilan tersebut, maka anaknya akan dikeluarkan dari sekolah.

- Nama baik sekolah/ siswa
 - Setiap siswa harus menjaga nama baik dirinya, keluarganya dan seluruh siswa .
 - Menjunjung tinggi nama baik sekolah.

B. Kegiatan Ekstra Kurikuler Siswa

Kegiatan ekstra kurikuler siswa adalah kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran yang tercantum dalam susunan program sesuai dengan keadaan dan kebutuhan sekolah. Kegiatan ekstra kurikuler berupa kegiatan pengayaan dan kegiatan perbaikan yang berkaitan dengan program kurikuler. Kegiatan-kegiatannya bersifat lebih memantapkan pembentukan kepribadian,

seperti kepramukaan, usaha kesehatan sekolah, olah raga, palang merah, kesenian, baris berbaris dan kegiatan lainnya yang diselenggarakan dengan menggunakan di luar jam pelajaran yang tercantum dalam susunan program.

Kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler tersebut dimaksudkan untuk lebih mengaitkan antara pengetahuan yang diperoleh dalam kurikulum dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan.

C. Bimbingan Dan Konseling Di SMA Dharmawangsa

1. Bentuk-bentuk pelanggaran

Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di SMA Dharmawangsa ada satu departemen yang mengelola tentang bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling ini ditujukan untuk melakukan bimbingan dan konseling terhadap siswa SMA yang memiliki masalah. Masalah yang dimaksudkan disini bisa berupa masalah yang dihadapi dalam hal pelajaran, masalah pelanggaran disiplin sekolah, masalah yang bersangkutan paut tentang keluarga siswa yang dapat mengganggu sekolahnya, masalah dalam pergaulan dan masalah lainnya yang mempunyai dampak terhadap kegiatan proses belajar siswa.

Penangan masalah siswa yang berhubungan erat dengan pelanggaran disiplin sekolah, SMA Dharmawangsa memiliki rambu-rambu atau tata aturan yang sudah ditetapkan oleh sekolah. Tata aturan tersebut secara garis besar dibagi dalam beberapa kelompok yaitu, meliputi sikap prilaku, kerajinan dan kerapian. Ketiga kelompok ini masing-masing memiliki beberapa kriteria bentuk pelanggaran serta bobot nilai besar kecilnya tingkat pelanggaran yang dilakukan siswa. Pedoman peraturan ini yang akan dijadikan patokan oleh pihak sekolah dalam mengambil keputusan untuk memberikan sanksi atau tindakan hukuman kepada siswa yang melakukan pelanggaran.

Untuk lebih jelasnya secara rinci bentuk- bentuk pelanggaran tersebut dipaparkan berikut ini.

a. Pelanggaran dalam bentuk sikap prilaku.

Pelanggaran pada sikap prilaku, bentuk-bentuk pelanggarannya dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3 : Sikap Prilaku

No	Bentuk Pelanggaran	Bobot Pelanggaran
1	Tidak membawa buku sesuai jadwal	2
2	Mengganggu ketenangan KBM	4
3	Kurang rasa setia kawan	2
4	Bertindak tidak senonoh pada kawan	4
5	Mencoret dinding, meja, kursi, pagar	6
6	Mengancam/ mengintimidasi	10
7	Membawa/merokok di sekolah	10
8	Bertidak tidak sopan kepada guru/karyawan	24
9	Merusak sarana prasaranan sekolah	16
10	Mengambil hak orang lain	20
11	Berjudi	30
12	Membawa senjata tajam, senjata api dll	30
13	Memalsukan tanda tangan	30
14	Membawa mengedarkan miras, narkoba, vcd porno dll	40
15	Berkelahi dilingkungan sekolah	30
16	Terlibat tawuran antar sekolah	30
17	Berprilaku jorok atau asusila	40
18	Terlibat tindakan kriminal	40
19	Hamil	100

Sumber : SMA Dharmawangsa

11	Menggunakan pewarna rambut	10
12	Bersolek berlebihan	10
13	Pakaian transparan (siswa putri)	10

Sumber : SMA Dharmawangsa.

2. Bentuk- bentuk penanganan kasus siswa.

Dalam penanganan kasus siswa ada beberapa bentuk penanganan yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling. Dari hasil wawancara peneliti dengan guru bimbingan dan konseling (Kemalawati SPsi) bahwa bimbingan dan konseling terfokus pada layanan pribadi. Dalam layanan pribadi tersebut ada beberapa hal yang dilakukan dalam penanganannya yang meliputi sebagai berikut :

a. Kasus pelanggaran ringan.

Untuk kasus pelanggaran ringan siswa yang bermasalah diminta penjelasannya mengapa ia melakukan kesalahan tersebut dan kemudian dinasehati dan diminta untuk tidak mengulangi lagi perbuatannya yang melanggar peraturan sekolah.

b. Kasus pelanggaran sedang.

Pada kasus pelanggaran sedang kepada siswa yang bermasalah diminta penjelasan mengapa ia melakukan perbuatan yang salah tersebut, kemudian diberikan hukuman misalnya lari di halaman sekolah dalam beberapa kali putaran atau disuruh jalan jongkok dan bentuk hukuman yang lainnya. Setelah hal tersebut dilakukan barulah diberikan nasehat agar tidak melakukan kesalahan lagi dan jika melakukan kesalahan lagi, maka ia akan membuat surat perjanjian dan orang tuanya dipanggil untuk diberitahu.

c. Kasus pelanggaran berat.

Untuk kasus pelanggaran berat siswa yang bermasalah diminta penjelasannya mengapa ia melakukan pelanggaran tersebut dan biasanya orang tua siswa yang bermasalah di panggil ke sekolah melalui telephon atau

melalui surat panggilan. Di depan orang tuanya siswa diberikan nasehat untuk tidak mengulangi kesalahannya. Kemudian membuat surat perjanjian yang isinya jika melakukan kesalahannya lagi, maka akan dikeluarkan dari sekolah SMA Dharmawangsa dan dilakukan skorsing beberapa hari tidak dibenarkan masuk sekolah. Setelah habis masa skorsing siswa tersebut setiap masuk sekolah pagi hari selama satu minggu wajib melapor ke guru bimbingan dan konseling. Selain perlakuan yang telah dikemukakan ada juga yang langsung di panggil orang tuanya dan selanjutnya dikeluarkan dari sekolah SMA Dharmawangsa.

D. Komunikasi Antar Pribadi Guru Bimbingan Dan Konseling Dengan Siswa Bermasalah.

1. Latar belakang guru bimbingan dan konseling .

Nama : Kemalawati, SPsi

Pendidikan : Sarjana Psikologi

Pengalaman Kerja : Bekerja sebagai guru bimbingan dan konseling di SMA Dharmawangsa mulai dari tahun 1998.

2. Hasil wawancara dengan Kemalawati SPsi dan Siswa bermasalah.

Kasus I: Atribut nama yang diganti dan sering terlambat.

Kelas : X.3

Penanganan Guru Bimbingan Dan Konseling :

Awalnya saya melihat atribut namanya yang dirubah. Kemudian saya Tanya: Mengapa atribut nama kamu dirubah-rubah digunakan tidak sebagaimana mestinya?. Ia tidak menjawab. Karena tidak ada jawaban dan hanya diam saja, maka ia saya bawa ke kantor bimbingan dan konseling. Di kantor kembali saya tanya seperti pertanyaan semula. Dia juga tidak menjawab dan malahan menunjukkan satu sikap kekesalan yang diekspresikan melalui gerakan-gerakan tubuh menundukkan kepala dengan menghentak-hentakkan kakinya dilantai. Melihat kondisi ini saya kesal dan marah dan

melontarkan kata-kata: Kamu melawan ya, serta memukul dengan pukulan yang pelan pada bagian atas tangannya. Akibatnya ia menangis dan saya bertanya: Kenapa kamu menangis?. Ia tidak menjawab dan saya katakan padanya : Tengok muka ibu! Dia memandang muka saya. Pertanyaan dilontarkan kembali. Kenapa kamu menangis? Apa karena ibu pukul? Ia menjawab: Disini saya bisa menangis dirumah saya tidak boleh menangis. Melihat jawaban seperti ini saya kembali bertanya: Kenapa kamu begitu? Ia memberikan penjelasan tentang dirinya dan keluarganya dirumah. Dikatakannya bahwa orang tuanya tidak tahu kemana dan kakaknya tempat dia tinggal selalu bertengkar dengan suaminya. Hal ini membuat dia kurang diperhatikan oleh keluarga dan ia mengharapkan adanya perhatian orang lain terhadap dirinya. Kemarahan saya dan pukulan tangan yang tidak kuat sebagai guru bimbingan dan konseling, bagi dirinya suatu perhatian penuh pada dirinya yang tidak pernah ia dapatkan dirumah. Hal inilah yang membuat ia menangis. Dengan mengetahui latar belakang ini saya memberi nasehat dengan memberikan pengertian-pengertian untuk mengarahkan kepada hal-hal yang baik. Dan memberikan ilustrasi cerita tentang kakak kelasnya yang memiliki kasus yang sama, dan dapat berubah jadi lebih baik. Untuk mendapatkan perhatian orang lain kamu tidak perlu melakukan hal-hal yang aneh atau tidak baik seperti merubah atribut nama kamu seperti ini, tapi lakukanlah hal-hal yang bersifat positif, maka orang akan memperhatikan kamu lebih baik. Selanjutnya saya katakan padanya : Buka atribut nama kamu dan besok harus sudah diganti dengan yang sebenarnya dan kamu besok pagi lapor sama saya!. Saya mau lihat apa sudah kamu rubah atau belum. Selain itu kamu juga sering terlambat dan saya minta kamu tidak terlambat lagi. Pada hari-hari berikutnya ia tidak lagi melakukan kesalahan dan bahkan ia selalu merasa dekat dan selalu meminta pendapat dan pandangan-pandangan tentang dirinya dan keluarganya kepada saya.

melontarkan kata-kata: Kamu melawan ya, serta memukul dengan pukulan yang pelan pada bagian atas tangannya. Akibatnya ia menangis dan saya bertanya: Kenapa kamu menangis?. Ia tidak menjawab dan saya katakan padanya : Tengok muka ibu! Dia memandang muka saya. Pertanyaan dilontarkan kembali. Kenapa kamu menangis? Apa karena ibu pukul? Ia menjawab: Disini saya bisa menangis dirumah saya tidak boleh menangis. Melihat jawaban seperti ini saya kembali bertanya: Kenapa kamu begitu? Ia memberikan penjelasan tentang dirinya dan keluarganya dirumah. Dikatakannya bahwa orang tuanya tidak tahu kemana dan kakaknya tempat dia tinggal selalu bertengkar dengan suaminya. Hal ini membuat dia kurang diperhatikan oleh keluarga dan ia mengharapkan adanya perhatian orang lain terhadap dirinya. Kemarahan saya dan pukulan tangan yang tidak kuat sebagai guru bimbingan dan konseling, bagi dirinya suatu perhatian penuh pada dirinya yang tidak pernah ia dapatkan dirumah. Hal inilah yang membuat ia menangis. Dengan mengetahui latar belakang ini saya memberi nasehat dengan memberikan pengertian-pengertian untuk mengarahkan kepada hal-hal yang baik. Dan memberikan ilustrasi cerita tentang kakak kelasnya yang memiliki kasus yang sama, dan dapat berubah jadi lebih baik. Untuk mendapatkan perhatian orang lain kamu tidak perlu melakukan hal-hal yang aneh atau tidak baik seperti merubah atribut nama kamu seperti ini, tapi lakukanlah hal-hal yang bersifat positif, maka orang akan memperhatikan kamu lebih baik. Selanjutnya saya katakan padanya : Buka atribut nama kamu dan besok harus sudah diganti dengan yang sebenarnya dan kamu besok pagi lapor sama saya!. Saya mau lihat apa sudah kamu rubah atau belum. Selain itu kamu juga sering terlambat dan saya minta kamu tidak terlambat lagi. Pada hari-hari berikutnya ia tidak lagi melakukan kesalahan dan bahkan ia selalu merasa dekat dan selalu meminta pendapat dan pandangan-pandangan tentang dirinya dan keluarganya kepada saya.

Hasil wawancara dengan siswa yang melakukan pelanggaran atribut nama yang diganti dan sering terlambat :

Ibu guru bertanya pada saya: Kenapa kamu rubah-rubah atribut nama kamu? saya tidak menjawab pertanyaan ibu guru dan saya hanya diam saja, karena saya takut. Ibu Guru kelihatan marah pancaran wajahnya dan sorotan matanya terlihat begitu tidak senang dengan sikap saya yang hanya diam saja. Kemudian ibu guru mengatakan pada saya: Kamu melawan ya. Mungkin karena kesal dan marah ibu guru memukul tangan saya tidak kuat. Pukulan tersebut walaupun tidak kuat sangat menyentuh perasaan saya dan saya menangis. Saya kembali ditanya lagi: Kenapa kamu menangis? Karena saya merasa tergugah dan sangat diperhatikan, dimana hal yang seperti ini sangat-sangat saya harapkan, maka pertanyaan tersebut saya jawab. Saya ceritakan tentang keadaan saya. Orang tua saya tidak tahu kemana dan kakak saya tempat saya tinggal selalu saja bertengkar dengan suaminya. Keadaan ini membuat saya selalu tertekan di dalam keluarga dan perhatian keluarga pada saya tidak ada. Saya merasa sangat sedih dan hidup saya sepertinya tidak ada gairah, tidak ada semangat untuk sekolah. Saya sangat mengharapkan perhatian keluarga saya, tapi ini tidak ada saya dapatkan. Kelihatannya ibu guru tidak percaya tentang apa yang saya sampaikan dan ibu guru berkata: Apa yang kamu katakan ini benar? Kamu harus jujur sama saya. Saya katakan apa yang saya sampaikan sama ibu yang sebenarnya. Kalau sebelum saya ceritakan wajah ibu guru kelihatan agak marah dan sesudah saya ceritakan masalah saya yang sebenarnya, wajah ibu guru kelihatan tidak marah lagi dan tidak lagi memandang saya dengan tajam. Kemudian ibu guru menasehati saya , Ibu guru mengatakan: Kamu harus sabar ya. Kamu harus punya semangat yang kuat. Kalau kamu tidak kuat masa depan kamu tidak akan baik. Selain itu ibu guru memberikan pengertian-pengertian dan contoh-contoh kasus kakak kelas dan hal-hal yang berbahaya jika sering terlambat dan tidak mau berubah sikap. Selanjutnya ibu guru mengatakan apa kamu mau seperti contoh jelek yang ibu sampaikan

tadi. Saya katakan tidak, karena saya takut jika terjadi pada diri saya. Akhir pembicaraannya ibu guru menekankan kembali saya harus bisa berubah demi kebaikan saya. Saya menyadari yang salah tetap salah. Apa yang saya lakukan untuk mendapatkan perhatian suatu kesalahan. Hari-hari berikutnya saya tidak pernah melakukan kesalahan lagi, karena kalau mau pergi sekolah saya teringat apa yang dikatakan ibu guru dan saya tidak mau terjadi hal yang jelek pada diri saya. Saya mau hidup saya lebih baik dari yang lalu.

Hasil wawancara dengan Guru Bimbingan Dan Konseling (Kemalawati, SPsi)

Kasus II : Sering Absen

Kelas : X.10

Penanganan guru bimbingan dan konseling :

Siswa tersebut dipanggil menghadap kepada guru bimbingan dan konseling melalui surat panggilan kekelas. Di ruangan bimbingan dan konseling ia saya tanya: Kenapa kamu sering absen?. Dia memberikan penjelasan bahwa ia sakit. Selanjutnya saya tanya lagi: Kalau sakit kenapa tidak ada pemberitahuan?. Dia diam dan karena kelihatannya tidak jujur, maka dilakukan pemanggilan orang tuanya dengan melalui surat panggilan kerumah orang tuanya. Orang tuanya datang dan saya tanyakan tentang anaknya yang sebenarnya; Kenapa sering absen? Ternyata dari penjelasan orang tuanya anaknya memang malas sekolah. Kepada siswa tersebut diberi nasehat dan penjelasan-penjelasan di depan orang tuanya tentang apa yang akan terjadi jika malas sekolah, Saya katakan jika kamu malas sekolah, jelas kamu tidak akan memiliki pengetahuan yang baik, bisa berakibat kamu tinggal kelas dan bahkan bisa dikeluarkan dari sekolah. Kamu harus bisa merubah kebiasaan malas kamu, supaya kamu bisa lebih baik. Selanjutnya ia saya suruh membuat surat perjanjian tidak melakukan kesalahan lagi, dan selama satu minggu setiap pagi wajib lapor kepada guru bimbingan

konseling. Sesudah hal tersebut dilakukan ia tidak lagi melakukan kesalahan sering absen dan ia rajin sekolah.

Hasil wawancara denga siswa yang melakukan pelanggaran disiplin sering absen :

Waktu itu saya dipanggil guru bimbingan dan konseling dan ditanya kenapa saya sering absen dan saya jawab karena saya sakit. Tapi ibu guru tidak percaya dengan jawaban saya. Ibu guru bilang kamu bohongkan. Saya diam saja karena memang saya bohong. Kemudian orang tua saya dipanggil dan orang tua saya datang. Orang tua saya ditanya tentang saya. Kenapa anak ibu sering tidak masuk sekolah ? Kata orang tua saya tidak sekolah karena malas. Dengan dipanggilnya orang tua saya sebenarnya saya sangat takut sekali dan malu ketahuan bohong saya. Oleh ibu guru saya dinasehati agar sekolah yang rajin dan tidak lagi melakukan kesalahan. Kalau saya sering absen saya akan tinggal kelas kata ibu guru. Selanjutnya saya diwajibkan melapor kepada guru bimbingan dan konseling setiap pagi masuk sekolah selama satu minggu. Hal tersebut saya lakukan setiap hari selama seminggu. Di rumah saya dimarahi, karena bikin malu orang tua dan saya dinasehati untuk tidak malas lagi. Di hari-hari berikutnya saya tidak pernah lagi absen sekolah, karena saya takut tinggal kelas.

Hasil wawancara dengan guru Bimbingan Dan Konseling (Kemalawati, Spsi):

Kasus III : Filem Porno di Hand Phone

Kelas X.11

Penanganan guru bimbingan dan konseling :

Pada waktu dilakukan razia terhadap hand phone siswa dan di dalam hand phonenya terdapat gambar-gambar porno. Selanjutnya Dia dibawa keruang guru bimbingan dan konseling. Saya tanya : Kenapa ada film porno di HP kamu ? Dia menjawab bahwa dia tidak ada memasukkannya dan

mungkin dikirim orang lain. Kemudian saya tanya lagi: Kenapa tidak kamu hapus ?. Dia tidak menjawab dan hanya menundukkan kepala dan dari wajahnya terlihat merasa bersalah. Selanjutnya saya minta memori card nya dan saya sita. Kemudian orang tuanya dipanggil melalui surat panggilan. Setelah orang tuanya datang diberitahukan duduk persoalannya dan kesalahan yang dilakukan anaknya. Kemudian didepan orang tuanya saya katakan bahwa menyimpan atau mempertontonkan gambar porno pada diri sendiri dan juga kepada orang lain merupakan suatu bentuk kejahatan moral. Hal ini dapat merusak moral orang yang melihatnya. Tindakan tersebut sudah merupakan pelanggaran disiplin sekolah yang berat. Oleh karena itu kepada siswa dikenakan hukuman skorsing selama dua hari dan membuat surat perjanjian tidak mengulangi kesalahannya lagi dan jika mengulangi lagi kesalahannya akan dikeluarkan dari sekolah SMA Dharmawangsa. Perlakuan berikutnya selalu dilakukan pengawasan.

Hasil wawancara dengan siswa yang melakukan pelanggaran disiplin ada gambar porno di hand phone :

Awalnya saya dirazia HP saya diperiksa oleh guru dan saya tertangkap karena di HP saya ada film porno. Kemudian saya dipanggil menghadap ke guru bimbingan dan konseling Ibu Kemalawati dan oleh ibu guru saya ditanya. Kenapa di HP kamu ada film porno? Apa ini memang sengaja kamu masukkan ? Waktu itu saya hanya tertunduk takut. Saya diam saja dan ibu guru kelihatan marah dan dengan suara keras berkata: Kamu kenapa diam ?. Jangan tunduk, lihat muka saya. Ini kamu sengaja masukkan ke handphone mu kan. Saya menjawab: Tidak bu, orang yang mengirimnya ke HP saya tanpa sepengetahuan saya. Tapi ini kan sudah kamu lihat. Ya bu. Kenapa tidak kamu hapus. Saya diam dan tunduk karena merasa salah dan malu. Kamu tahu apa yang kamu lakukan ini satu kejahatan yang merusak moral. Kemudian ibu guru bilang orang tua kamu harus tahu dan saya panggil orang tua kamu. Kepada saya diberikan surat panggilan orang tua. Ibu guru

mengatakan : Besok orang tua kamu harus kemari. Saya katakan pada ibu guru bu janganlah bu. Ibu guru bilang tidak bisa. Besoknya orang tua saya datang menghadap guru bimbingan dan konseling dan juga saya. Kepada orang tua saya disampaikan masalah yang saya hadapi berupa pelanggaran disiplin sekolah yang berat yaitu adanya film porno di HP saya. Ibu guru mengambil memory card HP saya yang disita dan menunjukkannya kepada orang tua saya sebagai barang buktinya. Saya sangat takut dan malu sekali pada orang tua saya dan ibu guru. Saya dimarahi oleh orang tua saya. Kemudian ibu guru menasehati saya mengatakan jangan lakukan perbuatan yang amoral dan jika saya lakukan lagi saya akan dikeluarkan dari sekolah. Selanjutnya saya disuruh membuat surat perjanjian tidak melakukan kesalahan itu lagi dan bersedia dikeluarkan dari sekolah jika melakukan perbuatan yang salah tersebut. Memory card saya dikembalikan dimana film pornonya sudah dihapus. Saya diskor selama dua hari dan hari-hari berikutnya saya dalam pengawasan guru. Selanjutnya saya tidak pernah lagi melakukan pelanggaran disiplin sekolah, karena saya takut tinggal kelas atau dipecat dari SMA Dharmawangsa.

Hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling (Kemalawati, Spsi):

Kasus IV : Filem porno di handphone

Kelas : X.1

Penanganan guru bimbingan dan konseling :

Siswa ini tertangkap pada waktu razia handphone di sekolah dimana pada hand phonenya terdapat adanya filem porno. Karena ini merupakan pelanggaran disiplin sekolah yang berat, maka dia dibawa ke kantor bimbingan dan konseling. Di sini dia saya tanya : Kenapa di HP kamu ada filem porno ? Saya tidak tahu bu jawabnya sambil menundukkan kepala. Saya melihat sikapnya yang ketakutan. Kemudian saya tanya : Kau sengaja ya kau isi film porno tersebut di HP kau ? Tidak bu jawabnya. Selanjutnya

saya katakan kamu bohong kan. Dia hanya menggelengkan kepalanya menyatakan tidak. Dari mana filem tersebut kalau tidak kau yang mengisikannya. Saya beli HP bekas dan filem tersebut sudah ada di dalamnya jawabnya. Sudah berapa lama HP ini kamu beli ? Dua hari bu. Sewaktu kau beli kau kan tahu ada filem porno di dalamnya. Dia menjawab : ia bu . Kau tahu filem porno itu merusak moral. Tahu bu. Kalau tahu kenapa tidak kamu hapus filemnya. Dia hanya tertunduk diam dan ketakutan. Apa yang kamu lakukan ini merupakan kejahatan moral dan pelanggaran disiplin berat peraturan sekolah. Kemudian saya minta memory cardnya dan saya sita. Selanjutnya saya minta pada dia besok orang tuanya harus datang ke sekolah jumpa dengan saya dan saya berikan surat panggilan orang tuanya . Saya berikan ancaman pada dia kalau orang tua kamu tidak mau datang dengan terpaksa kamu harus dikeluarkan dari SMA Dharmawangsa. Besoknya orang tuanya datang menghadap saya bersama anaknya tersebut. Saya berikan penjelasan tentang kesalahan anaknya. Saya melihat orang tuanya sangat malu dan marah pada anaknya. Kemudian saya memberikan nasehat pada siswa tersebut. Saya katakan padanya bahwa menyimpan atau mempertontonkan gambar porno atau filem porno adalah suatu kejahatan moral dan kalau tahu pihak kepolisian kamu bisa ditangkap dan dipenjarakan. Kalau kamu sering menonton yang amoral ini, mental dan moral kamu akan rusak dan bisa menjadi manusia bejat. Jadi bukan Cuma merusak diri kamu tapi juga bisa merusak atau mengancam diri orang lain, karena kebejatan itu. Saya minta kamu tidak lakukan kesalahan ini lagi dan juga kesalahan pelanggaran disiplin yang lain. Ia hanya menjawab: ia bu. Selanjutnya saya suruh membuat surat perjanjian dan jika dia melakukan lagi kesalahan tersebut dikeluarkan dari SMA Dharmawangsa. Saya katakan padanya : Kamu diskor selama dua hari tidak boleh masuk sekolah, karena ini merupakan pelanggaran disiplin berat. Dan hari berikutnya kamu boleh masuk sekolah seperti biasa dan setiap pagi wajib lapor pada saya selama satu minggu.

Memory cardnya saya kembalikan dan filem pornonya sudah dihapus, saya minta pada orang tuanya untuk sama-sama mengawasi anaknya di rumah dan di sekolah pengawasan guru. Orang tuanya mengucapkan permintaan maaf dan terimakasih atas perhatian guru pada anaknya dan berjanji akan lebih banyak mengawasi anaknya di rumah. Saya tekankan lagi pada orang tuanya agar sama-sama mengawasi.

Hasil Wawancara dengan siswa yang melakukan pelanggaran disiplin ada gambar porno di hand phone:

Sewaktu razia HP saya tertangkap, karena di HP saya ada filem porno. Saya dibawa ke kantor bimbingan dan konseling menghadap ibu Kemalawati. Oleh ibu kemalawati saya ditanya: Kenapa ada filem porno di HP kamu? Saya diam dan tidak menjawab, karena saya merasa sangat bersalah. Karena prilaku saya diam saja, ibu guru membentak saya. Kamu ditanya dengar tidak. Sambil menunduk saya menjawab: Dengar bu. Ibu guru mengatakan pada saya: Kenapa tidak kamu jawab pertanyaan saya tadi, kamu melawan. Saya hanya geleng kepala saja sambil tertunduk. Sebenarnya ini terjadi karena saya sangat ketakutan dan malu. Selanjutnya ibu guru mengatakan: Filem porno itu sengaja kamu isi di HP kamu? Saya jawab tidak bu. Jadi kenapa ada di HP kamu. Saya katakan: Awal saya beli HP ini dua hari yang lalu sudah ada filem pornonya. Kalau kamu sudah tahu ada filem pornonya kenapa tidak kamu hapus. Saya tidak tau mau menjawab apa, karena merasa tersudut dan bersalah. Kemudian ibu guru meminta memori HP saya dan disita. Selanjutnya ibu guru mengatakan pada saya supaya orang tua saya besok datang menjumpai ibu guru dan saya juga harus menghadap ibu guru. Ibu guru memberikan pada saya surat panggilan orang tua dan memberikan ancaman jika orang tua saya besok tidak hadir ke sekolah, maka saya akan dipecat dari SMA Dharmawangsa. Saat itu saya benar-benar ketakutan dan membayangkan di rumah bakalan dimarahi orang tua dan malunya orang tua saya pada guru. Besoknya saya dan orang tua saya

Memory cardnya saya kembalikan dan filem pornonya sudah dihapus, saya minta pada orang tuanya untuk sama-sama mengawasi anaknya di rumah dan di sekolah pengawasan guru. Orang tuanya mengucapkan permintaan maaf dan terimakasih atas perhatian guru pada anaknya dan berjanji akan lebih banyak mengawasi anaknya di rumah. Saya tekankan lagi pada orang tuanya agar sama-sama mengawasi.

Hasil Wawancara dengan siswa yang melakukan pelanggaran disiplin ada gambar porno di hand phone:

Sewaktu razia HP saya tertangkap, karena di HP saya ada filem porno. Saya dibawa ke kantor bimbingan dan konseling menghadap ibu Kemalawati. Oleh ibu kemalawati saya ditanya: Kenapa ada filem porno di HP kamu? Saya diam dan tidak menjawab, karena saya merasa sangat bersalah. Karena prilaku saya diam saja, ibu guru membentak saya. Kamu ditanya dengar tidak. Sambil menunduk saya menjawab: Dengar bu. Ibu guru mengatakan pada saya: Kenapa tidak kamu jawab pertanyaan saya tadi, kamu melawan. Saya hanya geleng kepala saja sambil tertunduk. Sebenarnya ini terjadi karena saya sangat ketakutan dan malu. Selanjutnya ibu guru mengatakan: Filem porno itu sengaja kamu isi di HP kamu? Saya jawab tidak bu. Jadi kenapa ada di HP kamu. Saya katakan: Awal saya beli HP ini dua hari yang lalu sudah ada filem pornonya. Kalau kamu sudah tahu ada filem pornonya kenapa tidak kamu hapus. Saya tidak tau mau menjawab apa, karena merasa tersudut dan bersalah. Kemudian ibu guru meminta memori HP saya dan disita. Selanjutnya ibu guru mengatakan pada saya supaya orang tua saya besok datang menjumpai ibu guru dan saya juga harus menghadap ibu guru. Ibu guru memberikan pada saya surat panggilan orang tua dan memberikan ancaman jika orang tua saya besok tidak hadir ke sekolah, maka saya akan dipecat dari SMA Dharmawangsa. Saat itu saya benar-benar ketakutan dan membayangkan di rumah bakalan dimarahi orang tua dan malunya orang tua saya pada guru. Besoknya saya dan orang tua saya

menghadap ibu Kemalawati. Ibu guru menyampaikan masalah yang saya hadapi kepada orang tua saya. Saya lihat orang tua saya sangat malu dan marah. Kemarahannya dia lontarkan pada saya. Saya hanya diam dan menunduk karena merasa bersalah. Kemudian ibu guru menasehati saya . Menonton filem porno bisa merusak mental dan menjadi bejat. Ibu tidak mau kamu menjadi orang bejat. Jadi jangan kamu lakukan kesalahan ini lagi. Ibu mau kamu menjadi orang yang berhasil dan menjadi anak yang berprestasi baik di sekolah, keluarga maupun di masyarakat. Karena ini pelanggaran disiplin berat kamu harus buat surat perjanjian jika melakukan kesalahan tersebut kamu dikeluarkan dari SMA Dharmawangsa. Selanjutnya saya dikenakan skorsing selama dua hari tidak boleh masuk sekolah dan sesudah habis masa skorsing saya diperbolehkan masuk sekolah kembali dengan ketentuan harus wajib lapor setiap pagi selama satu minggu kepada guru bimbingan dan konseling. Memory card HP saya dikembalikan dan filem pornonya dihapus. Orang tua saya mengucapkan terima kasih pada ibu guru atas perhatian ibu guru pada saya dan minta maaf atas kesalahan yang sudah saya lakukan. Ibu guru memesankan pada orang tua saya untuk lebih mengawasi saya dirumah. Saya menyesali perbuatan saya dan pada hari-hari berikutnya saya tidak lagi melakukan kesalahan tersebut dan kesalahan yang lainnya yang melanggar disiplin sekolah.

E. Analisa Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian dilapangan dapat diketahui bahwa guru bimbingan dan konseling memiliki nilai kepercayaan sumber dengan latar belakang pendidikan psikologi yang sesuai dengan tugas yang dilaksanakan dan memiliki pengalaman kerja yang cukup lama sembilan tahun.

Selanjutnya tentang komunikasi antar pribadi guru bimbingan dan konseling dalam merubah sikap dan tingkah laku siswa yang bermasalah dapat dianalisa sebagai berikut :

A. Kasus 1

a. Teknik Komunikasi

Guru bimbingan dan konseling lebih banyak menggunakan teknik komunikasi persuasive dengan memberikan nasehat dan dorongan moral yang menyentuh pikiran dan perasaannya dan berharap bisa tegar dan berfikiran positif. Selain itu digunakan kursif berupa ancaman tinggal kelas kalau malas sekolah, hal ini dilakukan untuk dijadikan pertimbangan dan pemikiran terjadinya perubahan sikap dan tingkah laku kearah yang lebih cepat. Ada juga penggunaan informative tentang cerita kakak kelasnya yang juga untuk dijadikan bahan pertimbangan perubahan sikap dan tingkah laku.

b. Metode penyampaian pesan

Pada siswa tersebut guru bimbingan dan konseling menggunakan metode penyampaian pesan dengan metode *channalizing* dengan mengikuti pembicaraan siswa dan kemudian baru memberikan nasehat-nasehat untuk perubahan sikap dan tingkah laku agar rajin sekolah. Selain itu digunakan metode *redundancy*, yaitu mengulangi kata/kalimat yang dianggap penting untuk lebih menegaskan apa yang diulang itu suatu hal yang penting.

c. Bentuk penyajian pesan

Dalam penyajian pesannya guru bimbingan dan konseling menggunakan *both sides issue*, dimana pada pesan-pesan yang disampaikan ada mengemukakan tentang hal-hal yang negatif dan juga hal-hal yang positif. Seperti ungkapan jika kamu masih malas sekolah akan tinggal kelas dan jika berubah rajin sekolah akan menjadi siswa yang berprestasi baik.

d. Lambang-lambang yang digunakan

Pada kasus ini guru bimbingan dan konseling melakukan komunikasi antar pribadi sebahagian besar dengan menggunakan lambang verbal, yaitu pada kata-kata yang diucapkan berupa pertanyaan dan nasehat dan juga

menggunakan lambang-lambang non verbal dalam bentuk pukulan tangan, sorotan mata dan pancaran wajah dan nada suara. Sedangkan siswa juga menggunakan lambang-lambang verbal berupa jawaban dan penjelasan yang ia sampaikan kepada ibu guru dan ada juga lambing-lambang non verbal berupa gerakan menundukkan kepala, karena merasa bersalah dan menghentak-hentak kakinya karena kekesalan.

e. Hambatan komunikasi

Hambatan dalam komunikasi bimbingan dan konseling terjadi pada siswa tersebut dalam bentuk pikiran melayang, karena dia sibuk memikirkan dirinya bukan terkonsentrasi pada ucapan guru bimbingan konseling. akibatnya komunikasi tidak berjalan dengan baik dan membuat guru bimbingan dan konseling marah.

f. Bentuk perubahan sikap

Perubahan sikap yang terjadi dari melakukan kesalahan untuk alat mencari perhatian menjadi mencari perhatian dengan melakukan hal yang positif.

g. Bentuk perubahan tingkah laku

Perubahan tingkah laku yang terjadi pada siswa tersebut dia kelihatan lebih bersemangat sekolah, rajin sekolah dan rajin belajar. Hal ini terjadi karena teknik komunikasi persuasive, kursif dan informatif yang telah digunakan guru bimbingan dan konseling memberikan pengaruh yang positif.

B. Kasus 2

a. Teknik Komunikasi

Guru bimbingan dan konseling lebih banyak menggunakan teknik komunikasi persuasive dengan memberikan nasehat kepada siswa tersebut,

ada juga menggunakan kursif berupa ancaman tinggal kelas kalau malas sekolah.

b. Metode penyampaian pesan

Pada siswa tersebut guru bimbingan dan konseling menggunakan metode penyampaian pesan *channalizing* dengan mengikuti pembicaraan siswa tersebut dan kemudian baru memberikan nasehat-nasehat untuk perubahan sikap dan tingkah laku agar rajin sekolah. Selain itu digunakan metode *redundancy*, yaitu mengulangi kata/kalimat yang dianggap penting agar lebih menegaskan pesan tersebut.

c. Bentuk penyajian pesan

Dalam penyajian pesannya guru bimbingan dan konseling menggunakan *both sides issue*, dimana pada pesan-pesan yang disampaikan ada mengemukakan tentang hal-hal yang negatif dan juga hal-hal yang positif. Seperti ungkapan jika kamu masih malas sekolah akan tinggal kelas dan jika berubah rajin sekolah akan menjadi siswa yang berprestasi.

d. Lambang-lambang yang digunakan

Dalam komunikasi bimbingan dan konseling yang dilakukan guru bimbingan dan konseling menggunakan lambang-lambang verbal dalam bentuk kata-kata lisan, yaitu berupa pertanyaan-pertanyaan dan nasehat-nasehat dan juga tulisan berupa surat panggilan orang tua dan surat perjanjian. Selain itu juga menggunakan lambang non verbal berupa pancaran wajah, sorotan mata dan nada suara dari guru bimbingan dan konseling.

e. Hambatan komunikasi

Hambatan dalam komunikasi bimbingan dan konseling terjadi pada siswa tersebut dalam bentuk bela diri karena dia berusaha untuk membela dirinya

dengan mengatakan yang tidak benar dan akibatnya komunikasi tidak berjalan dengan baik dan terpaksa dilakukan pemanggilan orang tuanya.

f. Bentuk perubahan sikap

Perubahan sikap yang terjadi adalah dari malas sekolah bukanlah masalah menjadi malas sekolah suatu masalah besar yang berhubungan dengan masa depan.

g. Bentuk perubahan tingkah laku

Perubahan tingkah laku yang terjadi pada siswa tersebut dia rajin sekolah dan rajin belajar. Hal ini terjadi karena teknik komunikasi persuasive dan kursif yang telah digunakankan guru bimbingan dan konseling berpengaruh positif.

C. Kasus 3

a. Teknik Komunikasi

Guru bimbingan dan konseling lebih banyak menggunakan teknik komunikasi kursif berupa ancaman dikeluarkan dari SMA Dharmawangsa. ada juga menggunakan persuasive dengan memberikan nasehat kepada siswa tersebut,

b. Metode penyampaian pesan

Pada siswa tersebut guru bimbingan dan konseling menggunakan metode penyampaian pesan *channalizing* dengan mengikuti pembicaraan siswa tersebut dan kemudian baru memberikan nasehat-nasehat untuk perubahan sikap dan tingkah laku agar tidak lagi melakukan perbuatan yang amoral.

c. Bentuk penyajian pesan

Dalam penyajian pesannya guru bimbingan dan konseling menggunakan *one side issue*, dimana pada pesan-pesan yang disampaikan mengemukakan tentang hal-hal yang negatif saja . Seperti ungkapan jika kamu sering menonton filem porno, maka kamu akan melakukan perbuatan yang amoral dan perbuatan bejat..

d. Lambang-lambang yang digunakan

Dalam komunikasi bimbingan dan konseling yang dilakukan guru bimbingan konseling menggunakan lambang-lambang verbal dalam bentuk kata-kata lisan, yaitu berupa pertanyaan-pertanyaan dan nasehat-nasehat dan juga tulisan berupa surat panggilan orang tua dan surat perjanjian. Selain itu juga menggunakan lambang non verbal berupa pancaran wajah, sorotan mata dan nada suara dari guru bimbingan konseling.

e. Hambatan komunikasi

Hambatan dalam komunikasi bimbingan dan konseling terjadi pada siswa tersebut dalam bentuk bela diri karena dia berusaha untuk membela dirinya dengan mengatakan yang tidak benar dan akibatnya komunikasi tidak berjalan dengan baik dan terpaksa dilakukan pemanggilan orang tuanya.

f. Bentuk perubahan sikap

Perubahan sikap yang terjadi dari menyimpan gambar/ filem porno di HP bukan masalah menjadi masalah yang dapat merusak moral.

g. Bentuk perubahan tingkah laku

Perubahan tingkah laku yang terjadi pada siswa tersebut dia tidak pernah lagi mengulangi kesalahannya yang lalu, rajin sekolah dan rajin belajar. Hal ini terjadi karena teknik komunikasi kursif dan persuasive yang

telah digunakankan guru bimbingan dan konseling memberikan pengaruh yang positif.

D. Kasus 4

a. Teknik Komunikasi

Guru bimbingan dan konseling lebih banyak menggunakan teknik komunikasi kursif berupa skorsing dan ancaman dikeluarkan dari SMA Dharmawangsa jika melakukan kesalahan lagi, and ada juga menggunakan persuasive dengan memberikan nasehat kepada siswa tersebut.

b. Metode penyampaian pesan

Pada siswa tersebut guru bimbingan dan konseling menggunakan metode *channalizing* dengan mengikuti pembicaraan pada siswa tersebut dan kemudian baru memberikan nasehat-nasehat untuk perubahan sikap dan tingkah laku agar tidak lagi melakukan perbuatan yang amoral

c. Bentuk penyajian pesan

Dalam penyajian pesannya guru bimbingan dan konseling menggunakan *one side issue*, dimana pada pesan-pesan yang disampaikan mengemukakan tentang hal-hal yang negatif saja . Seperti ungkapan jika kamu sering menonton filem porno, maka kamu akan melakukan perbuatan yang amoral dan perbuatan bejat.

d. Lambang-lambang yang digunakan

Dalam komunikasi bimbingan dan konseling yang dilakukan guru bimbingan konseling menggunakan lambang-lambang verbal dalam bentuk kata-kata lisan, yaitu berupa pertanyaan-pertanyaan dan nasehat-nasehat dan juga tulisan berupa surat panggilan orang tua dan surat perjanjian. Selain itu juga menggunakan lambang non verbal berupa pancaran wajah, sorotan mata dan nada suara dari guru bimbingan dan konseling.

e. Hambatan komunikasi

Hambatan dalam komunikasi bimbingan dan konseling terjadi pada siswa tersebut dalam bentuk bela diri karena dia berusaha untuk membela dirinya dengan mengatakan yang tidak benar dan akibatnya komunikasi tidak berjalan dengan baik dan terpaksa dilakukan pemanggilan orang tuanya.

f. Bentuk perubahan sikap

Perubahan sikap yang terjadi adalah menyimpan gambar porno adalah suatu kesalahan dan perbuatan yang amoral

g. Bentuk perubahan tingkah laku

Perubahan tingkah laku pada siswa tersebut dia tidak pernah lagi mengulangi kesalahannya yang lalu, rajin sekolah dan rajin belajar. Hal ini diakibatkan oleh tehnik komunikasi kursif dan persuasive yang telah digunakan guru bimbingan dan konseling memberikan pengaruh yang positif.

PROGRAM PASCA SARJANA
FAKULTAS KEDOKTERAN
JAIN SUMATERA UTARA
MEDIS

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan analisa penelitian, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Proses komunikasi antar pribadi yang dilaksanakan dalam bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut :
 - Teknik komunikasi yang digunakan lebih banyak pada persuasif untuk membentuk kesadaran dan perubahan sikap dan tingkah laku yang lebih baik dan yang kurang lebih bersifat melakukan tekanan dan paksaan untuk cepatnya proses perubahan sikap dan tingkah laku.
 - Metode penyampaian pesan dengan cara *redundancy* dimana dalam pembicaraan guru bimbingan dan konseling ada mengulangi kata/kalimat yang penting dan juga *channalizing* yaitu mengikuti kemauan dan pembicaraan siswa baru siswa dipengaruhi.
 - Bentuk penyajian pesan lebih banyak menggunakan yang bersifat *both sides issue* dan sedikit yang *one side issue*
2. Dalam komunikasi antar pribadi pada bimbingan dan konseling, guru bimbingan dan konseling lebih banyak menggunakan lambang-lambang verbal berupa kata-kata lisan dan tulisan dan sebagian lambang non verbal berupa gerakan tangan, pancaran wajah, sorotan mata dan nada suara.
3. Hambatan komunikasi yang terjadi pada siswa yang terbanyak bersifat bela diri karena untuk menutupi kesalahannya dan ada juga yang pikirannya melayang, karena merenungi dirinya.

4. Bentuk perubahan sikap siswa yang terjadi setelah dilakukan bimbingan dan konseling menunjukkan suatu hal yang positif, dimana berupaya tidak lagi melakukan kesalahan pelanggaran disiplin sekolah agar dapat melakukan aktifitas sekolahnya dengan jauh lebih baik. Perubahan sikap tersebut memang dari kesadaran hati yang dalam akibat komunikasi yang persuasif.
5. Bentuk perubahan tingkah laku akibat dari komunikasi bimbingan dan konseling siswa tersebut tidak pernah melanggar disiplin sekolah, sekolah dengan rajin dan jika ada masalah pribadinya berkonsultasi dengan guru bimbingan dan konseling.

B. SARAN-SARAN

Dari hasil penelitian ini peneliti menyampaikan saran-saran sebagai berikut :

1. Kepada guru bimbingan dan konseling SMA Dharmawangsa agar dalam berkomunikasi dengan siswa yang bermasalah penggunaan teknik persuasive menasehati dengan memunculkan kesadarannya dan informative persentasenya harus lebih diperbanyak, karena untuk melakukan perubahan dengan kesadaran sendiri dan yang bersifat kursif yang berupa ancaman sebaiknya dilakukan hanya jika diperlukan atau sedikit saja.
2. Sebagai guru bimbingan dan konseling harus dapat mengendalikan emosi dalam berhadapan dengan siswa yang bermasalah dan hindari adanya tindakan kekerasan. Jika memang harus marah wujudkan dalam ekspresi wajah atau nada suara.
3. Guru bimbingan dan konseling diharapkan banyak memberikan bimbingan untuk tindakan pencegahan.

4. Guru bimbingan dan konseling agar melakukan koordinasi yang baik dengan guru yang lain dalam penanganan siswa
5. Keberhasilan yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling agar lebih ditingkatkan dengan mengikut sertakan pelatihan-pelatihan bimbingan dan konseling yang diselenggarakan baik lembaga swasta maupun pemerintah agar kemampuan dalam melaksanakan bimbingan dan konseling lebih meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin Anwar, 1984, *Strategi Komunikasi*, Armico: Bandung.
- Bormann G.Ernest, Bormann G. Nancy, 1989, *Retorika Suatu Pendekatan Terpadu*, Erlangga: Jakarta.
- Black A.James, Champion J.Dean, 1999, *Metode Dan Masalah Penelitian Sosial*, Refika Aditama: Bandung.
- Bungin Burhan, 2006, *Sosiologi Komunikasi*, Kencana: Jakarta.
- Cangara Hafied H. 2005, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- De Vito Joseph, 1976, *The Interpersonl Communion*, Book Harpers Row, New York.
- Effendy Uchjana Onong, 1977, *Kepemimpinan Dan Komunikasi*, Alumni: Bandung.
- _____ , 1981, *Dimensi Dimensi Komunikasi*, Alumni: Bandung.
- _____ , 1983, *Human Relations Dan Public Relations Dalam Management*, Alumni: Bandung.
- _____ , 1984, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*, Remadja Karya: Bandung.
- _____ , 2000, *Ilmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi*, Citra Aditya Bakti: Bandung.
- Goldberg A.Alvin, Larson E.Carl, 1985, *Komunikasi Kelompok*, UI Press : Jakarta.
- Goodall Lloyd.H & Waagen L.Christopher, 1995, *Presentasi Persuasif, Gaya Media Pratama*, Jakarta.
- Hanafi Abdillah, 1984, *Memahami Komunikasi Antar Manusia, Usaha Nasional* : Surabaya.

- Kertapati Ton, 1981, *Bunga Rampai Azas Azas Penerangan Dan Komunikasi*, Bina Aksara: Jakarta
- Liliweri Alo, 1991, *Komunikasi Antar Pribadi*, Citra Aditya Bakti : Bandung.
- Lubis Lahmuddin, 2006, *Konsep-Konsep Dasar Bimbingan Konseling*, Cita Pustaka Media : Bandung.
- Malik Djameluddin Dedy, Iriantara Yosol, 1994, *Komunikasi Persuasif*, Rosda Karya : Bandung.
- Muhammad Arni, 1995, *Komunikasi Organisasi*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Mulyana Deddy, 2004, *Komunikasi Efektif Suatu Pendekatan Lintas Budaya*, Rosda Karya : Bandung.
- Nawawi Hadari & Martini Mimi, 1996, *Penelitian Terpadu*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Pace. Wayne.R & Faules F.Don, 2005, *Komunikasi Organisasi*, Rosdakarya, Bandung.
- Rakhmat Jalaluddin, 2000, *Metode Penelitian Komunikasi*, Rosda Karya : Bandung.
- _____, 2005, *Psikologi Komunikasi*, Rosda Karya : Bandung.
- Siahaan S.M, 1990, *Komunikasi Pemahaman Dan Penerapannya*, PT BPK Gunung Mulya : Jakarta.
- Susanto S.Astrid, 1977, *Komunikasi Dalam Teori Dan Praktek*, Binacipta: Bandung.
- Sendjaja Djuarsa.S, 1994, *Teori Komunikasi*, Universitas Terbuka, Jakarta.
- Supratiknya A. 1995, *Komunikasi Antar Pribadi Tinjauan Psikologis*, Kanisius : Yogyakarta.
- Sarwono Wirawan Sarlito, 2001, *Psikologi Remaja*, PT.Raja Grafindo Persada : Jakarta
- Severin J.Werner, Tankard W.James, 2005, *Teori Komunikasi*, Prenada Media : Jakarta.

Tarmudji Tarsis, 1988, *Komunikasi Dunia Usaha*, Liberty : Yogyakarta.

Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, 2001, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka : Jakarta.

Widjaya A.W, 1986, *Komunikasi Dan Hubungan Masyarakat*, Bina Aksara : Jakarta.

_____, 1987, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, Bina Aksara: Jakarta.

Wright R.Charles, 1986, *Sosiologi Komunikasi Massa*, Remadja Karya : Bandung.

Wursanto, 1990, *Etika Komunikasi Kantor*, Kanisius, Yogyakarta.

Winardi, 2002, *Motivasi Dan Pemasalahan Dalam Manajemen*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Yusuf Yusmar, 1991, *Psikologi Antar Budaya*, Rosda Karya, Bandung.

Lampiran 1: Wawancara

1. Wawancara dengan guru bimbingan dan konseling menyangkut latar belakangnya .

P: Nama ibu ?

G: Kemalawati, SPsi

P: Pendidikan ibu terakhir ?

G: Sarjana Psikologi

P: Sejak kapan ibu mulai kerja sebagai guru bimbingan dan konseling ?

G: Bekerja sebagai guru bimbingan dan konseling di SMA Dharmawangsa mulai dari tahun 1998.

2. Wawancara dengan Kemalawati SPsi tentang siswa yang bermasalah.

Kasus I: Atribut nama yang diganti dan sering terlambat.

Kelas : X.3

P: Bagaimana siswa ini bisa terkena kasus pelanggaran atribut pakaian sekolah ?

G: Awalnya saya melihat atribut namanya yang dirubah. Kemudian saya tanya: Mengapa atribut nama kamu dirubah-rubah digunakan tidak sebagaimana mestinya?. Ia tidak menjawab. Karena tidak ada jawaban dan hanya diam saja, maka ia saya bawa ke kantor bimbingan dan konseling. Di kantor kembali saya tanya seperti pertanyaan semula.

P: Apakah dia menjawab, atau hanya menunjukkan adanya gerakan tertentu yang dia lakukan ?

G: Dia juga tidak menjawab dan malahan menunjukkan satu sikap kekesalan yang diekspresikan melalui gerakan-gerakan tubuh menundukkan kepala dengan menghentak-hentakkan kakinya dilantai.

P: Apa yang ibu lakukan melihat tingkah laku siswa tersebut?

G: Melihat kondisi ini saya kesal dan marah dan melontarkan kata-kata: Kamu melawan ya, serta memukul dengan pukulan yang pelan pada

bagian atas tangannya. Akibatnya ia menangis dan saya bertanya: Kenapa kamu menangis?. Ia tidak menjawab dan saya katakan padanya: Tengok muka ibu! Dia memandang muka saya. Pertanyaan dilontarkan kembali. Kenapa kamu menangis? Apa karena ibu pukul? Ia menjawab: Disini saya bisa menangis dirumah saya tidak boleh menangis. Melihat jawaban seperti ini saya kembali bertanya: Kenapa kamu begitu? Ia memberikan penjelasan tentang dirinya dan keluarganya dirumah. Dikatakannya bahwa orang tuanya tidak tahu kemana dan kakaknya tempat dia tinggal selalu bertengkar dengan suaminya. Hal ini membuat dia kurang diperhatikan oleh keluarga dan ia mengharapkan adanya perhatian orang lain terhadap dirinya. Kemarahan saya dan pukulan tangan yang tidak kuat sebagai guru bimbingan dan konseling, bagi dirinya suatu perhatian penuh pada dirinya yang tidak pernah ia dapatkan dirumah. Hal inilah yang membuat ia menangis.

P: Setelah ibu mengetahui latar belakang mengapa ia melakukan itu, apakah ibu memberikan nasehat dan pengertian agar ia lebih baik ?

G: Dengan mengetahui latar belakang ini saya memberi nasehat dengan memberikan pengertian-pengertian untuk mengarahkan kepada hal-hal yang baik. Dan memberikan ilustrasi cerita tentang kakak kelasnya yang memiliki kasus yang sama, dan dapat berubah jadi lebih baik.

Saya katakan untuk mendapatkan perhatian orang lain kamu tidak perlu melakukan hal-hal yang aneh atau tidak baik seperti merubah atribut nama kamu seperti ini, tapi lakukanlah hal-hal yang bersifat positif, maka orang akan memperhatikan kamu lebih baik. Selanjutnya saya katakan padanya : Buka atribut nama kamu dan besok harus sudah diganti dengan yang sebenarnya dan kamu besok pagi lapor sama saya!. Saya mau lihat apa sudah kamu rubah atau belum. Selain itu kamu juga sering terlambat dan saya minta kamu tidak terlambat lagi.

P: Setelah kejadian tersebut, bagaimana sikap dan perbuatannya pada hari berikutnya ?

G: Pada hari-hari berikutnya ia tidak lagi melakukan kesalahan dan bahkan ia selalu merasa dekat dan selalu meminta pendapat dan pandangan-pandangan tentang dirinya dan keluarganya kepada saya.

Wawancara dengan siswa yang melakukan pelanggaran atribut nama yang diganti dan sering terlambat :

P: Menurut penjelasan ibu guru bimbingan dan konseling kamu pernah melakukan pelanggaran atribut pakaian dan sering terlambat, apa benar?

S: Iya

P: Dengan terkena kasus pelanggaran atribut pakaian sekolah dan sering terlambat, waktu itu apa yang dilakukan ibu pada kamu ?

S: Ibu guru bertanya pada saya: Kenapa kamu rubah-rubah atribut nama kamu? saya tidak menjawab pertanyaan ibu guru dan saya hanya diam saja,

P: Kenapa kamu diam saja ?

S: karena saya takut. Ibu Guru kelihatan marah.

P: Dari mana kamu tahu ibu itu marah ?

S: pancaran wajahnya dan sorotan matanya terlihat begitu tidak senang dengan sikap saya yang hanya diam saja. Kemudian ibu guru mengatakan pada saya: Kamu melawan ya. Mungkin karena kesal dan marah ibu guru memukul tangan saya tidak kuat. Pukulan tersebut walaupun tidak kuat sangat menyentuh perasaan saya dan saya menangis.

P: Apa ibu guru menanya kamu kenapa menangis ?

S: Saya ditanya lagi: Kenapa kamu menangis?

P: Apa jawaban kamu ?

S: Karena saya merasa terganggu dan sangat diperhatikan, dimana hal yang seperti ini sangat-sangat saya harapkan. Saya ceritakan tentang keadaan saya. Orang tua saya tidak tahu kemana dan kakak saya tempat saya tinggal selalu saja bertengkar dengan suaminya. Keadaan ini membuat

saya tidak mau terjadi hal yang jelek pada diri saya. Saya mau hidup saya lebih baik dari yang lalu.

Wawancara dengan Guru Bimbingan Dan Konseling (Kemalawati, SPsi)

Kasus II : Sering Absen

Kelas : X.10

P: Bagaimana penanganan ibu terhadap siswa yang sering absen tersebut ?

G: Siswa tersebut dipanggil melalui surat panggilan ke kelas menghadap kepada guru bimbingan dan konseling. Di ruangan bimbingan dan konseling ia saya tanya: Kenapa kamu sering absen?. Dia memberikan penjelasan bahwa ia sakit. Selanjutnya saya tanya lagi: Kalau sakit kenapa tidak ada pemberitahuan?. Dia diam dan karena kelihatannya tidak jujur, maka dilakukan pemanggilan orang tuanya dengan melalui surat panggilan kerumah orang tuanya. Orang tuanya datang dan saya tanyakan tentang anaknya yang sebenarnya; Kenapa sering absen? Ternyata dari penjelasan orang tuanya anaknya memang malas sekolah.

P: Dengan mengetahui latar belakang siswa tersebut apa ibu menasehati siswa tersebut ?

G: Kepada siswa tersebut diberi nasehat dan penjelasan-penjelasan di depan orang tuanya tentang apa yang akan terjadi jika malas sekolah, Saya katakan jika kamu malas sekolah, jelas kamu tidak akan memiliki pengetahuan yang baik, bisa berakibat kamu tinggal kelas dan bahkan bisa dikeluarkan dari sekolah. Kamu harus bisa merubah kebiasaan malas kamu, supaya kamu bisa lebih baik.

P: Apa ada ancaman jika ia melakukan pelanggaran disiplin sekolah lagi ?

G: Ia saya suruh membuat surat perjanjian tidak melakukan kesalahan lagi, dan selama satu minggu setiap pagi wajib lapor kepada guru bimbingan konseling.

P: Apakah kelihatannya ada perubahan sikap dan tingkah lakunya

G: Sesudah hal tersebut dilakukan ia tidak lagi melakukan kesalahan sering absen dan ia rajin sekolah.

Wawancara denga siswa yang melakukan pelanggaran disiplin sering absen :

P: Kata ibu guru bimbingan dan konseling kamu pernah melakukan pelanggaran disiplin sering absen ?

S: Iya pak

P: Waktu itu apa yang dilakukan guru bimbingan dan konseling pada kamu ?

S: Waktu itu saya dipanggil guru bimbingan dan konseling dan ditanya kenapa saya sering absen dan saya jawab karena saya sakit.

P: Apa ibu guru percaya apa yang kamu katakan ?

S: Ibu guru tidak percaya dengan jawaban saya. Ibu guru bilang kamu bohongkan. Saya diam saja karena memang saya bohong.

P: Karena ibu guru tidak percaya apa orang tua kamu dipanggil kesekolah ?

S: Orang tua saya dipanggil dan orang tua saya datang. Orang tua saya ditanya tentang saya. Kenapa anak ibu sering tidak masuk sekolah ? Kata orang tua saya tidak sekolah karena malas.

P: Dengan dipanggilnya orang tua kamu apa kamu merasa takut ?

S: Saya sebenarnya saya sangat takut sekali dan malu ketahuan bohong saya.

P: Setelah tahu kamu malas sekolah, apa ibu guru menasehati kamu ?

S: Oleh ibu guru saya dinasehati agar sekolah yang rajin dan tidak lagi melakukan kesalahan.

P: Apa ada ancaman yang disampaikan ibu guru sama kamu ?

S: Kalau saya sering absen saya akan tinggal kelas kata ibu guru. Selanjutnya saya diwajibkan melapor kepada guru bimbingan dan konseling setiap pagi masuk sekolah selama satu minggu. Hal tersebut saya lakukan setiap hari selama seminggu.

P: Dengan kejadian itu apa kamu dirumah dimarahi

S: Di rumah saya dimarahi, karena bikin malu orang tua dan saya dinasehati untuk tidak malas lagi.

P: Hari-hari berikutnya apa kamu masih sering absen ?

S: Di hari-hari berikutnya saya tidak pernah lagi absen sekolah, karena saya takut tinggal kelas.

Wawancara dengan guru Bimbingan Dan Konseling (Kemalawati, Spsi):

Kasus III : Filem Porno di Hand Phone

Kelas X.11

P: Bagaimana hal ini bisa tertangkap ?

G: Pada waktu itu dilakukan razia terhadap hand phone siswa dan di dalam hand phonenya terdapat gambar-gambar porno.

P: Apa waktu itu langsung di tanyai ditempat ?

G: Dia dibawa keruang guru bimbingan dan konseling. Saya tanya : Kenapa ada film porno di HP kamu ?. Dia menjawab bahwa dia tidak ada memasukkannya dan mungkin dikirim orang lain. Kemudian saya tanya lagi: Kenapa tidak kamu hapus ?. Dia tidak menjawab dan hanya menundukkan kepala dan dari wajahnya terlihat merasa bersalah.

P: Apa Hpnya disita ?

G: Saya minta memori card nya dan saya sita.

P: Apa orang tuanya dipanggil kesekolah ?

G: Orang tuanya dipanggil melalui surat panggilan. Setelah orang tuanya datang diberitahukan duduk persoalannya dan kesalahan yang dilakukan anaknya. Kemudian didepan orang tuanya saya katakan bahwa menyimpan atau mempertontonkan gambar porno pada diri sendiri dan juga kepada orang lain merupakan suatu bentuk kejahatan moral. Hal ini dapat merusak moral orang yang melihatnya.

P: Apa ada hukuman atau ancaman pada siswa tersebut ?

- P: Mengapa kamu diam dan tunduk saja ?
- S: Karena merasa salah dan malu.
- P: Selanjutnya apa yang dikatakan ibu guru pada kamu ?
- S: Kamu tahu apa yang kamu lakukan ini satu kejahatan yang merusak moral. Kemudian ibu guru bilang orang tua kamu harus tahu dan saya panggil orang tua kamu.
- P: Pemanggilan orang tua kamu ditelepon atau melalui surat ?
- S: Kepada saya diberikan surat panggilan orang tua. Ibu guru mengatakan :
Besok orang tua kamu harus kemari.
- P: Apa jawaban kamu pada ibu guru ?
- S: Saya katakan pada ibu guru: bu janganlah bu. Ibu guru bilang tidak bisa.
- P: Suratnya kamu sampaikan pada orang tua kamu dan orang tua kamu datang ?
- S: Besoknya orang tua saya datang menghadap guru bimbingan dan konseling dan juga saya.
- P: Apa yang dikatakan ibu guru pada orang tua kamu ?
- S: Kepada orang tua saya disampaikan masalah yang saya hadapi berupa pelanggaran disiplin sekolah yang berat yaitu adanya film porno di HP saya. Ibu guru mengambil memory card HP saya yang disita dan menunjukkannya kepada orang tua saya sebagai barang buktinya.
- P: Bagaimana kamu saat itu ?
- S: Saya sangat takut dan malu sekali pada orang tua saya dan ibu guru.
- P: Apa tindakan orang tuamu saat itu ?
- S: Saya dimarahi oleh orang tua saya.
- P: Apa ibu guru menasehati kamu ?
- S: Ibu guru menasehati saya mengatakan jangan lakukan perbuatan yang amoral dan jika saya lakukan lagi saya akan dikeluarkan dari sekolah.
- P: Apa ada ancaman atau hukuman yang disampaikan ibu guru pada kamu ?
- S: Saya disuruh membuat surat perjanjian tidak melakukan kesalahan itu lagi dan bersedia dikeluarkan dari sekolah jika melakukan perbuatan yang

salah tersebut. Memory card saya dikembalikan dimana film pornonya sudah dihapus. Saya diskor selama dua hari dan hari-hari berikutnya saya dalam pengawasan guru.

P: Dengan kejadian ini bagaimana sikap dan perbuatan kamu selanjutnya ?

S: Saya tidak pernah lagi melakukan pelanggaran disiplin sekolah, karena saya takut tinggal kelas atau dipecat dari SMA Dharmawangsa.

Wawancara dengan guru bimbingan dan konseling (Kemalawati, Spsi):

Kasus IV : Filem porno di handphone

Kelas : X.1

P: Bagaimana bisa tau ada film porno di HP siswa tersebut ?

G: Siswa ini tertangkap pada waktu razia handphone di sekolah dimana pada hand phonenya terdapat adanya filem porno.

P: Apa tindakan selanjutnya yang dilakukan ?

G: Karena ini merupakan pelanggaran disiplin sekolah yang berat, maka dia dibawa ke kantor bimbingan dan konseling. Di sini dia saya tanya : Kenapa di HP kamu ada filem porno ? Saya tidak tahu bu jawabnya sambil menundukkan kepala. Saya melihat sikapnya yang ketakutan. Kemudian saya tanya : Kau sengaja ya kau isi film porno tersebut di HP kau ? Tidak bu jawabnya. Selanjutnya saya katakan kamu bohong kan. Dia hanya menggelengkan kepalanya menyatakan tidak. Dari mana filem tersebut kalau tidak kau yang mengisikannya. Saya beli HP bekas dan filem tersebut sudah ada di dalamnya jawabnya. Sudah berapa lama HP ini kamu beli ? Dua hari bu. Sewaktu kau beli kau kan tahu ada filem porno di dalamnya. Dia menjawab : ia bu . Kau tahu filem porno itu merusak moral. Tahu bu. Kalau tahu kenapa tidak kamu hapus filemnya. Dia hanya tertunduk diam dan ketakutan.

P: Setelah ibu mengetahui duduk persoalannya apa tindakan selanjutnya ?

G: Saya katakan padanya, apa yang kamu lakukan ini merupakan kejahatan moral dan pelanggaran disiplin berat peraturan sekolah. Kemudian saya

permintaan maaf dan terimakasih atas perhatian guru pada anaknya dan berjanji akan lebih banyak mengawasi anaknya di rumah. Saya tekankan lagi pada orang tuanya agar sama-sama mengawasi.

Hasil Wawancara dengan siswa yang melakukan pelanggaran disiplin ada gambar porno di hand phone:

P: Kamu pernah terkena kasus di HP kamu ada filem porno, kenapa bisa ketahuan ?

S: Sewaktu razia HP saya tertangkap, karena di HP saya ada filem porno.

P: Apa tindakan guru kepada kamu ?

S: Saya dibawa ke kantor bimbingan dan konseling menghadap ibu Kemalawati. Oleh ibu kemalawati saya ditanya: Kenapa ada filem porno di HP kamu ?

P: Kamu jawab apa ?

S: Saya diam dan tidak menjawab, karena saya merasa sangat bersalah.

P: Apa tindakan ibu guru kamu diam saja ?

S: Karena saya diam saja, ibu guru membentak saya. Kamu ditanya dengar tidak. Sambil menunduk saya menjawab: Dengar bu. Ibu guru mengatakan pada saya : Kenapa tidak kamu jawab pertanyaan saya tadi, kamu melawan. Saya hanya geleng kepala saja sambil tertunduk.

P: Mengapa kamu berperilaku seperti itu ?

S: Sebenarnya karena saya sangat ketakutan dan malu.

P: Selanjutnya apa yang dikatakan ibu guru pada kamu ?

S: Ibu guru mengatakan : Filem porno itu sengaja kamu isi di HP kamu ? Saya jawab tidak bu. Jadi kenapa ada di HP kamu. Saya katakan : Awal saya beli HP ini dua hari yang lalu sudah ada filem pornonya. Kalau kamu sudah tahu ada filem pornonya kenapa tidak kamu hapus. Saya tidak tau mau menjawab apa, karena merasa tersudut dan bersalah.

P: Apa HP kamu disita ?

S: Ibu guru meminta memori HP saya dan disita.

P: Apa memory card HP kamu dikembalikan ?

S: Memory card HP saya dikembalikan dan filem pornonya dihapus.

P: Apa yang dikatakan orang tua kamu pada ibu guru ?

S: Orang tua saya mengucapkan terima kasih pada ibu guru atas perhatian ibu guru pada saya dan minta maaf atas kesalahan yang sudah saya lakukan.

P: Apa pesan ibu guru pada orang tua kamu ?

S: Ibu guru memesankan pada orang tua saya untuk lebih mengawasi saya dirumah.

P: Bagaimana sikap dan perbuatan kamu setelah kejadian ini ?

S: Saya menyesali perbuatan saya dan pada hari-hari berikutnya saya tidak lagi melakukan kesalahan tersebut dan kesalahan yang lainnya yang melanggar disiplin sekolah.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama : Junaidi
2. Nim : 05 KOMI 911
3. Tempat/tgl lahir : Tanah Hitam Hulu, 1 April 1959
4. Pekerjaan : Pegawai Negeri Departemen Pendidikan Nasional
Kopertis Wilayah I.
5. Alamat : Jl.Pelita I No.19/21 Medan Kel. Sidorame Barat I
Kec. Medan Perjuangan Medan 20236.
6. No Telp./Hp : 061-7880828 / 081361417658

II. JENJANG PENDIDIKAN

1. SD Negeri Kotangan : Ijazah Tahun 1971
2. SMP YPAK Sei Karang : Ijazah Tahun 1974
3. SMA Negeri Lubuk Pakam: Ijazah Tahun 1977
4. Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Jurusan Publisistik Universitas Dharma
Agung Medan : Ijazah Tahun 1985

III. RIWAYAT PEKERJAAN

- Tahun 1979 Wartawan Harian Bintang Indonesia.
- Tahun 1986/1987 Kepala Biro Pendidikan Sekolah Tinggi Hukum Dharmawangsa.
- Tahun 1986 sampai dengan sekarang: Pegawai Negeri Departemen Pendidikan Nasional Kopertis Wilayah I.
- Tahun 2000 sampai dengan sekarang: Staf Ahli Universitas Dharmawangsa.
- Tahun 2004/2007 Pimpinan Redaksi Majalah Ilmiah Dharmawangsa.
- Tahun 2005 sampai dengan sekarang Direktur Program Diploma Undhar.
- Tahun 2008/2009: Pembantu Rektor Rektor I Universitas Dian Nusantara (UDNAS) Medan.

